

Young  
Adult

G



E N I G M A

P  
S  
H  
A



Akaigita

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/

# ENIGMA PASHA

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# ENIGMA PASHA

Akaigit  
NBOOK  
Digital Publishing Platform



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**ENIGMA PASHA**  
**Akaigita**

618151022

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Miranda Malonka  
Desain Sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2018  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

264 hlm, 20 cm

ISBN 9786020618272  
ISBN DIGITAL 9786020618289

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# **Bagian Pertama**



# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/



1

## Newcomer



Nomor 45 mendatar: organisasi perburuhan internasional (Inggris). Tiga huruf. I-L-O. Kertas korannya bolong tertusuk mata pensilku begitu aku menulis huruf I. Aku berdecak.

“Hari gini, mainanmu masih koran, Sayang,” kata Ibu sambil mengetuk-ngetuk roda kemudi. Hyundai renta ini baru saja bergerak satu jengkal lebih dekat menuju sekolahku. Jumlah mobil yang melintasi rute Beringin-Sukarejo tak sebanyak ini kalau hari sedang cerah, tapi tetap saja, ada tipe anak yang nggak mau sekolah kalau nggak diantar dengan mobil. Misalnya aku, atau setidaknya seperti itulah citraku di mata Ibu.

“Apa boleh buat, nggak boleh bawa HP ke sekolah sih.” Padahal aku punya setidaknya lima aplikasi *game* TTS di sana. Cuma itu permainan keahlianku.

Lanjut ke pertanyaan lain. Nomor 34 menurun. Jam (Jerman). U-H-R.

“Kalau hidup di zaman Perang Dunia Kedua, hobimu bisa ber-

guna,” Ibu membunyikan sendi-sendi jarinya kemudian menyibukkan diri dengan memutar frekuensi radio.

Aku mendengus. “Bergabung dengan tim Alan Turing untuk membuat lawan Enigma?”

Ibu berhenti begitu menemukan lagu Paramore di salah satu frekuensi. *When It Rains*. Mentang-mentang lagi hujan.

“Itu keren sih, tapi kamu harus bergulat dengan isu emansipasi wanita.”

“Sampai sekarang juga masih,” aku menyilangkan lengan di dada, mengingat-ingat kejadian menyebalkan yang melibatkan aku dan seorang cowok yang sok ngebos waktu baru naik kelas sebelas.

“Masa?”

“Iya, masa aku nggak dibolehin masuk seksi keamanan OSIS cuma karena aku cewek?”

“Kalau itu sih, memang kamu yang aneh. Apa enaknya jadi seksi keamanan coba?”

“Untuk menjadi pelindung! Menjadi orang yang bisa diandalan!”

“Tapi, Nak, kamu nggak ada tampang-tampang bisa diandalan. Sedikit-sedikit Ibu.”

“Aah... Ibu sama aja.”

Terdengar dua kali klakson dari mobil belakang, yang secara otomatis menyetop perdebatan kami.

Ibu segera memindahkan tuas persneling. Kami melaju lagi. Kali ini agak lancar hingga tiba-tiba sebuah Honda Jazz merah menyeruduk keluar dari gang. Ibu mengerem keras hingga aku

terlempar ke dasbor. Pensil mekanikku terlepas dari genggaman dan jatuh.

*Hmmmf, idiooot! Isi pensilnya jadi patah nih.*

Ibu hanya tertawa. Ia selalu bisa melihat sisi lucu dari hal-hal yang menyebalkan. Namun, bukan berarti lidahnya tidak tajam.

“Lihatlah orang bodoh itu, Sayang.”

Sekarang, pergerakan kami terkunci dari segala arah. Mau beberapa jam lagi baru sampai di sekolah?

“Santai... kamu nggak akan disuruh hormat bendera, kok. Hujan begini,” kata Ibu setelah melihatku misuh-misuh.

Ucapan selamat pagi dari penyiar radio mengudara. Itu artinya sekarang sudah jam tujuh tepat dan pintu gerbangku sudah ditutup.

“Nanti bantu aku ngejelasin kalau aku ditahan di gerbang.”

“Ya, ya...” jawab Ibu. “Kalau gerbang sudah tutup, ya tinggal balik arah. Kita main-main aja hari ini. Nonton... *shopping*... jangan dibawa stres dong.”

Aku mendesah. “Ibu gimana sih? Masa ngajarin ngebolos?”

Saat akhirnya tiba di depan sekolah, aku menggunakan jaket denimku sebagai payung dan berlari melewati pintu gerbang yang dibuka sedikit. Hawa dingin menyengat. Sia-sia saja menambah penghangat badan dengan memakai sweter, karena akhirnya basah juga.

Tapi, mau memprotes hujan juga tidak bisa, karena ini adalah

hujan pertama setelah dua bulan kotaku tertutup kabut asap pekat. Bisa-bisa Tuhan menarik kembali hujan ini dan menambah *injury time* untuk kabut asapnya. Tahu apa yang paling kubenci dari kabut asap? Ke mana-mana harus pakai masker yang bentuknya menyerupai bra. *Ew.*

Kupikir aku sudah selesai dengan *traffic jam* hari ini. Begitu mencapai gedung kelas sebelas, kemacetan lain menyapa di tangga ke lantai dua.

Aku sempat berpikir ada hal genting yang membuat orang-orang memblokir tangga, tapi ternyata ini cuma pemandangan sehari-hari. Anak-anak yang berjalan lambat, bertemu teman se-geng, bergosip.

Aku memiringkan badan dan menembus kerumunan tanpa mengucap maaf. Merekalah yang seharusnya minta maaf karena berjalan terlalu lamban. Sebagian dari mereka mungkin mengetahui. *Oh, anak kelas Antasari yang suka bicara sendiri di kebun sekolah itu. Oh, Nona Kaktus itu, ya? Untung aku tidak kena durinya.*

Aku mendapatkan julukan manis itu berkat tiga kaktus bola yang kuletakkan di langkan beranda kelas. Aku memberi mereka nama. Avril, Hayley, dan Pierre. Sekarang mereka telah terendam bubur humus di dalam pot akibat tempias hujan.

Kelasku terletak di pojok kanan lantai dua. Tidak strategis dari sudut mana pun. Saat hujan turun, inilah yang terjadi. Harus mengepel lantai yang banjir, harus mengevakuasi pot-pot bunga ke tempat yang lebih kering. Dan jika ada yang heran mengapa aku uring-uringan dari berangkat sekolah tadi, itu karena hari ini aku piket. Semuanya jadi tugasku.

Segera kuraih pot-pot kecil itu dan kupindahkan ke dalam kelas. Aku bekerja seperti orang mabuk, benar-benar cepat dan tanpa perhitungan, sampai salah satu duri kaktus itu menancap di ibu jariku.

Lihat, aku lebih mengutamakan keselamatan teman-teman berduri ini daripada diri sendiri, padahal aku juga kedinginan, kesakitan, dan jumlahku hanya satu. Jika aku mati dalam misi penyelamatan ini, potongan tubuhku tidak bisa ditumbuhkan menjadi organisme baru.

“Hei, Beb...” Seseorang melambai dari kelas sebelah saat aku mulai mengepel.

Itu Priska dan jas hujan kuning andalannya. Kami sama-sama masuk kelas Balaputradewa sewaktu kelas sepuluh, tapi sekarang kami terpisah. Dia masuk kelas Diponegoro.

“Jadi astronot lagi?” kataku, mengacu pada jas hujannya.

Dia mengangkat bahu dan memutar mata.

“Tapi syukurlah hujan,” Priska mengibaskan jas hujannya. Cipratan airnya mengenaiku. “Sori, Beb.” Dia buru-buru mengambil saputangan untuk mengusap wajahku.

“Nggak usah repot-repot—makasih,” kuterima juga sapu tangan itu.

“Bu Mel mau pindah ke Balikpapan sebentar lagi,” kata Priska. Sebagai anggota OSIS, dia selalu tahu duluhan informasi semacam ini.

“Oh ya? Kapan?”

Dari pelosok gedung, bel tanda masuk berdengung parau. Jam upacara baru saja habis, dan itu artinya dispensasi untuk yang ter-

lambat sudah benar-benar ditutup. Kita akan memulai pelajaran sekarang.

“Belum tahu. Terus juga katanya Emi lagi pedekate sama cowok *cute* dari SMA lain. Nanti kita cerita-cerita lagi deh. Bye, Selala.”

Priska bergegas masuk ke kelasnya. Aku menyampirkan kain pel yang masih basah di sudut beranda, kemudian melangkah ke kelas sambil memelototi ibu jariku yang tertusuk duri kaktus. Dengan capit kuku ibu jari dan telunjuk, aku berhasil mencabut duri halus itu. Tidak berdarah, tapi perihnya bukan main.

Gara-gara berkonsentrasi penuh pada operasi kecilku, aku tidak sadar wali kelasku, Pak Rai, sudah mencapai koridor lantai dua bersama seorang pemuda berjaket hitam.

*Well*, Priska mungkin memiliki segudang informasi, tapi sepertinya dia melewatkannya berita penting mengenai kehadiran siswa baru ini.

Cowok berkacamata itu berdiri membelakangi papan tulis dengan sikap istirahat saat Pak Rai memperkenalkannya pada kami. Tingginya lumayan, rambutnya menutupi telinga (siap-siap saja hari Senin depan), dan tatapan di balik kacamatanya sangat lesu. Aku dari baris ketiga saja bisa mendekripsi kelesuan itu.

Yah, aku tidak menyalahkannya. Ini memang bukan hari yang menyenangkan untuk memulai sesuatu.

“Ini Paris Shahin dari SMA—”

“Sudahlah, Pak,” mendadak anak baru itu bersuara. Suaranya lantang dan jernih, berkebalikan dari tampang lesunya. “Kita kan bukan anak TK lagi, biarkan mereka mencari tahu sendiri siapa saya.”

Seisi kelas menggeram rendah.

Pak Rai tertawa. “Benar juga,” katanya. “Nah, anak-anak, bertemanlah dengan Paris—”

“Pasha,” anak itu mengoreksi namanya.

“Pa-Pasha.” Pak Rai merangkul bahu si anak baru dengan canggung. “Nah, Pasha, kamu bisa duduk dengan... Sella! Ya, Sella.”

Aku terperanjat. “Saya, Pak?”

“Iya, kamu.” Wajah Pak Rai bercahaya, kendati seisi kelas temaram. Entah karena langit mendung di luar, atau awan kelabu buatan yang dibawa anak itu. “Silakan,” beliau memberi sedikit dorongan di punggungnya untuk melangkah ke mejaku. Setelah beberapa bulan mendiami kelas ini, aku baru sadar ada kursi kosong di sebelahku. Kenapa tidak ada yang duduk di sana, ya?

Aku mengawasi setiap langkahnya yang mantap dan tenang. Anak baru yang percaya diri. Selagi ia mendekat, pandangan seisi ruangan mengekorinya, tapi itu tidak membuatnya grogi sama sekali.

Anak itu tiba. Aku buru-buru memungut barangku yang masih tercecer di meja bagiannya. Hanya penggaris busur sih, tapi siapa tahu ia terganggu. Anak itu melepas ransel dan duduk tanpa berbasa-basi. Aroma tipis kopi menerpaku.

Untuk sesaat, ia terlihat seperti Baymax saat pertama kali diaktifkan. Kaku. Toleh kanan dan kiri, lalu menetapkan tatapan-

nya padaku. Oh, cara menolehnya mengingatkanku pada Arnold Swaz... Schwas... argh... Terminator.

Biar kutegaskan, dalam kontak mata pertama kami aku sedikit terkejut mengetahui warna matanya kelabu. Seperti warna langit sekarang, atau barangkali itu hanya ilusi optik karena ia memakai kacamata.

Em... lalu kenapa anak ini memandangiku berlama-lama? Apakah ia berharap aku melakukan sesuatu untuk menyambutnya?

“Ha-halo,” kataku. Aku sudah tahu namanya dan ia sudah tahu namaku, jadi... ‘halo’ sudah cukup, kan?

“Halo,” sahutnya, lalu berpaling dan mengeluarkan buku tulis dari tas. *Kenapa dia nggak berinisiatif bilang ‘halo’ duluan sih?*

Perhatian seisi kelas masih mengorbit padanya, sampai Pasha membalas semua tatapan itu dengan satu kalimat yang mengerikan, “Bisa kita mulai belajar, Pak?”

Pak Rai yang dari tadi melongo pun segera pamit keluar, berjanji akan membawa guru fisika kami secepat mungkin. Seisi kelas langsung mengerang. Setelah dua bulan berlibur, kami jelas butuh semacam pemanasan untuk otak. Dan fisika bukan untuk pemanasan. Itu... pembumihangusan.

Tidak mau tahu dengan keluhan kami, Pasha membuka buku catatan dan bolpoinnya untuk menuliskan tanggal hari ini. Rupanya ia kidal.

Saat sama-sama menulis, siku kami bersentuhan. Lalu kami saling melirik. Seperti ada sentuhan gaib yang mencurigakan.

“Mau tukar posisi?” ucapnya rendah. Aku mengangguk. Dengan cepat, aku berpindah ke kursi sebelah kanan dan ia ke sisi kiriku. *Problemo solved.*

Namun, setelah berpindah posisi pun, ia masih tetap melirikku terang-terangan, seolah aku ini mata-mata penyusup atau kurir narkoba yang sedang diincar intel polisi.

“Kenapa sih?” tanyaku agak risau.

“Kamu,” gumamnya. “Anak... t-tunggal?”

*Hub?*

“Iya,” jawabku, tapi aku mendapat kesan bukan itu yang sebenarnya ingin ia tanyakan. “Kenapa emangnya?”

“Cuma mastiin.”

“Tahu dari mana?” cecarku. Jangan bilang anak ini *stalker*.

“Aku membaca data pribadi kalian semua,” ungkapnya, seolah itu hal wajar.

Lampu kuning. Ada yang nggak benar dari anak ini.

## The Trial

Aku membuat analisis sementara terhadap teman sebangkuku. Melihat postur Pasha yang ringkih serta kecenderungannya untuk memihak guru ketimbang siswa, ia berpotensi besar menjadi objek penindasan. Aku tidak bercanda. Sekolah ini adalah sarang *bully*. Anggaplah semujur-mujurnya kamu ketemu cewek *otaku* dari kelas Dewi Sartika, kamu akan tetap jadi rempeyek begitu mode *bully*-nya aktif.

Dan aku, bisa dibilang, pengecualian juga untuk hal ini. Aku bukan perisak. Aku tidak pernah ingin mencari masalah dengan orang lain, karena itu merepotkan. Bahkan jika ada yang masuk ke lingkaran kekuasaanku, aku hanya perlu mundur ke lingkaran yang lebih kecil dan membiarkan orang itu mendapatkan apa yang dia mau. Hidupku sederhana saja. Kamu beruntung mendapatkanku sebagai teman sebangkumu.

Ya, Pasha seharusnya *merasa* beruntung. Aku bisa melindunginya dari para penindas kalau mau, sekalian menguji kekuatanku

untuk menegakkan kebenaran di dunia yang sudah sakit ini. Tapi pertama-tama, aku harus meyakinkannya bahwa ia bisa mengandalkanku.

“Hei,” kataku, mencoba bersikap ramah saat pergantian jam pelajaran.

Ia menyahut dengan “hm”, tak berpaling dari buku yang sedang dibacanya. (“*The Trial*”, buku apa itu?)

“Mau coba ngobrol sama anak-anak di belakang? Seru loh.” Yang kumaksud adalah Klub Cowok Pojokan. Pasha akan menjadi anggota klub yang baik hanya dengan diam saja di sana.

“Pergilah sendiri,” katanya.

“Eh, bukan, Bung,” kataku. “Yang kusuruh ngobrol sama mereka itu kamu.”

“Nggak suka ngobrol.”

Bagus, sepertinya anak ini agak antisosial.

“Sebentar aja. Paling nggak *say hi*.”

Ia menurunkan bukunya. “Tadi kan udah.”

Aku mengerjap heran. “Tapi tadi kamu bilang biar kami cari tahu sendiri siapa kamu. Ya kesempatannya sekarang, kan? Kenalan lebih jauh sama teman-teman sekelas. Biar ada yang nemenin makan di kantin. Atau... ngobrolin topik yang sama-sama disukai.” Aku menunjuk buku yang kembali dibacanya.

Ia melirikku sengit. “Kamu nggak punya teman, ya?”

“Ya punyalah,” jawabku agak tersinggung.

“Ya udah, urusin aja temanmu sendiri.”

Rahang bawahku menggantung terbuka, tapi tidak ada kata-kata yang mengalir. Aku memang tidak pandai mendekati anak

baru dan membuatnya jadi temanku, tapi aku tidak yakin kejutekan cowok ini juga salahku.

“Emangnya salah kalau sok akrab?” suaraku meninggi. “Emangnya salah kalau aku ngajak berteman? Toh, kita duduk sebelahan, mau nggak mau kita pasti ngobrol juga akhirnya. Kalau emang nggak mau jadi temanku, ya udah, cari kursi sama meja baru sono.”

“Oh, lagi ngancem nih?”

Kok jadi gini sih?

Aku melihat sekelilingku, mencoba mencari pendukung. Eh, lupa. Aku kan juga tidak punya teman di kelas ini.

“Sekarang mau kamu apa?” aku kembali bicara baik-baik.

“Cuma mau baca buku dan nggak diajak ngomong. Simpel, kan?”

Sebenarnya aku ingin sedikit mengenalkannya pada peta kekuasaan di sekolah ini. Ada geng lampu hijau, geng lampu kuning, dan geng lampu merah. Jika salah masuk wilayah kekuasaan, habislah dia.

Tapi...

“*Fine,*” kataku ringan. “Tanggung jawabku udah lepas, ya?” Aku menjalankan psikologi terbalik untuk membuatnya melakukan apa yang kuinginkan.

Alih-alih...

“*Bye,*” ia melambai padaku.

\*\*\*

Perhatikan kalimat berikut.

*“Aku membaca data pribadi kalian semua.”*

Manakah pernyataan yang sesuai dengan kalimat di atas?

- a. Dia *stalker*.
- b. Dia membuat ultimatum agar kita selalu berbuat baik padanya.
- c. Dia kebetulan membaca untuk mengisi waktu di ruang tata usaha.
- d. Dia pemalu dan berharap tidak perlu berkenalan di depan umum.

*“Stalker!”*

Ketiga temanku kompak dengan jawaban yang sama. Persis seperti menu makanan yang mereka pesan hari ini. Mi ayam pangsit ekstra pedas dan es teh. Hanya aku sendiri yang memesan wedang jahe hangat dan sepotong roti panggang dengan selai Nutella.

“Ayolah,” kataku. “Aku menyediakan empat jawaban untuk kita berempat.”

“Yang kali ini sudah pasti cuma satu jawaban, Sel.” Dengan mata berair, Emi kalang kabut menenggak es tehnya hingga hampir tandas. Tak ada yang seheboh dia saat makan mi ayam.

“Mungkin hari ini dia cuma membaca data diri kita di sekolah. Siapa yang tahu besok dia menyusup dan memasang kamera di kamar kita?” lanjut Emi.

Imoto mendengking, “Psikopat! Itu ciri-ciri psikopat!”

Apaan sih, anak SMA ngomongin psikopat? Tugas Musim Kabut Asap udah dikumpulin belum?

“Coba berpikir lebih sederhana,” kataku seraya mengeluarkan *notes* dan pensil mekanik yang selalu kubawa di saku seragam.

“Aku mengumpulkan kata-kata yang diucapkan Pasha sejak pertama masuk, menyusunnya kembali, lalu merangkainya ulang dengan menambahkan kata-kata penjelas. Ini hasilnya:

*“Aku sudah tahu identitas kalian. Tugas kalian lebih mudah, cari tahu tentangku di buku kelas. Jadi, sesi perkenalan yang buang-buang waktu ini bisa dilewatkan dan ayo mulai pelajarannya. Aku suka belajar!*

“Nah, dengan begitu ada kemungkinan jawaban kuisku tadi adalah d.”

Ketiga temanku mengerjap bengong.

“Gimana kalau artinya gini,” Imoto memberi isyarat meminta *notes* dan pensilku lalu menuliskan pendapatnya.

*“Aku membaca data diri kalian semua. Berbuat baiklah. Hidup ini berjalan dengan sistem sebab-akibat. Aku hanya mencoba memperjelasnya. Jika kau baik padaku, aku juga akan baik padamu. Jika kau macam-macam, aku punya alamat rumahmu dan bisa melakukan apa pun yang kuinginkan kepadaMU atau KELUARGAMU.”*

Semua membisu. Aku bisa mendengar Emi meneguk ludah. Kami saling berpandangan, seperti empat sekawan yang menghadapi teror pembunuhan psikopat dan mengundi siapa yang akan terbunuhan selanjutnya. Priska melepaskan kekehan tawanya.

“Come on,” katanya. “Don’t take it too seriously, Beb. Benar kata Sella, berpikirlah positif!”

Kini, setelah Priska mengatakannya, kami jadi ngeri sungguhan pada kemungkinan yang telah tersingkirkan. Terima kasih pada

Imoto yang menggandrungi cerita horor, sekarang hawanya benar-benar berbeda di sini.

“Omong-omong, dia ganteng, nggak?” tanya Priska.

Entah mengapa tiba-tiba perutku mulas. Apakah Nutella-nya sudah kedaluwarsa? Atau campuran wedang jahe dan selai cokelat menghasilkan racun di perutku?

“Emangnya kalau dia ganteng, otomatis dia nggak psikopat? Nggak berbahaya?” tandasku.

“Mirip siapa?” Emi mencolek lenganku.

“Mirip siapa, ya?” aku menggaruk-garuk pelipis. Perbendaharaan wajah cowok ganteng di ingatanku sangat minim. Meskipun aku tahu beberapa cowok ganteng di film yang pernah kutonton, aku tidak pernah tahu nama mereka.

Dan lagi, aku cukup yakin Pasha tidak mirip aktor mana pun. Jika digambarkan dengan siluet, dia hanyalah cowok tinggi kuyu berkacamata.

“*Sella-chan* payah,” keluh Imoto. Bibirnya mengerucut penuh cemoohan.

“Sella itu kelamaan hidup di kampungnya Wonder Woman, nggak kenal cowok jadinya,” Emi beranjak membawa gelasnya—untuk diisi ulang dengan air putih. Jadilah es kosong.

“Tunjukin dong, yang mana orangnya,” kata Priska. Imoto manggut-manggut setuju.

Rasa mulas itu menyengat perutku lagi.

“Di mana, ya?” aku mengedarkan pandangan, berpura-pura mencari. Aku tidak ingin bertemu manusia songong itu lagi.

Kantin sekolahku lumayan luas dan ramai. Semua kursi tam-

paknya terisi, dan aku tidak bisa melihat ke seluruh penjuru ruangan karena terhalang pilar-pilar bangunan.

“Ciri-ciri orangnya gimana?” Priska kelihatannya benar-benar penasaran.

“Kacamataan. Jaket hitam.”

“Afgan?” cetus Emi.

Jauh. Jauuh dari Afgan.

“*Megane, desu ka?*” gumam Imoto. “Tadi sih aku papasan sama anak kayak gitu, dia jalan bareng geng Martin-san—tahu Martin-san, kan?”

Gorila punggung perak raja *bully* itu? Dedengkot geng lampu merah itu! Astaga, secepat itukah Pasha terjeblos ke dalam masalah?

Aku melonjak dari kursiku. “Di mana kamu lih—”

*PRANG!*

Jantungku serasa terjun ke lantai. Katin yang hiruk-pikuk seketika sunyi. Kepala-kepala menoleh ke satu arah. Ke jendela kaca yang kini berlubang sebesar bola kasti.

Selagi dengung mulai bangkit dari alam hening, sebuah bola bisbol bergulir di lantai, melewati tungkai-tungkai manusia yang sejenak membeku, dan tiba di dekat kakiku, seakan punya kehendak bebas untuk memilihku. Aku memungutnya.

Di permukaan bola itu tertulis nama teman semejaku.



## 3

# *Collision*



Semua orang tahu, jika ada urusan yang melibatkan bola kasti di sekolah ini, carilah Martin dan gengnya.

Mereka tidak hanya menjadi kaum perundung yang ditakuti para senior (ya, senior) dan junior, tetapi juga ujung tombak sekolah dalam turnamen bisbol kota yang rutin diadakan beberapa tahun terakhir. Prestasi mereka tidak pernah terdengar, tapi sombongnya minta ampun.

Namun, situasinya berbeda hari ini. Secara ajaib, nama seorang anak baru yang belum dikenal muncul pada bola itu, seakan ingin memperkenalkan diri dengan penuh gaya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di luar sana. Yang jelas, aku tergelitik untuk ikut campur. Itu memang bukan gayaku, tapi aku lemah jika sudah berhadapan dengan teka-teki.

Beberapa saat setelah aku mengamankan bola kasti itu, teman-temanku turun tangan. Imoto membantu Priska mencari sapu,

sedangkan Emi menghalangi orang-orang yang ingin mendekati “TKP” karena penasaran. Dengan suaranya yang bertenaga, dia berucap lantang,

“SEMUANYA TETAP DI TEMPAAT!”

Gahar. Iya, aku tahu. Tapi janganlah mencela orang bersuara besar hanya karena telingamu lemah. Hidup ini keras, Kawan, kuatkanlah telingamu sedikit.

Priska dan Imoto mendapatkan dua sapu dan serok sampah. Sebagai bonus, mereka juga menemukan papan penanda lantai licin, yang meskipun nggak nyambung dengan situasi saat ini, setidaknya membantu tugas Emi untuk mensterilkan “TKP”. Kalian ingin terkena beling? Tidak, kan?

Namun, tetap saja ada cowok yang melangkahi garis hanya untuk menantang kami.

Martin Aditya Putra. Cowok berpostur maksimum dengan otak minimum. Saat masa orientasi saja ia sudah sukses menindas kakak tingkat. Tak ada yang meragukannya soal itu. Ayahnya pengusaha kaya, ibunya punya bisnis tas kulit buaya lengkap dengan peternakannya. Ia selalu diperlakukan bagai raja.

Meskipun demikian, jangan bayangkan dia sebagai pangeran sekolah seperti di sinetron-sinetron karena sungguh jauh perbedaannya. Dia bukan Prince Charming yang pergi sekolah dengan mobil mewah beratap terbuka dan kacamata hitam. *He's simply a bully*, dengan Toyota Hardtop bersuara kasar yang setiap hari membuat para guru jantungan.

Orang ini juga suka berdelusi seolah-olah semua cewek mengejar-ngejarnya.

“Halo, Sayang,” katanya sambil tersenyum, berkacak pinggang, dan menunduk padaku. Seperti ingin menegaskan bahwa dia adalah yang superior di sini, sedangkan aku cuma gadis miskin-dan-kebetulan-cantik yang harus menuruti kemauannya.

Dia tidak tahu gadis miskin dan kebetulan cantik ini bisa menggigit.

“Halo juga. Bisa mundur tiga langkah?” sahutku.

Bibirnya yang mengepit sebatang korek api itu menyunggingkan seringai meremehkan. “Mau main Donal Bebek?”

“Boleh, kalau masa kecilmu kurang bahagia,” aku mengangkat dagu, mencoba menepis fakta bahwa aku memang lebih pendek darinya, tapi tidak bisa.

Tawanya meledak. Ia menoleh pada teman-teman segengnya, berbagi raut cemoohan yang ditujukan padaku. Kalau dia kalah suit tiga kali berturut-turut, awas saja, akan kupermalukan dia seminggu penuh.

“Kalau kau menang?” tawarnya.

“Kamu harus mundur sampai ke pintu sana,” aku menunjuk pintu daun ganda yang terbuka lebar. “Tapi nggak boleh keluar. Tunggu di sana sampai aku selesai dengan pecahan kaca ini.”

“Kalau aku yang menang? Kau jadi pacarku,” putusnya.

Amit-amit. “Terserah.”

Dia cekikikan lagi bersama teman-temannya, dari nadanya sudah yakin akan menang. Aku benci cowok yang cuma berani kalau ada teman-temannya.

Sebelum adu suit dimulai, si penambah keruh masalah pun datang.

Dikra Aryanta hanya anggota rendahan OSIS yang gayanya lebih ngebos daripada ketosnya sendiri. Dia juga seorang misoginis yang sudah menolakku menjadi seksi keamanan OSIS karena aku perempuan. Dia tidak tampan, tapi dia memiliki *manner* seorang *gentleman*, yang kadang-kadang membuatku muak terutama jika sedang digunakannya untuk menjilat guru.

Dan mengapa orang seperti dia ada di sini sekarang?

“Permisi,” ia berhenti di luar garis batas TKP. “Boleh saya memeriksa tempat ini? Lima menit saja.”

“Silakan, Bos, silakan,” kata Priska. Ngapain Priska panggil dia bos, jabatan Priska kan lebih tinggi?

Oh ya, jangan buru-buru mengabaikan Martin, karena volume tubuhnya yang besar sulit dihapus begitu saja dari *scene* ini.

“Hei, hei, kenapa ini? Aku diusir-usir dari sini, tapi si cupu ini malah disuruh masuk.” Martin mendesak Dikra mundur dengan dada membusing.

“Maaf,” kata Dikra dengan sikap seorang pengacara yang sabar dan tekun. “Siapa yang bisa menjelaskan apa yang terjadi?”

Seolah Martin tidak ada di sana, Dikra berputar ke arah kerumunan.

Tadinya aku sudah mau menyelinap pergi, tapi tiba-tiba Priska mengangkat tanganku yang sedang menggenggam bola kasti itu tinggi-tinggi.

“Apakah bola itu yang sudah memecahkan kaca jendela kantin?” tanya Dikra.

“Iya, Bos,” jawab Priska. “Bola ini melesat dari luar.”

“Dari luar?” Dikra membeo. Ia meminta izin padaku untuk memeriksa bola itu. Dengan sangat terpaksa aku memberikannya.

“Kamu lihat siapa yang melemparnya?”

Aku mengangkat bahu. “Semua orang lagi fokus ke makanan masing-masing, kukira. Jadi, nggak ada yang memperhatikan jendela.”

“Sayang sekali,” gumam Dikra, lalu mengamati permukaan bola itu. “Pa-sha?”

“Mungkin... itu nama pemiliknya?” aku berusaha terdengar tidak terlalu yakin meskipun aku ingat betul tulisan itu.

Pasha baru sekitar tiga jam berada di sekolah ini, tapi itu waktu yang cukup lama untuk menghafalkan ciri-ciri tulisan tangannya. Terutama karena ia duduk di sebelahku.

“Ada anak bernama Pasha di sekolah kita—Fan?”

“Ya, Bos!”

Seorang cowok kecil berkacamata botol tergopoh-gopoh menembus dinding kerumunan dan menyahut di belakang Dikra. Ia mengepit sebuah komputer tablet di dadanya.

“Buka *database* siswa. Temukan setiap orang yang bernama Pasha. Kita akan temukan pemilik bola ini di antara mereka,” perintah Dikra layaknya penyidik profesional. “Bisa jadi salah satu dari mereka adalah tersangkanya.”

Dia buang-buang waktu. Apa boleh buat.

“Aku punya dugaan berbeda,” kataku seraya meminta kembali bola itu darinya. “Aku kenal tulisan tangan ini. Dia Pasha, teman sekelasku. Namanya nggak akan muncul kalau kamu menggunakan *ctrl+F* ‘Pasha’ karena ini cuma singkatan nama lengkapnya. Seperti HeLa untuk Henrietta Lacks.”

Dahi Dikra mengernyit. Dia mungkin jadi curiga padaku.

Atau mungkin tidak mengerti ceracauanku. Mau seperti apa lagi caraku menjelaskan kepadanya? Aku sudah menggunakan bahasa yang paling sederhana.

“Henri... apa?”

“Jangan pikirkan. Itu cuma contoh.”

“Jadi, kamu sudah menemukan pelakunya?” tanya Dikra kemudian. Dari nadanya, kurasa dia masih curiga, atau tidak mengerti apa yang kukatakan.

“Belum,” aku mengakui. “Tapi kukira nggak akan ada orang bodoh yang melemparkan namanya sendiri ke dalam masalah. Dia pasti difitnah.”

Dikra menyentuh dagunya. “Hm... benar juga. Tapi pertama-tama, kita harus menemukan si Pasha ini untuk mendengarkan sendiri pengakuannya.”

Nah, begitu baru benar.

“Biar aku yang cari. Kamu awasi orang-orang ini,” aku menunjuk Martin dan gengnya. “Setahuku tadi mereka yang terakhir kali kontak dengan Pasha.”

Dikra terlihat menimbang-nimbang. “Maksudmu, sebelum ini mereka pergi ke lapangan belakang dan bermain bola?”

“Coba tanyakan sendiri pada mereka,” aku mendorong punggung Dikra untuk kembali menghadapi Martin. Dikra mengeluarkan *notes* dan bolpoin dan mulai bertanya.

“Jadi, apakah kalian berlima bermain ke lapangan belakang beberapa saat yang lalu?” sambil bertanya, Dikra menunduk untuk memeriksa sepatu Martin. “Sepertinya tidak, ya?”

“Ya iyalah,” sahut Martin dengan suara parau dan kasar. “Mana

mungkin kami main-main di lapangan yang kayak kubangan kerbau itu?”

“Lantas, ke mana kalian sebelum ini?” Dikra menegakkan kepala kembali, melanjutkan pertanyaan dengan nada stabil.

“Kami di sini aja dari tadi,” jawab Martin lalu melirik padaku. Seperti ingin berbalik menuduhku berbohong.

Tidak, mereka tidak ada di sini. Mereka tidak punya alibi!

Aku langsung mengajukan pembelaan setelah melihat celah. Sepatu Martin terlihat basah.

“Dia mencuci sepatunya. Hari ini hujan deras dan banyak di antara kita yang masuk ke kantin dengan sepatu yang basah. Ini adalah tempat berkamuflase yang sangat bagus.”

Martin mendengus geli, lalu berbisik ke salah satu temannya dan cekikikan lagi. Sial, aku benar-benar benci orang ini. Seandainya saja kekerasan dilegalkan di lingkungan sekolah.

“Tidak, itu juga tidak mungkin,” mungkir Dikra dengan ujung bolpoint melekat di lekukan bawah bibirnya. Dia menatapku sungguh-sungguh. “Tadi saya bilang saya baru dari lapangan belakang, bukan?”

Aku mengangguk. Tiba-tiba perasaan ganjil menyelinap ke pikiranku. Aku menebak-nebak apa yang akan dikatakan Dikra selanjutnya. Sesuatu yang tidak masuk akal.

“Saya tidak menemukan jejak sepatu sama sekali di sana. Makanya saya pikir sumber masalahnya ada di kantin ini.”

## Hard-Boiled



Beginilah fakta-fakta di “TKP” yang dicatat oleh Irfan, anak buah Dikra yang patuh itu:

Berdasarkan ketinggian lubang pecahan, diperkirakan bola dipukul oleh orang setinggi lebih dari 175 sentimeter, dan dari derajat kemiringan pecahannya, bola itu datang dari arah kiri kantin, yaitu bagian lapangan yang berbatasan dengan pagar. Namun, ketika diperiksa, posisi yang diperkirakan menjadi tempat memukul bola itu tampak mustahil, kecuali jika pelakunya kidal.

Dua bukti itu sama-sama mengarah pada Pasha.

“Pelakunya satu orang,” kata Dikra. “Dua orang dengan si pembungkus bola, tapi bisa jadi dia melambungkan bola sendiri sebelum memukulnya. Nah, satu-satunya yang belum terpecahkan adalah bagaimana menghapus jejak di tanah yang becek.”

“Tidak ada jejak sama sekali?” aku heran.

Dikra menatapku sebelum menggeleng.

Aku pernah membaca kasus yang mirip di komik *Conan*, tapi

tidak melibatkan bola. Ceritanya ada sebuah meja milik siswa yang telah meninggal tiba-tiba muncul di tengah lapangan saat hujan reda, dan tidak ada jejak sepatu orang yang telah memindahkannya. Bahkan, permukaan meja itu kering, tidak terkena hujan sama sekali.

Namun, di atas segala kemustahilan itu, ada jejak yang tercetak meskipun samar. Guratan-guratan sejajar pada permukaan tanah yang becek akhirnya menuntun Conan pada akhir kasus. Penyelesaiannya adalah payung. Meja itu sudah dipindahkan sebelum hujan turun, lalu dinaungi dengan payung supaya tidak basah.

Bertolak dari kasus itu, aku percaya, kasus yang kuhadapi sekarang juga bukannya mustahil. Ada peninggalan trik yang lolos dari pengamatan kami.

Nada pembuka pengumuman sekolah terdengar dari *speaker* di sudut atas kantin.

*“Kepada Pasha dari kelas Antasari, diharapkan untuk segera menemui Dikra Aryanta di kantin. Sekali lagi, kepada Pasha dari kelas Antasari untuk segera menemui Dikra Aryanta di kantin.”*

Kemudian nada penutup. Aku menoleh pada Dikra yang mengangguk puas.

“Saya minta tolong sama guru piket,” akunya sembari mengantongi kembali ponselnya. Enak sekali dia, punya hak istimewa untuk mengirim SMS ke guru pada jam sekolah.

“Efisiensi,” dalihnya, lalu melangkah ke pintu kantin. Pasha akan segera menemukannya begitu masuk. Jika, dan hanya jika, anak itu datang. Aku sudah berkeliling sekolah dan tidak menemukannya. Aku juga tidak yakin Pasha akan memenuhi panggilan itu.

Aneh juga, ya? Padahal baru hari ini aku bertemu dengannya, tapi rasanya seperti sudah mengenal tabiatnya seumur hidup.

Bagaimanapun, aku tidak boleh bergantung pada Dikra. Aku harus membuat kesimpulan sendiri karena tidak ada yang bisa kupercaya selain diriku sendiri.

Aku mengajak Imoto pergi ke lapangan belakang. Untuk mencapai tempat itu, kami harus keluar kantin, berbelok ke gang kecil di antara kantin dan gedung lab bahasa, lalu mengambil jalan setapak di sebelah kiri. Jika ke kanan, kita akan ke kebun sekolah. Ke kerajaanku.

Hujan sudah berhenti, tetapi awan mendung masih kental berpayut. Tetes-tetes air masih berjatuhan. Aku mengandalkan sweter untuk menahan dingin. Imoto tidak memakai baju tambahan di luar seragamnya.

“Asyik ya, kalau ada kasus seperti ini. Seperti di *anime*,” kata Imoto sembari melompati sebuah parit kecil. Aku tertawa datar.

“Kamu suka kasus sih.”

“Iya,” jawab Imoto. “Semakin misterius, semakin seru!”

Rasanya ingin memutar mata. Apakah jika ada kasus pembunuhan di sini, dia juga akan senang?

“Tapi, yang pintar seperti detektif kan Sella-*chan*,” ucapnya tiba-tiba murung. “Kalau aku cuma bisa menonton saja. Nggak berguna, ya?”

“Apaan sih?” tukasku. “Kalau kasus ini nggak melibatkan teman sebangkuku juga aku nggak akan turun tangan. Nyusahin, tahu.”

Kami tiba di lapangan yang dimaksud. Lapangan serbaguna.

Ada dua gawang sepak bola di ujung-ujung terjauhnya. Ada tiang-tiang untuk net voli di dua sisi lebar. Saat Persami, kita akan melihat tenda Pramuka warna-warni di sini.

Benar kata Dikra, sejauh yang terlihat, tidak ada jejak kaki yang melintas dari dan ke tengah lapangan. Hanya sejumput rumput di sana-sini, dan tebaran kerikil di salah satu sudut lapangan. Atau aku kurang jeli? Dengan penampang seluas ini, bisa jadi pantulan cahaya di permukaan lapangan telah menciptakan ilusi.

Aku berdiri di petak rumput di tepi lapangan. Tempat itu dipe-nuhi rumput yang tebal hingga separuh sepatuku terbenam.

Tunggu sebentar.

Aku menemukan sebatang korek api dengan ujung tergerogoti—jelas oleh gigi manusia. Hanya ada satu manusia di sekolah ini yang suka menggigit korek api. Tak ada jejak di rumput. Namun, di teras belakang lab bahasa yang berlantai semen, ada beberapa jejak basah berbentuk setengah lingkaran. Tampaknya mulai memudar seiring mengeringnya air. Belasan menit yang lalu jejak itu pastilah berbentuk tapak sepatu yang besar dan panjang. Milik laki-laki tinggi besar seperti Martin.

Sayang sekali, karena yang tersisa hanya jejak ujung sepatunya, kita tidak bisa menentukan apa merknya. Meskipun begitu, dari posisi jejak setengah lingkaran yang kutemukan, aku bisa membayangkan Martin dkk. berdiri menatap ke arah tepi kiri lapangan, menonton aksi Pasha memukul bola sambil tertawa-tawa.

Sekarang pertanyaan pamungkasnya, bagaimana dia bisa tidak meninggalkan jejak di tanah becek? Apakah dia melayang di udara?

“Mungkin dia berpijak pada batu?” usul Imoto. “Ada banyak kerikil di sini. Kurasa kita bisa menyeberangi lapangan tanpa menyentuh tanah.”

“Bisa jadi.”

Akan tetapi, batu terlalu riskan. Dia bisa berjalan ke tengah lapangan dan melempar bola, tetapi sedetik setelah jendela yang pecah itu menjadi pusat perhatian, dia harus buru-buru pergi sebelum ada yang melihatnya. Berlari di atas batu-batu? Butuh keahlian tinggi. Kalau dia salah menapak sedikit saja, jejak sepatunya akan membekas di tanah, dan masih ada kemungkinan yang lebih buruk. Terpeleset.

Namun, semua itu tidak terjadi, bukan? Kejahatan ini tereksekusi sempurna. Si pelaku dengan santainya menghapus salah satu elemen terpenting dari terjadinya kejahatan.

Entah mengapa aku kesal sekali jadinya.

Hei, apa yang pernah dikatakan Sherlock tentang kemustahilan? *“When you have eliminated the impossible, whatever remains, however improbable, must be the truth.”* Dan yang *remains* di sini hanya kumpulan kerikil.

Aku merelakan sepatuku terkena lumpur menuju tempat yang diperkirakan Dikra sebagai kotak pemukul. Di sini, tebaran kerikilnya tampak aneh. Sebagian tersebar acak, tetapi sebagian lagi tampak teratur. Seperti konstelasi bintang. Seperti jejak.

Aku mengangkat salah satu kerikil terbesar, dan *voilà!* Aku menemukan cerukan berbentuk garis sepanjang sekitar satu sentimeter. Aku membuka kerikil lain dan menemukan cerukan yang kurang lebih sama. Aku memotret beberapa dengan ponsel Imoto.

Lalu, ponsel itu bergetar. Ada sebuah pesan dari Priska.

*Pasha datang.*

Imoto bersorak. Akan bertambah seru jika si tersangka berani mengonfrontasi detektifnya secara langsung, katanya. Yang benar saja.

Aku mengajak Imoto kembali ke kantin, ingin melihat apa yang akan didakwakan Dikra pada Pasha. Aku yakin Dikra hanya ingin menuntut pertanggungjawaban Pasha, sementara permainan sulap Pasha sendiri terlalu memikat untuk diabaikan.

Kantin belum berkurang kepadatannya. Sekarang ada pusat perhatian baru di tengah. Aku mengira-ngira bagaimana kedatangan Pasha tadi. Dia mungkin memindai nama-nama yang tertera di baju seragam setiap orang, mungkin juga tidak sama sekali. Mungkin Dikra yang menemukannya duluan.

Aku membayangkan perkenalan mereka akan seperti ini:

*DIKRA:* Selamat pagi, apakah benar kamu Pasha dari kelas Antasari?

*PASHA:* Kamu pasti Dikra Aryanta dari kelas Diponegoro. Sulung dari empat bersaudara, ya? Rumahmu kebanjiran? Daerah itu dulunya rawa-rawa, kan?

*DIKRA:* Apakah kita sudah pernah bertemu sebelumnya?

*PASHA:* *Aku membaca data pribadi kalian semua.*

Segera kuenyahkan pikiran itu dan mendekati keramaian. Dua

lelaki duduk berhadapan. Dikra dengan sikap pria terhormat, sedangkan Pasha dengan merebahkan punggung dan menyampirkan lengan ke sandaran kursi. Dua kepribadian yang bertolak belakang.

Mereka sama-sama menoleh ketika aku datang. Dikra berdeham dan interogasi dimulai.

“Apakah...”

“Aku yang melakukannya.” Pasha bangkit berdiri. Mengabaikan koor sorak yang mulai mengaduh, ia menembus kerumunan, membelahnya seperti menyibak tirai.

Aku mengejarnya. Keramaian terurai perlahan. Bisa kulihat bayangan hitam memelesat dari ambang pintu kantin.

“Pasha!” panggilku keras. Ia berhenti.

“Hei,” katanya dengan nada tanpa semangat.

“Aku tahu bukan itu yang mau kamu katakan.” Aku mendekat.

“Bisa kita lupakan masalah ini? Aku akan mengganti kacanya.”

“Aku nggak peduli sama kacanya—itu urusan kamu dengan sekolah. Aku ingin tahu gimana caramu menghilangkan jejak di sana.”

Tak kusangka, ia tersenyum. Seperti senyum ilmuwan yang menemukan hal baru dalam penelitiannya.

“Menarik,” ungkapnya. “Orang-orang bertanya *mengapa* aku melakukannya, tapi kamu bertanya *bagaimana* aku melakukannya. Sepertinya masalah moral bukan isu buatmu, ya? Padahal aku lebih senang menjawab pertanyaan *mengapa*.”

“Kenapa?” aku menaikkan alis.

Ia bersandar ke tembok. “Aku melakukannya karena aku ingin.

Itu semacam kesenangan. Seperti kamu yang suka memecahkan kasus, aku suka memecahkan kaca.”

“Sebenarnya aku sudah punya hipotesis tentang triknya,” cetusku.

“Begini? Beri tahu sepulang sekolah,” sahutnya tanpa menoleh.

“B-besok pagi, gimana?”

“Hah? Tapi kamu bilang kamu sudah tahu triknya?” Sekali lagi Pasha berhenti dan berputar ke arahku dengan maksud mence-mooh.

Aku sudah tahu, tapi karena barang buktinya masih kukira-kira, aku takut salah.

“Lupakan sajalah. Besok aku akan memberi teka-teki yang lebih mudah untuk kamu pecahkan,” ujarnya sambil lalu. Ya ampun, dia baru saja mengejekku habis-habisan.

“Kalau aku bisa memecahkan kasus ini, kamu mau jadi temanku?” tanyaku kemudian.

Ia mengernyit. “Kamu benar-benar ingin menjadi temanku?”

“Aku cuma mau mengurangi jumlah musuhmu.”

“Terserah,” katanya risi. “Aku jarang punya teman, tapi begitu *memilikinya*, aku akan benar-benar loyal. Jadi jangan sampai kamu mengecewakan aku.”

Pasha mengucapkannya dengan lembut, tapi bahkan sebelum mengenalnya pun, aku tahu ucapan itu memiliki konsekuensi yang serius. Bahkan berbahaya.

## Case Closed

Tinggal setengah jam lagi menuju bel pulang. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada tugas yang kukerjakan. Huruf-huruf berserakan keluar dari baris-baris. RAM otakku penuh oleh pemrosesan data yang kukumpulkan selama waktu istirahat.

Pasha kembali ke kelas dengan lagak seperti baru keluar dari toilet. Lega dan rileks, padahal baru saja disidang di ruang guru. Tuh, kan, memang ada yang tidak beres dengannya.

Pak Guru memberinya tatapan menghardik sebelum menyuruhnya masuk untuk membereskan buku-bukunya, karena tak lama kemudian bel renta itu mengerang panjang.

Degup jantungku semakin keras saat Pasha menghampiri kursinya. Ini kesempatan terakhirku untuk mengamatinya. Aku yakin rahasianya ada pada kakinya. Tidak ada trik rumit untuk melakukannya. Ia hanya berjalan ke lapangan, memukul bola, lalu kabur. Tidak ada yang istimewa sama sekali, kecuali bahwa hanya ada jejak berupa cerukan memanjang.

Pasha sudah selesai. Ia menyampirkan ransel di satu bahu. “Duluhan,” katanya sambil lalu. Gaya berjalanannya santai, tapi tidak diseret-seret atau sengaja didecit-decitan. Setiap kali ia melangkah, aku mendengar bunyi seperti denting lemah... logam?

Aku buru-buru menutup ritsleting tasku, mengambil buntalan jaket lembap dari loker, dan menyusulnya.

Di lorong, Pasha berpapasan dengan geng Martin. Ia berhenti sejenak, sikap tubuhnya tenang, tetapi cara meliriknya antipati. Martin semakin dekat, lalu menyajakan diri menyenggol bahu Pasha dengan keras.

Mereka kemudian bertatapan. Sorot mata Pasha menajam, sedangkan Martin memberinya tatapan merendahkan, meskipun air mukanya juga tegang.

Aku mengambil inisiatif menarik Pasha ke belakang, menciptakan jarak lebih jauh dari miniatur stegosaurus itu. Tatapan Martin berpindah padaku. Dia tersenyum gemas dan melambai. “Dadah, Sayang... muah.”

*Cih, najis.*

“Pacarmu?” tanya Pasha.

“Amit-amit. Sekarang ikut aku.”

Kugamit lengan Pasha dan kuajak dia berlari menuruni tangga (“Oi, gila, mau ke mana?”) dan berpacu di koridor. Denting itu semakin nyaring, senada dengan teriakan keluhan Pasha yang semakin rewel. (“Hei... hati-hati, aku mau jatuh!”) Kami menyusuri selasar menuju kantin lalu berbelok ke lapangan belakang.

Aku terengah-engah, baru menyadari bahwa aku tidak terbiasa berolahraga dan gerakan mendadak ini bisa membahayakan jantungku sendiri.

“Ini dia!” kataku sambil mengatur napas. Tanpa menunggu lama, aku mulai menjelajahi lapangan. Pasha mengikuti lambat-lambat di belakang, ngos-ngosan.

“Aku nggak tahu seperti apa pastinya, tapi yang jelas—lihat! Lihat!” aku bertepuk tangan girang melihat teoriku terbukti. Rasa senang bergolak hebat di dadaku sampai-sampai ingin meledak.

Ini yang membuatku senang: saat menjelajah di lapangan, Pasha tidak meninggalkan jejak sepatu pada umumnya. Hanya ada enam cerukan kecil dan dalam pada setiap langkah, dan itu didapatkan dari paku-paku logam kuat di sol sepatunya.

“Dari tadi aku membayangkan banyak hal. Aku bahkan membayangkan pertandingan bisbol profesional!” kataku masih kelwat girang. “Pemain bisbol, sama seperti pelari dan pesepak bola, membutuhkan sepatu dengan daya cengkeram tinggi agar bisa berlari kencang. Aku mengkhayalkan kamu memakai sepatu bisbol—karena kamu anak bisbol, kan? Bola itu buktinya—and *tada!* Ini dia. Kamu tinggal menutupi jejak yang tak seberapa ini dengan batu-batu kecil (*thanks*, Imoto) dan kasus selesai! Coba bilang, apa ada yang salah dengan analisisku?”

Pasha berhenti di titik tempat ia memukul bola. Ia terpisah sepuluh meter lebih dari jendela itu, membelakanginya, menatapku tanpa ekspresi.

Kemudian, ia berkedip. Cara berkedipnya pelan dan intens, seperti kucing. Ekspresi wajahnya mengatakan aku sudah gila.

“Apa sih yang menarik dari ini?” tanyanya. Ia mengangkat salah satu kakinya, menunjukkanku telapak sepatunya yang berduri-duri baja. Baru kali ini aku melihat sepatu seperti itu. Jika

merasa terancam, ia bisa membunuh orang dengan sekali tendang. “Aku bahkan nggak berusaha membuat semacam misteri dari ini.”

“Tahu, nggak? Jejak sepatumu itu unik. Kalau misalnya tanah ini lebih becek lagi, mungkin jejakmu tercetak penuh dan tidak ada misteri. Tapi tekstur tanahnya saat ini pas banget.” Aku berusaha menjelaskan sisi menariknya.

“Kamu suka gerabah?”

Aku menggeleng.

“Aneh,” gumamnya seraya berlalu. “Tapi, mungkin... ya aneh saja.”

Setelahnya, kami jalan bersama-sama menuju lobi sekolah.

“Jadi, kamu suka cerita detektif?”

“Ya... aku memang suka cerita detektif, tapi yang sesungguhnya menginspirasiku adalah kenangan masa kecilku sendiri.”

“Oh ya? Kenapa? Pernah diculik lalu ditolong detektif?”

Kedengaran tidak autentik. Aku tidak pernah bertemu penjahat, tapi ayahku cukup jahat untuk disebut penjahat. Dia suka marah-marah dan memukulku waktu kecil. Aku bahkan tidak ingat seperti apa sosoknya. Hanya kemarahannya yang seperti setan api yang terekam di otakku. Dan itu bukan cerita yang ingin kubagikan pada orang yang baru kuenal.

“Aku selalu merasa ada yang kurang dari hidupku, seperti kepingan ingatan yang tidak lengkap, dan aku mulai sering mencari tahu.”

Kemudian itu menjadi kebiasaan. Gerak refleks setiap kali muncul misteri di hadapanku. Aku pasti akan berusaha mencari kepingan yang hilang dari misteri itu, tak peduli betapa tidak pen-

tingnya, karena hanya dengan menemukannya aku baru merasa puas.

“Mungkin aku punya OCD terhadap teka-teki,” hanya itu yang kukatakan pada Pasha.

“Wow,” sahutnya. “Kamu pastinya terganggu dengan teka-teki silang yang tidak selesai di koran.”

Hei! Dia tahu.

“Dan satu potongan *jigsaw puzzle* yang hilang tak tentu rim-banya?”

“Wah, jangan mulai.”

“Luar biasa. Belum pernah aku bertemu anak seaneh kamu,” tutur Pasha halus, dengan kadar sarkasme 98%.

“Aku juga belum pernah ketemu anak seganjil kamu,” aku menyipit. “Butuh keahlian khusus untuk menghafalkan data diri anak satu sekolah lalu memasangkannya dengan tepat sesuai wajahnya. Atau kamu cuma membual.”

“Tes aja.”

“Priska.”

“Priska Liana atau Priska Putri Assyifa? Yang satu anak kelas sepuluh, yang satu anak kelas Diponegoro.”

“Emi.”

“Ada Emilia Andini, Emi Sutrisna, Emilia saja. Yang mana maksudmu?”

Aku kenal ketiga Emi itu. Kecuali Emi-ku yang gahar, Emi-Emi lainnya tidak populer di sekolah ini.

“Gimana caranya?” tanyaku geram.

Pasha berusaha keras mengulum senyum. “Anggaplah itu kepingan yang hilang dariku. Temukanlah kepingan itu.”



# 6

## *Bruises*



Aku terjebak di sebuah pantai.

Aku duduk berlutut di pasir yang putih bersih. Batu-batu raksasa mencuat dari dalam pasir dan air. Ada cetok dan garu plastik di dekatku. Ada ember kecil juga. Sepertinya aku sedang membuat istana pasir. Laut yang berwarna ungu membentang di hadapanku. Beriak-riak kelabu. Tidak ada awan, atau mungkin awan ada di mana-mana, menjadi selimut. Menutup Bumi dari angkasa. Tidak ada burung-burung. Tidak ada siapa-siapa, sebenarnya.

Satu-satunya yang kupikirkan saat ini adalah Ibu. Seharusnya dia menemaniku. Aku terlalu takut untuk bergerak karena seseorang berkata beberapa saat lalu, jika aku lari maka ombak akan mengejarku.

Batu-batu raksasa di tepi air itu seperti ingin menggelinding dan mengimpitku.

Sebuah perahu terombang-ambing. Seekor penyu mungil merangkak ke laut. Horizon meninggi. Aku mulai resah.

Aku menatap tanganku. Kecil, gemuk, putih. Tangan yang sama. Aku memakai gaun bunga-bunga selutut dan topi jerami. Aku tidak tahu ke mana perginya sandal jepit biru favoritku. Mungkin dicuri kepiting. Atau ditelan ikan hiu. Seseorang berkata hiu banteng adalah tong sampah lautan. Dari perahu karet, patahan dayung, sampai lengan manusia bisa ditemukan di perutnya. Rakus.

Kemudian seorang pria baik hati datang menemaniku. Dia berpakaian serba putih seperti perawat rumah sakit. Masih muda. Mungkin seumuran ibuku. Dia membantuku membangun istana pasir.

“...mungkin akan senang jika ada di sini,” ucapnya dengan senyum sendu. Ia menyebut sebuah nama yang tak tertangkap telinga kecilku. Mungkin nama anaknya.

Aku tidak tahu mengapa dia tidak membawa anaknya ke sini jika dia tahu anaknya akan senang. Tanpa penjelasan lebih lanjut, pria ini beranjak dari pasir, berjalan tenang ke laut, menantang gelombang. Aku memekik memintanya kembali, tapi langkahnya semakin mantap menapak dasar air. Semakin lama, tubuhnya semakin terbenam. Kurasa sudah saatnya memanggil Ibu. Aku memanggil keras-keras. Seseorang harus menarik pria itu kembali ke daratan.

Akan tetapi, ke mana pun aku memandang, aku cuma menemukan kekosongan. Saat itulah aku mulai menangis. Benar-benar menangis. Lalu pintu kamarku menjeblok terbuka dengan bunyi keras.

“Ada apa, Sayang? Penculik? Hantu?”

Aku baru sepenuhnya terjaga saat tangan lembut dan dingin

itu menyentuh pipiku. Ibu akhirnya datang. Tapi pria itu sudah tidak ada.

Ibu menyalakan lampu nakas dan meraih segelas air yang selalu disediakannya di sana sebelum aku tidur. Kerongkonganku sekering gurun, jadi kutandaskan air itu dalam sekejap. Ia kemudian duduk di pinggir kasur dan memegangi tanganku.

“Kamu baik-baik saja?”

Aku menepuk sebelah mata. Rasa malu menggigit benakku. Sudah sebesar ini masih suka mengigau dalam tidur?

“Maaf, jadi membangunkan Ibu.”

“Tidak apa-apa. Kita cuma punya satu sama lain.”

Aku menunduk, menatap kakiku yang membentuk dua lekukan di bawah selimut.

“Yeah, kita cuma punya satu sama lain.”

“Cerita dong,” Ibu menaikkan sebelah kaki ke kasur supaya jarak di antara kami berkurang. “Kamu lihat ‘sesuatu’?” Ibu membuat isyarat tanda petik dengan jarinya.

“Nggak kok,” aku terbahak. “Aku nggak bisa lihat hantu.”

“Waktu kecil kamu bisa.”

“Bayi-bayi lain juga bisa.”

“Sampai TK lho.”

Ya, terus kenapa? Yang jelas sekarang aku nggak bisa lagi melihat hantu. Titik.

“Terus, kalau bukan hantu, apaan?”

“Cuma mimpi.”

Senyum usil yang sejak tadi merajai wajah ibuku yang bulat tiba-tiba menyusut. “Mimpi” bukanlah perkara yang sederhana.

“Mimpi yang *itu*?” suara Ibu merendah, seakan-akan ada orang ketiga yang mendengar percakapan rahasia ini.

Aku mengusap rambutku, masih berdelusi rambutku sehalus rambut orang Jepang, tapi jariku malah tersangkut.

“Mimpi yang mana lagi, memangnya?”

Aku sudah pernah menceritakan isi mimpiku kepada Ibu, dengan detail lengkap, dan kupikir aku berbeda karena aku bisa mengingat mimpi sekuat itu. Tapi Ibu bilang, dalam semalam kita bisa bermimpi hingga tujuh kali. Jadi, jika hanya bisa mengingat satu mimpi, artinya enam mimpi lainnya sudah terlupakan sama sekali.

Terkadang aku penasaran dengan mimpi-mimpi lain yang ku-lewatkan. Mungkin awal dan akhirnya ada di sana? Adakah cara untuk menyelam menuju mimpi-mimpi yang lainnya itu, Mr. Cobb?

Jempol Ibu mengusap-usap tanganku yang basah oleh kerigat. “Kamu takut?”

Jawaban singkatnya: tidak. Jawaban panjang: aku tidak tahu pasti apa yang membuatku takut dari mimpi itu. Ada sesuatu yang hilang dari sana. Itulah sumber ketakutanku.

“Apa kita perlu menemui terapis?”

“Astaga, Ibu,” aku memutar mata. “Nggak usah lebay deh.”

“Lalu bagaimana lagi caranya supaya kamu tidak didatangi mimpi buruk yang sama besok malam, Selene?”

Aku memiringkan kepala, berlagak memikirkan jalan keluar untuk permasalahanku, lalu mencetuskan, “Baca doa?”

Kekehan ibuku pecah. Ia kemudian memelukku. Tubuhku masih saja terlalu kecil di dalam pelukannya. Rasanya seperti men-

jadi anak kanguru yang baru lahir saat bersandar di dada Ibu yang gemuk. Nyaman tiada duanya. “Ibu selalu ada untukmu.”

“*I know.*”

“Kamu nggak pernah cerita ke siapa-siapa soal mimpimu, kan?” Ibu mengendurkan pelukannya.

Aku menggeleng manis. “Nggak.”

“*Good girl,*” Ibu mengecup puncak kepalamku. “Mimpi buruk tidak boleh diceritakan kepada orang lain.”

Lama setelah Ibu kembali ke kamarnya, aku belum bisa tidur lagi. Aku malah meraih sebuah buku di laci nakas dan membacanya. Buku ini bercerita tentang sebuah sirkus; tentang alam nyata dan alam mimpi yang tercampur aduk.

Sering kali aku bertanya-tanya mengapa khusus mimpi yang *itu*, Ibu melarangku menceritakannya kepada orang lain. Terkadang aku berpikir jawabannya adalah karena itu bukan mimpi. Itu adalah memoriku dan ada sesuatu yang salah di sana, dan ibuku tidak ingin itu tersebar ke mana-mana.

Namun sayangnya, aku tidak memiliki bukti kalau itu bukan mimpi belaka. Aku belum pernah ke pantai. Aku belum pernah bertemu pria berpakaian putih itu. Barangkali mimpi itu berasal dari film yang pernah kutonton dan membuatku trauma. Trauma kenapa, ya?

Aku baru tidur lagi pukul lima pagi. Hanya setengah jam sebelum alarmku berbunyi. Yang merepotkan dari mimpi yang berulang itu tak hanya jeritanku di tengah malam, tetapi juga masalah yang timbul di pagi harinya.

“Selena.”

Ketika mendengar namaku—yang salah eja—dilantunkan oleh seorang guru, aku tahu apa yang salah. Aku terbangun di tengah-tengah jam pelajaran dan pandanganku buram.

“Lembur tadi malam?” kata guru sejarah yang sedang mendo-ngeng tentang kerajaan Mataram Kuno atau apa. Seisi kelas tertawa.

Aku ingin tahu sudah berapa lama aku tertidur, tapi kemudian menyadari teman sebangku baruku tidak masuk hari ini. Jadi tidak ada yang bisa kutanyai. Tasnya tidak ada, aku juga duduk di kursi sebelah kiri seperti sebelum kedatangannya.

Apakah mungkin Pasha juga cuma mimpi? Salah satu dari enam mimpi yang terlupakan?

“Silakan cuci muka dulu,” kata Pak Guru.

Apa? Aku? Terima kasih.

Ada banyak toilet di sekolahku. Tersebar di mana-mana sampai aku tidak hafal lokasi-lokasinya. Toilet langgananku biasanya yang di dekat lab kimia. Hari ini ada tulisan ‘sedang diperbaiki’ di depan pintunya, jadi aku berputar agak jauh ke toilet di dekat kantin.

Keluar dari toilet, aroma sedap dari kantin mengguncang imanku. Aku selalu sarapan setiap pagi, tapi sebentar lagi juga bel istirahat bunyi. Apa salahnya curi *start*?

Yang mengagetkan, jendela kantin yang pecah kemarin itu sudah kembali ke sediakala. Aku mengucek-ucek mata sampai menampar-nampar pipiku, tidak tahu mana kenyataan yang bisa kupercayai.

Untungnya, aku bertemu Dikra yang sedang membahas hal yang sama dengan Irfan. Mereka tak percaya dengan apa yang terlihat, bahwa tidak ada lagi kaca jendela yang pecah.

“Kalaupun saya yang mengganti kaca jendela itu, saya perlu waktu untuk mendatangkan tukang ke sekolah, mengukur jendela, memotong kaca hingga ukurannya pas, menempelkannya kembali ke jendela, dan itu semua makan waktu paling cepat tiga hari,” komentarnya, sebelum berkontak mata denganku lalu menyapa. “Hai. Lihat apa yang aneh di sana?”

“Sudah tanya Bude Kantin?” tanyaku.

“Sudah. Bude juga tidak tahu,” jawab Dikra. Aku heran juga mengapa sudi-sudinya aku bicara dengan cowok ini.

“Jangan-jangan mereka punya kekuatan gaib, Bos,” seloroh Irfan.

“Kamu temannya, kan?” kata Dikra padaku. “Si... apa itu namanya? Anak baru yang tidak bisa ditemukan dengan *ctrl+F* itu.”

Kenapa dia menyindir cara bicaraku?

“Pasha? Dia nggak masuk,” sahutku.

“Masa?”

Ya, lalu kenapa? Kamu mau menyuruhku mendatangkannya secara gaib?

Dikra berdeham dengan lagak anggunnya.

“Kalau dia masuk, coba tanya apakah dia yang mengganti kaca jendelanya. Soalnya saya sangsi sama geng Martin. Meskipun dia kaya, bukan berarti dia mau langsung menebus kesalahannya.”

“Jadi memang geng Martin pelakunya, ya?” tanyaku.

“Dari sidang sama Pak Joni kemarin sih, kira-kira seperti itu,”

Dikra menangkupkan kedua tangannya menjadi satu, seperti gesur presenter. "Geng Martin tahu Pasha pemain bisbol di SMA Adigana, jadi mereka menantangnya bermain. Pasha tidak cerita banyak. Dia bilang dia hanya menjawab tantangan, tapi berujung pecahnya kaca kantin."

SMA Adigana adalah sekolah yang merajai olimpiade sains dan turnamen olahraga sekota ini. Mudah menyimpulkan jika seseorang berasal dari sana. Kalau tidak jenius, dia pasti atlet bertubuh seksi. Berhubung Pasha adalah pemain bisbol, berarti tubuhnya juga sek... si?

"Ada kemungkinan Pasha di-*bully* oleh geng Martin karena dia pindahan dari sana. Dia pasti dimanfaatkan, terutama kalau dia anak orang kaya yang kuper. Kamu dampingi dia ya. Anak baru yang sendirian sangat rentan jadi korban Martin," tutur Dikra.

"Kamu aja yang temenin Pasha kenapa sih?" tandasku, saat Dikra dan kroconya keluar dari kantin. Dikra berhenti di ambang pintu.

"Saya banyak urusan. Kamu kan tidak ikut klub apa-apa."

*Ya iyalah, kamu menghasut ketos supaya menolakku jadi anggota seksi keamanan OSIS!*

"Kalau kamu berhasil menjaga dia sampai dia punya teman, saya akan usulkan kamu jadi sekretaris dua atau bendahara dua," lanjutnya, kemudian berlalu.

Nggak mau! AKU MAU JADI SEKSI KEAMANAN! GRRR!

Tak lama setelah bel istirahat berbunyi, rombongan yang baru saja dibicarakan memasuki kantin. Lima penindas itu.

Namun, ada pemandangan ganjil yang tidak bisa kujelaskan

saat melihat mereka. Wajah mereka dipenuhi lebam. Mata kanan Martin bengkak dan membiru. Salah satu dari mereka yang bertopi putih bahkan memakai *sling* di lengan kanan.

Aku mencoba merunutkan kembali kejadian kaca pecah kemarin. Pasha yang pindah dari Adigana. Tantangan dari Martin. Kaca pecah. Sidang di kantor guru. Hari yang berganti. Kaca yang kembali seperti sediakala. Pasha yang tidak masuk. Geng Martin yang babak belur.

Tunggu. Apakah mereka berkelahi hebat untuk memutuskan siapa yang akan mengganti kaca jendela? Kalau geng Martin saja bisa sebonyok itu, bagaimana dengan Pasha yang sendirian melawan mereka?

NBOOK

## Mitt



Ada yang lebih menyebalkan daripada mengkhawatirkan seorang teman yang tampak tidak berdaya: mengkhawatirkan teman yang sesungguhnya tidak patut dikhawatirkan.

Aku sedang mencari namaku di daftar nama peserta yang lolos seleksi OSN ketika Pasha memasuki gerbang.

Ia berjalan gontai dengan tangan dimasukkan ke saku jaket seperti orang kedinginan. Wajahnya cemberut, tetapi pipinya masih mulus tanpa cela dan dagunya sedikit terangkat. Aku salah besar mengiranya babak belur seperti Martin.

Setelah dipikir-pikir lagi, Pasha terlihat seperti baru lulus dari perpeloncoan dengan predikat *summa cum laude* dan sekarang... dia adalah raja sekolah ini.

“Hei,” ia menghampiriku di depan mading.

“Hei,” sahutku. “Liburanmu menyenangkan?” sindirku.

“Lumayan.” Ia mengeluarkan satu tangannya dari jaket. Sendisendinya terkelupas dan bengkak. Itu adalah tangan yang habis dipakai untuk menonjok orang lusinan kali.

Aku menelan ludah.

“Lagi ngapain?” dia balas bertanya.

Karena aku tidak ingin membahas kegalanku dalam seleksi olimpiade, kutunjukkan saja sembarang informasi di mading itu. *Study tour* akhir tahun. Pendaftaran bantuan dana kepada anak yatim dan kurang mampu. Oh, ini menarik.

“Tadi kukira ini pengumuman beasiswa untuk anak berprestasi,” dustaku. Tentu saja aku sudah lama tahu tentang ini, karena aku terlihat seperti anak yatim dan sudah beberapa kali mendapat tawaran bantuan. Aku bukan anak yatim.

Pasha memotret persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana itu dengan ponselnya. Sudah ada dua tebakanku tentang dirinya yang salah. Pertama, bahwa dia tidak berdaya. Kedua, bahwa dia anak orang kaya. Tapi aku tidak mau membahasnya karena ini masalah sensitif.

“Jangan bilang-bilang ya!” katanya saat mengantongi kembali ponselnya.

Aku tidak punya kepentingan yang mengharuskanku membocorkan perkara ini pada orang lain, jadi rahasiamu aman.

“Kamu yang ganti kaca jendela kantin?” tanyaku selagi kami berjalan ke kelas.

“Oh, sudah diganti, ya?” sahutnya.

Aku mengerjap-ngerjap. Pasha juga tidak tahu? Itu artinya hanya satu kemungkinan tersisa. Mau tak mau aku mengakui kebenaran itu saat menangkap sebuah pemandangan surreal di koridor.

Siapa yang tidak terbelalak saat Bing, cowok bertopi putih yang lengannya memakai *sling*, memberi salut kepada Pasha de-

ngan menurunkan lidah topinya? Siapa yang tidak kena serangan jantung melihat Chester, tangan kanan Martin, menghindar dan mencari jalan lain saat berpapasan dengan Pasha? Dan siapa yang tidak mati berdiri mendapati Martin mencium tangan Pasha saat bertemu di depan kelas?

“Kacanya sudah diganti, Jenderal!” lapor Martin.

“Bagus.”

“Rasa-rasanya ada yang salah dengan mereka,” kataku setelah Martin berlalu.

“Mereka melakukan hal yang benar,” Pasha melenggang ke meja kami.

“Maksudku, Martin itu makhluk feodal penjilat yang cuma takut pada dua tipe manusia: yang bapaknya berpangkat tinggi, atau yang hartanya tumpah-tumpah. Dia nggak mungkin bersikap baik tanpa ada sesuatu yang dia inginkan atau takuti.”

Akhirnya, secara tak langsung aku menyinggung dana bantuan yang diincar Pasha tadi.

Pasha memberiku lirikan skeptis. “Kamu nggak percaya lagi sama pertemanan tanpa pamrih, hm? Sudah terlalu sering dimanfaatkan?”

“Teman?” suaraku meninggi. “Martin itu... temanmu?”

“Tentu saja,” Pasha menatapku heran, seakan aku berasal dari peradaban yang sepuluh ribu tahun lebih kuno. “Kamu sendiri yang bilang. Cara terbaik untuk melenyapkan musuh adalah dengan menjadikan mereka temanmu.”

Rasanya aku pernah mendengar kata-kata itu. Bukan aku penuhnya. Sepertinya diucapkan oleh orang besar. Presiden, mungkin, atau filsuf. Saking penasarannya, aku menanyakannya saat peralihan ke jam olahraga.

Pasha menjawab, "Abe Lincoln."

Nyaris! Aku tahu itu ucapan seorang presiden!

"Tapi kata-katanya nggak persis begitu," tambahnya. "Aku cuma memproduksi ulang menjadi versi Pasha."

Ia meluruskan kedua kaki di meja dan membuka buku bacaannya. Hari ini berjudul *Heart of Darkness*.

Karena guru olahraga kami sedang penataran di daerah dan tidak ada guru pengganti, kami diperbolehkan bermain bebas. Yah, sebebas-bebasnya, tetapi harus mengenakan baju olahraga dan memainkan permainan olahraga. Kebebasan itu semu.

Sejurus kemudian cowok-cowok sudah menggiring bola ke lapangan, sementara cewek-cewek duduk berkelompok-kelompok di tempat teduh, berkipas-kipas, melakukan olahraga paling ekstrem yang dikenal dengan sebutan *bergosip*.

Aku tidak tahu harus bergabung ke tim futsal cowok atau regu gosip cewek. Mungkin aku akan melakukan olahraga kegemaran-ku. Tahu, kan? Mengisi TTS.

Tapi sebentar saja aku jemu, apalagi setelah berkali-kali menemukan kata yang sama dengan kata yang muncul di TTS minggu sebelumnya. *Yang bikin TTS nggak kreatif*.

Aku membetulkan lipatan koran, sementara cowok di sebelahku tetap tenang, hanyut di dalam cerita yang dibacanya.

Sebagai pemain bisbol, tidakkah ia ingin melakukan aktivitas

fisik di luar? Mungkin Pasha masih malu bergabung dengan anak-anak lain. Kata Dikra, aku harus membantunya mendapatkan teman. Atau yang lebih mudah, menemaninya.

“Sha, kamu anak bisbol, kan?” aku berjalan ke ambang pintu sambil meregangkan tubuh. Hitung-hitung olahraga ringan.

“Sudah berapa kali kamu nanya gitu?” Pasha membalik halaman buku tanpa mengangkat pandangan padaku.

“Hari ini kamu bawa bolanya, kan?”

“Terus kenapa?” ia menurunkan bukunya, dan sorot tajam itu langsung menembus kedua matiku. Kurasa sebentar lagi otakku meledak. “Hanya karena aku bawa bola bukan berarti aku mau bermain.”

“Tapi kamu membawa itu untuk mengantisipasi kalau kamu tiba-tiba bosan. Itu artinya kamu memang berencana memainkannya.”

*Pintar bersilat lidah kau, Sella.*

“Aku nggak bosan.”

Heran, mengapa tiba-tiba ia jadi jengkel, padahal aku cuma iseng. Pasha mengeluarkan bola dari tas dan melambungkannya padaku. Aku yang payah ini gagal menangkapnya, dan sebagai akibatnya, bola itu memantul keluar, menyeberangi koridor, lalu jatuh ke lapangan upacara di bawah sana.

“Ambil, tuh,” katanya.

Sekarang aku jadi ikutan jengkel. “Kalau aku nggak mau, gitu mana?”

“Kamu akan kucoret dari daftar temanku dan itu bukan kabar bagus,” katanya. “Ingat, Martin adalah temanku.”

“Curang!” teriakku. Dan tidak ada yang bisa kulakukan selain belari ke lantai bawah lalu mengejar bola itu sampai ke semak-semak di ujung lapangan. Bola nakal ini. Untung saja dia tidak salah mendarat dan membuat kehebohan lagi.

Sekarang apa? Aku harus bermain sendiri?

Aku tertawa pelan, meskipun dadaku sakit.

Sendirian, aku mulai memantulkan bola itu ke dinding pagar sekolah dan menangkapnya. Ingin rasanya bisa menguasai satu hal agar tidak diinjak-injak seperti ini lagi. Paling tidak, aku ingin bisa melempar bola sekuat-kuatnya untuk membuat seseorang gegar otak.

Baru sepuluh menit, aku sudah kelelahan. Aku berbaring di bawah pohon roda di pinggir lapangan, beralaskan rumput Jepang yang tebal dan empuk. Kupejamkan mata dan kurasakan angin sejuk bertiup di tengah panas terik. Sayup-sayup, aku bisa mendengar aktivitas seluruh warga sekolah dari sini. Menyenangkan memperhatikan kesibukan orang lain dari jarak jauh. Mencemplungkan diri ke dalamnya? Makasih deh.

“Hei,” suara penggerutu itu muncul bersama bayangan di atas kepalamku. Aku membuka mata, dan betapa keruhnya dunia begitu melihat wajah berkacamata yang cemberut itu.

“Mana bolanya?”

Aku diam saja.

“Bolanya,” ucapnya kaku, tangannya terjulur padaku.

Aku menggenggam bola itu erat-erat di saku celana. Tidak akan kukembalikan. Terserah saja ia mau menginjakku dengan sepatu berdurinya. Aku akan memenjarakannya, tak peduli ia yatim atau miskin.

Pasha berdecak.

“Okelah. Aku mau ambil *mitt* dulu. Nanti kita main.”

Aku buru-buru duduk dan melihatnya menyeberangi lapangan menuju ruang penyimpanan alat olahraga. Tak butuh waktu lama sampai ia kembali membawa dua sarung tangan bisbol. Dilemparkannya satu padaku.

“Sarung tangan untuk tangan yang lemah,” sambil mundur untuk membuat jarak, Pasha memakai sarung tangannya di tangan kanan. Saat aku menyelipkan tangan kiriku ke dalam *mitt*... *ew*... lengket. Sudah berapa banyak cowok jorok yang mengenakan sarung tangan ini?

“Dan kamu akan melempar bola dengan tangan terkuatmu— ayo, mulai.”

Aku mengeluarkan bola dari sakuku dan melemparkannya dengan lambungan terbaik yang bisa kuberikan. Saat ini.

Bola itu tidak sampai dan Pasha harus memungutnya beberapa langkah ke depan. Oke, jadi itu lemparan terbaikku.

“Perhatikan ini,” ia mengacungkan bola setinggi mata. “Tangkap dengan,” ia melambungkannya, “tangan kirimu.”

Aku terlambat. Bola itu jatuh setelah menyentuh ujung *mitt*-ku.

“Kita coba lagi.” Aku menandai ketekunan dalam suaranya.

Aku kembali melempar bola dengan payah, dan ia kembali

harus mengambilnya dari tanah. Tapi ia tidak marah. Ia hanya memberitahuku untuk melempar lebih kuat lagi. Kubilang aku takut mengenai kacamatanya. Ia bilang, “Aku pasti akan menangkapnya.”

“Oke.” Aku melempar lebih keras, dan kali ini ia bisa menangkapnya tanpa menguras tenaga. Ada kemajuan.

“Berapa tahun kamu berlatih untuk ini?” tanyaku, seakan-akan sebelumnya cowok itu juga sama payahnya denganku.

“Dari lahir sudah bisa,” jawabnya enteng. Ia mengulangi lemparannya, kali bola itu tepat mengarah ke tengah sarung tanganiku. Tapi, lagi-lagi aku terlambat menggerakkan *mitt*-ku.

Selagi aku kelabakan mengejar bola itu, ia tertawa.

“Maaf deh, aku memang payah,” kataku, kalau-kalau ia ingin mengejek karena tadi aku yang mengajaknya bermain.

“Nggak apa-apa. Enak kalau mainnya santai begini. Aku sering cedera kalau main sama cowok—ayo, kemarikan,” Pasha menunjuk bola itu.

“Kamu mengatakan sesuatu yang kontradiktif, Sha,” kataku sambil melempar lebih kuat, tapi ia menangkapnya seolah-olah bola itu adalah gumpalan kapas dari langit. Ya Tuhan, sepayah itukah aku?

“Apa itu?” katanya, mengembalikan bola padaku. Aku berhasil menangkapnya dengan mengatupkan kedua tanganku.

“Kamu bilang kamu sering cedera kalau main sama cowok, tapi kamu berhasil bikin KO geng Martin.” Aku mengayunkan lengan lebih keras untuk lontaran lebih kuat, tapi lagi-lagi bola itu mendarat di *mitt* Pasha seperti sudah ada magnetnya di sana.

“Bukankah jawabannya mudah? Karena mereka bukan cowok.”

“Kayaknya asyik banget tadi, Beb,” kata Priska selagi berjalan ke lobi setelah jam sekolah berakhir. Sejak tadi dia sibuk membicarakan seorang cowok dengan Emi, sementara aku, salah sendiri, tidak tertarik menimbrung.

Aku harus memutar otak untuk mencerna keasyikan apa yang Priska maksud, sampai dia memperagakan teknik melambungkan bola bisbol.

“Oh,” sahutku. “Lihat dari mana?”

“Jendela ruang OSIS. Tadi kami lagi rapat pembentukan panitia lomba Hari Pahlawan.”

“ASYIK APANYA? PASHA ITU JAHAT.”

“Berlagak jahat biasanya pertanda suka,” bisik Emi di telinga kiriku. Geli.

“Terus, jadinya kapan mau ketemuan sama Haikal?” Priska sudah kembali mengabaikanku dan melanjutkan obrolannya yang terputus dengan Emi.

“Besok. Dia ngajak ketemuan di jembatan Pedestrian.”

“Romantis!”

“Tapi,” selaku. “Karena sekarang lagi banyak asap, kayaknya kita nggak bisa lihat apa-apa di jembatan.”

Emi mendengus. “Kamu ini ahli matahin harapan orang, ya? Sekarang aku tanya, deh. Kalau menurutmu jembatan Pedestrian nggak cocok, terus di mana?”

Aku mengangkat bahu. "Ya nggak tahu. Aku kan belum pernah kencan."

Kedua gadis ini memberiku tatapan prihatin.

"Makanya, ajak Pasha kencan, Beb." Priska menepuk-nepuk bahuku seperti menghibur anak yang menangis.

"Besok ikut aku, yuk. Biar tahu kencan itu gimana," ucap Emi dengan sadisnya.

"Aku juga mau ikut!" Priska mengangkat tangan dengan sukarela. "Sella kan nggak bisa bawa motor, jadi biar aku yang bongceng."

Emi hanya mengembuskan napas yang berarti, "Terserah jidatmu."

"Aku tanya ibuku dulu boleh apa nggak, ya?" kataku, berharap tidak memperparah citraku sebagai robot soak yang selalu butuh persetujuan ibu. Selalu butuh pertolongan orang lain.

"Kapan sih kamu mandiri, Sel, Sel...."

## Pretending

Meminta izin pada Ibu untuk pergi dengan teman tidak pernah mudah. Apalagi aku juga sadar aku punya kewajiban membantunya, terutama pada hari Minggu.

Biasanya pada hari libur kami akan bergotong-royong membersihkan rumah, menata kebun, dan kalau cuacanya bagus, Ibu akan mengajakku membeli bibit tanaman baru. Tapi, kalau sudah janjian sama teman begini... bagaimana, ya? Apa dibatalkan saja? Masa aku mau bengong menonton orang pacaran? Mendingan mencabuti rumput deh. Serius.

Jam delapan pagi, setelah *jogging* dan sarapan, Priska meneleponku.

“Jadi kan, Beb?”

“Di mana?”

“Di WTC aja, kata Emi. Sekalian lihat-lihat diskonan gitu deh, Beb.”

Sepertinya Priska cocok jadi pacarku. Dia peduli padaku dan

memanggilku *Beb*. Tapi apalah arti peduli dan panggilan kesayangan, karena ibuku juga melakukannya setiap saat.

Aku ingin sekali bilang bahwa hari ini ada arisan di rumah saudara dan harus bantu-bantu di sana, tapi saat *jogging* tadi aku berubah pikiran. Aku mau membeli bola bisbol sendiri. Ada kesyikan yang tak terkatakan saat berhasil menangkap bola untuk pertama kalinya. Dan aku tidak mau terus-terusan meminjam bola dari cowok galak itu.

“Jadi, *Beb*.”

Kibilang pada ibuku, “Mau ngerjain PR fisika di rumah teman. Nanti dijemput Priska.”

“Kenapa nggak ke sini aja teman-temanmu?” itulah senjata yang biasa Ibu pakai untuk mencegahku keluyuran.

“Di sana dekat dengan rumah guru fisikanya, jadi mending ke sana.”

Ya Tuhan, sejak kapan aku pintar berbohong?

“Oke.”

Aku memutuskan untuk tampil “tidak terlihat” dengan mengenakan kaos biru tua dilapisi jaket denim berwarna senada dan celana pensil hitam. Biarkan Emi mengurus bisnisnya, aku akan pergi ke toko alat-alat olahraga.

Herannya, Priska juga mengenakan jaket biru saat menjemputku.

“Kita sehati, *Beb*!”

Mengerikan.

Satu jam pertama, kami hanya berputar-putar di mal, melihat-lihat barang lucu, menawar, lalu pindah ke gerai berikutnya

dengan tangan kosong. Cowok *cute* yang mereka bicarakan belum tampak batang hidungnya. Aku mulai lelah, tapi belum ada tanda-tanda mereka akan berhenti dan duduk. Emi malah mengajak kami ke *photobox*. Kami mengambil beberapa foto, dan rambut panjangku yang tersampir di kedua bahu menjadi pemandangan menyeramkan di foto itu. Tapi Priska bersikeras aku terlihat cantik.

Keluar dari *photobox*, Emi mendapat telepon dan mengajak kami berlari-lari di lantai mal yang licin ke tempat pertemuannya dengan si cowok. Namanya Haikal. Dia datang bersama dua temannya. Mereka bilang mereka baru sampai, tapi saat aku menyalaami mereka, aku membau aroma masakan restoran. Aku diam saja.

Emi memperkenalkan kami pada Haikal dkk. Priska si Pintar dan aku Queen Elsa.

Haikal terkekeh. "Queen Elsa?"

"Karena dia sangat *cool*," jawab Emi.

Bahkan bisa mengeluarkan es dari tatapannya, begitu, kan?

"Dan dia sudah *taken*. Jadi jangan coba-coba main mata," tambah Emi sambil merangkul bahuku. Kedua teman Haikal mendesah lesu.

Penderitaan baru dimulai ketika Haikal mengajak rombongan ke restoran yang menghadap ke sungai (bayar sendiri-sendiri) agar "bisa bercerita lebih banyak". Masalahnya, aku tidak menyukai "cerita banyak". Cukuplah dengan *junk food* restoran ini, tapi percakapannya jangan *junk* juga.

Aku hanya memesan segelas *milkshake* agar begitu ada kesem-

patan untuk kabur, aku bisa langsung *ciao*. Bilang saja mau ke toilet. Kebohongan kedua, haha.

Dan betapa mudahnya hal itu dilakukan! Sekarang aku sudah terbebas dari kungkungan orang-orang kasmaran itu dan memulai petualanganku sendiri ke toko olahraga.

Aku menemukannya di luar mal, di deretan ruko yang tertutupi mobil-mobil yang parkir. Sekarang pukul sebelas siang dan gerah sekali di luar sini. Saking bersemangatnya aku tidak sadar sudah berjalan cukup jauh dari mal.

Segera saja, bola bisbol baru berwarna putih dengan jahitan merah kini ada di tanganku. Kecil-kecil begini harganya sama dengan bola basket. Kalau ibuku tahu aku menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak diperlukan, mungkin dia akan mengomel.

Tapi aku kan perlu bola ini.

Setelah keluar dari toko olahraga, aku mengecek ponsel dan mendapatkan tiga pesan dari Priska. Ada satu *missed call* juga. Aku menghubunginya balik dan bertanya apakah mereka sudah mau pulang, tapi Priska bilang Haikal dan Emi masih mau jalan-jalan ke jembatan Pedestrian.

“Kabutnya udah nggak terlalu tebal, Beb.”

“Kabarin aja kalau mau pulang,” jawabku seraya berjalan di emperan toko yang teduh. Aku ingin cepat-cepat masuk ke ruangan ber-AC, dan toko ber-AC pertama yang terlihat adalah sebuah toko keramik.

Toko itu bernuansa kayu dengan pencahayaan temaram. Satu-satunya jalan masuk adalah pintu tunggal bercat merah yang kon-

tras dengan dindingnya yang berwarna cokelat hangat. Jendela kaca besar di samping pintu menampilkan mok warna-warni yang menarik hati.

“Aku ikutan kamu aja, Beb. Sekarang lagi di mana?”

Aku membaca nama yang tercetak di kaca jendela toko keramik itu. “Nice Gallery.”

“Merk tisu? Haha. Oke, aku ke situ.”

Aku memilih masuk duluan selagi Priska OTW.

Toko itu dijaga seorang gadis berpakaian suku asli Amerika, dengan sepatu bot rumbai, ponco rajut cokelat, dan anting bulu elang. Entah dia atau benda-benda yang dijajakannya yang mencuri perhatianku. Bisa jadi interior tokonya yang mirip *boulangerie*. Bisa jadi juga udaranya yang segar tanpa bau asap. Mungkin semuanya.

“Halo, selamat datang di Nice Gallery,” sapa gadis itu dari balik etalase berisi piring-piring porselein biru. Ternyata ejaannya *nis*, bukan *nais*.

“Cari apa, Sis? Piring, mok, guci antik?” Suara gadis itu lirih dan lembut, seperti pengendap-endap, dan mata sendunya ikut tersenyum saat bibirnya tersenyum.

Aku melangkah malu-malu melintasi lantai kayu yang mengilap. Guci-guci keramik yang ditunjuknya berjajar-jajar di lantai membentuk labirin.

“Lihat-lihat aja sih, Mbak,” kataku. *Dompetku sudah cekak, nih.*

“Kami lagi ada promo beli satu gratis satu nih, Sis. Berlaku untuk pembelian mok dan jambangan.”

Mok dan jambangan! Ibuku akan suka itu.

“Akhirnya!” Priska menerjang masuk, ngos-ngosan dan berpeluh. “*Phew....*”

“Selamat datang di Nice Gallery,” ulang gadis itu seperti rekaman.

“Wah, kamu mau beli mok, Beb? *Couple-an* sama Pasha?” Priska menunjuk dua mok putih di meja kasir. Yang satu bertuliskan “*His*” dan yang satu lagi “*Hers*”.

Sebelum aku bisa membantah, Priska sudah mengajak bicara penjaga toko itu. “Bisa pesan kata-kata khusus buat moknya, Mbak? Misalnya Pasha’s dan Sella’s.”

Hei!

“Bisa,” senyum si penjaga toko melebar hingga kedua matanya menjadi dua lengkungan.

“Beli, Beb! Model moknya terserah kan, Mbak?”

“Iya, tapi sebisa mungkin yang polos ya, supaya gampang bikin tulisannya.”

“Ayo, Beb. Atau aku pilihin, ya?”

“Pris, jangan kejam deh.”

Priska tergelak dan memelukku dari samping. “Jangan diambil hati, Beb. Aku cuma mendoakan yang terbaik buat kalian.”

*Doakan dirimu sendiri dulu.*

Si penjaga toko mengulangi promosinya dan Priska semakin bersemangat. Selagi dia memilih-milih mok lucu, aku menjelajahi rak lain yang dipenuhi vas bunga, patung, dan tulisan “pecah berarti membeli”. Toko ini sangat rapuh.

Setelah mentok di belakang, aku berputar ke rak berikutnya

dan berjalan ke depan. Kini aku melewati rak mok lagi, tetapi wujudnya lebih minimalis dan elegan, meskipun tetap dihiasi gambar-gambar imut.

Mataku terpana oleh sebuah mok hijau pupus berhiaskan gambar lidah buaya kecil yang timbul. Ibuku pasti suka mok ini. Aku mengambilnya tanpa berpikir dua kali.

“Udahan, Beb? Aduh, aku yang mana, ya? *Cute* semua—mana yang cocok buatku?” tanya Priska. Ada yang berbentuk tapak kaki kucing, kaktus, rubah, dan semuanya memang terlalu *cute* untuk dilewatkan. Sayangnya hanya yang dipajang di rak konter yang digratiskan (mungkin barang lama yang tidak laku), sedangkan yang sedang dipilih-pilih Priska tidak.

“Satu aja, Sis? Ambil satu lagi dari sini, gratis,” gadis berpakaian etnik itu menunjuk rak konter.

Secara acak aku memperhatikan sebuah mok dengan warna peralihan antara biru lembut dan lavendel di rak itu. Sepertinya barang cacat produksi, walaupun aku tidak tahu di mana letak cacatnya. Bagiku mok itu unik karena gagangnya disimpul seperti tali. Pada dinding mok itu terpahat kata-kata yang membuatku merinding:

*Just washing it aside  
All of the helplessness inside  
Pretending I don't feel misplaced  
Is so much simpler than change*

Gokil. Siapa pun yang sudah menciptakan mok ini dan menyisipkan lirik lagu Linkin Park di sini, dia pasti seorang maestro.

“Aduh, Beb, cepet banget sih belanjanya,” Priska masih galau memilih, sementara si penjaga toko tersenyum.

“Kamu punya selera yang unik, Sis.”

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC

## Trapped



Hari Pahlawan di sekolahku selalu meriah. Mau bagaimana lagi? Kelas-kelas yang dinamai dengan nama pahlawan itu sudah menegaskan betapa cinta pahlawannya para pendiri sekolah ini. Kontes mirip pahlawan pun rutin digelar.

Kelas Sudirman terkenal paling total dalam kontes ini. Tak seperti kelas-kelas lain yang setiap anggotanya diwajibkan memakai atribut pahlawan (seisi kelas Pattimura membawa golok), kelas Sudirman memberi sedikit sentuhan teatrikal. Satu cowok yang paling mirip Jenderal Sudirman mengenakan blangkon lalu duduk di tandu (mereka nggak akan memilih anak yang gendut untuk diangkat dengan tandu itu).

Anak-anak kelas Diponegoro, bukannya memakai serban, malah kompak mengenakan kostum Rama Aiphama. Mereka dibatkan sebagai kelas paling glamor hampir setiap tahun.

Sementara itu, kelas yang paling banyak menghabiskan stok kumis palsu (dan paling nggak modal) adalah kelasku.

Para guru mungkin bertanya-tanya sosok pahlawan siapakah yang kami coba tiru, atau mungkin malah berpikir kami telah melecehkan pahlawan nasional. Akan tetapi, karena Pak Rai memakai kumis palsu juga (beliau terlihat seperti Poirot alih-alih Pangeran Antasari), kurasa tindakan kami sah-sah saja.

Menjelang penjurian, tiga gadis menghampiriku di depan kelas saat aku menyiangi rumput liar di pot-pot kaktus. Lenganku pegal bukan main setelah main bisbol (yeah, itu bisa dibilang main bisbol, kan?) hari Sabtu lalu, jadi sebisa mungkin aku menyibukkan diri dengan hal-hal ringan supaya nggak diberi tugas yang berat-berat.

“Sella....”

“Sella.”

“*Sella-chan!*”

Teman-temanku. Priska dengan kostum Rama Aiphama, Emi membawa golok, sedangkan Imoto menjadi *cosplay* Sakura Haruno. Mereka menertawakan kumisku.

“*Sella-chan* seperti om-om mesum gondrong!” kata Imoto dengan aksen yang hampir tidak kumengerti. Jangan-jangan dia bermakna menirukan cara bicara Sakura juga.

“Habis,” aku menanggalkan kumis, meringis karena ratusan titik nyeri muncul saat bulu-bulu halus di wajahku ikut tercabut. “Cuma ini properti yang paling gampang didapat.”

“Bukan Pasha yang kasih ide, kan?” kekehan Priska terdengar ngeri.

Pasha tidak datang hari ini. Sekarang aku bisa melihat polanya. Anak itu masuk dan bolos secara berselang-seling. Niat sekolah

nggak sih? Apa dia nggak tahu peraturan soal jatah absen, padahal katanya sudah membaca biodata seluruh siswa?

“Jangan sampai deh,” kataku. “Bisa-bisa sekolah ini balik ke zaman penjajahan lagi.”

“*Zannen desu ne,*” Imoto mendesah. “Padahal kalau dia datang, aku mau mendandaninya jadi Midorima—aku bawa cat rambut semprot warna hijau.”

*Kamu ini dari negara apa sih, Mot?*

“Yuk, foto dulu,” Priska mengeluarkan ponsel dan merangkul bahuku. Aku buru-buru menempelkan kumisku kembali. Dengan sendirinya yang lain merapat, dan *jepret!*

Sejurus kemudian, wajahku muncul dalam foto unggahan Priska di Instagram. Kumisku agak miring dan ekspresiku aneh, tapi Priska bersikeras itu foto terbaik dari “sesi pemotretan” tadi.

Keesokan harinya, aku lega mengetahui bahwa Pasha tidak punya akun Instagram. Setidaknya ia tidak bisa mengejek foto jelekku. Meskipun demikian, aku tetap marah-marah padanya karena absent saat pesta kostum termasuk perbuatan curang.

“Kamu harus pakai kumis dan keliling sekolah juga!” kataku sambil mengguncang-guncang bahunya.

“Aku kan cowok,” katanya kalem, lalu membetulkan posisi jaketnya yang awut-awutan gara-gara kutarik. “Aku malah sangat ingin memelihara kumis.”

Lalu bayangan Pasha memiliki kumis setebal Pak Raden muncul di pikiranku.

“Terus kenapa kemarin nggak masuk? Nggak bisa dihubungi sama sekali, pula. Kayak pesawat jatuh ke laut aja.” Aku masih terus mengomel.

Pasha menyentuh bagian tengah kacamataanya. “Menuntut ilmu adalah hak siswa. Jadi apa salahnya jika sesekali tidak menuntut hak? Dunia malah akan lebih damai jika penuntut haknya berkurang satu, kan?”

Orang ini berpotensi kuat menjadi pemimpin lalim.

Untuk kemudahan komunikasi, akhirnya kami bertukar alamat surel. Pasha bilang itu adalah satu-satunya kontak yang bisa dihubungi. Nomor ponselnya hanya untuk paket data dan senantiasa berganti-ganti.

Pesan pertamanya adalah “tes”, yang kuterima langsung begitu sampai di rumah.

Di sekolah tadi Pasha sudah berpesan agar aku membalas pesannya hanya dengan tiga huruf. Saat kutanya mengapa harus begitu, ia cuma berkata, “*You don't ask 'why' questions.*”

Aku memikirkan tiga huruf yang bermakna hingga malam. Tiga huruf yang bisa membalas kesongongannya dengan telak. Baru menjelang tidur kutemukan tiga huruf yang kucari: *WTH*.

Setelah hari itu, perang surel terjadi di antara kami. Aku mulai membawa ponsel ke sekolah, karena Pasha juga suka membawa ponsel dan sering mendengarkan musik dengan *headset*. Lambat laun pesan-pesannya semakin panjang, dari tiga huruf menjadi

tiga kata (“Ketek kamu bau.”) lalu tiga kalimat (“Lagi di mana? Pesenin kopi. *Black* aja.”) lalu tiga paragraf (hasil *copy-paste* dari Google untuk jawaban ujian sejarah).

Sekejap kami menjadi *partner in crime* rahasia, meskipun tidak terlalu rahasia, karena semua orang bisa melihat di mana ada Sella, di situ juga akan ada Pasha. Belakangan aku jadi sering dipanggil ke ruang OSIS. Di sana aku akan melihat Pasha bermalas-malasan dengan kedua kaki di meja, sementara di seberangnya, Dikra fokus mengerjakan sesuatu di *laptop*.

“Bawa temanmu keluar,” kata Dikra, selalu dengan suara jengkel.

Aku bertanya-tanya apa yang sudah dilakukan Pasha sampai aku, *temannya*, harus menyeretnya keluar.

“Dikra itu orangnya nggak suka diajak bercanda,” kataku setelah keluar dari ruang OSIS. “Kalau kita ngomong serius, dia baru mau dengerin.”

“Apakah teori kepunahan manusia bukan pembicaraan serius?”

Pantas saja Dikra mengusirnya.

“Maksudku—”

“Sekolah ini dipenuhi orang-orang yang membosankan, ya?”

“Astaga,” aku ikut-ikutan jengkel, tapi tidak tahu harus ke mana lagi membuang Pasha. “Balik ke sekolah lamamu aja sono!”

“Mana mungkin,” cetusnya. Bunyi derit yang membuat ngilu gigi menggema di koridor. Itu berasal dari sepatunya.

“Kenapa? Gurunya galak-galak, ya?”

“Kenapa tiba-tiba kamu jadi suka bertanya kenapa?”

“Memangnya kenapa?”

Bunyi gesekan bilah baja dengan lantai keramik itu semakin lantang begitu tak satu pun dari kami bicara.

“Ganti sepatu yang biasa aja kenapa sih?” protesku, begitu mudahnya teralihkan.

“Ini satu-satunya yang kumiliki. Nggak punya duit buat beli baru,” jawabnya. Mungkin bermaksud memelas, tapi nada bicaranya tetap sompong, jadi bagaimana mungkin aku bisa bersimpati padanya?

“Jual aja.”

“Nggak ada yang mau beli.”

“Mau kubelikan sepatu baru?”

Jangan paksa Sella berubah ke mode paling sarkastisnya. Kau akan mati.

Ia menatapku. “Belikan saja,” katanya. “Beli yang paling bagus dan aku suka, karena kalau nggak, sepatu itu akan kupajang di gerbang sekolah dengan namamu tercantum di sana.”

Sekarang aku yang mati.

“Deal?” ia mengajakku berjabat tangan.

“Nggak jadi,” kataku.

Tanpa sadar, kami sudah tiba di depan pintu ganda kantin yang bersinar menyilaukan. Ingin masuk, tapi waktu istirahat masih seperempat jam lagi.

“Nah, daripada beliin sepatu, mending beliin aku kopi,” kata Pasha, tiba-tiba memberiku alasan (yang perih) untuk membuka pintu kantin itu.

Pasha bilang, sebagai makhluk hidup, kita dipengaruhi siklus hormonal 24 jam yang disebut irama sirkadian, yang mengatur pelepasan hormon kortisol. Hormon ini memiliki banyak peranan dalam tubuh kita, salah satunya untuk membuat kita terjaga.

Kadar kortisol mencapai puncaknya pada jam delapan pagi, jam dua belas siang, dan jam lima sore. Oleh karena itu, waktu minum kopi terbaik adalah pada saat level kortisol dalam darah sedang rendah-rendahnya—saat kita mengantuk.

Misalnya pukul sepuluh pagi.

Oke, anggap saja itu adalah ilmu yang harus kubayar dengan secangkir kopi.

Kantin sekolahku tidak memiliki kedai kopi khusus, tapi kami bisa mengatasi masalah selera dengan memesan sesuai merk kesukaan. Aku: kopi instan dengan lebih banyak krimer dan gula. Pasha: kopi tubruk.

Kusadari dua siswa yang berkeliaran di kantin pada jam belajar begini terlalu mencolok, apalagi yang hanya memesan dua cangkir kopi. Orang-orang pasti mengira kami berkhayal seolah-olah sedang berkencan di kedai kopi romantis seperti di film-film.

“Aku suka pikiran itu,” Pasha menunjuk langsung ke kalimat yang baru saja kukatakan. “Pacaran, yuk.”

“Supaya aku mentraktirmu kopi setiap hari tanpa mengeluh? Jangan busuk,” tandasku.

Pasha mendesah setelah menyeruput minumannya. “Ciptakanlah momen untuk dikenang sepuluh tahun dari sekarang. Misalnya menembak ketua OSIS yang kamu sukai—”

“Ketos kita cewek,” sanggahku.

“—mengikuti turnamen olahraga, memenangkan lomba karya ilmiah, atau, yang paling mudah, memecahkan kaca jendela kantin.”

Tanpa merasa berdosa, Pasha menyentakkan dagu ke jendela yang dimaksud, yang masih diberi tanda silang putih.

“Oh, jadi rupanya begitu caramu untuk dikenang?”

“Begitulah,” ia menghirup kopinya lagi. “Kamu lihat tanda X itu? Bukankah terlihat seperti sasaran lempar yang empuk?”

“Tanda X itu artinya kacanya nggak boleh dilempar, Sha!”

Aku menggeleng. Sudut pandangnya benar-benar tidak normal. Aku jadi menduga-duga ia dikeluarkan dari Adigana karena melakukan vandalisme. Atau apakah itu karena ia minum kopi tubruk?

“Kamu nggak merasa bersalah?” pertanyaan itu tercetus begitu saja dan mengundang kernyit di balik rambut yang jatuh di dahinya. Aku memperjelas, “Kamu tahu yang kamu lakukan itu salah, kan?”

“*I felt trapped,*” ucap Pasha lirih, dan pandangannya menerawang, seakan ia sudah menemukan objek yang lebih pantas direnungkan di kejauhan.

“Ada dinding,” ia memeragakan dinding semu yang mengelilinginya. Tapi ia tidak bicara lebih jauh tentang dinding itu, seolah kata-katanya pun terkurung di dalam dinding itu.

Dan sebelum semuanya menjadi jelas, bel istirahat yang resmi pun berderak-derak seperti rongsokan besi di tempat pembuang-an. Masih ada waktu untuk makan, tapi Pasha malah bangkit dan menarik tanganku. “Yuk.”

“Mau ke mana?” tanyaku.

“Latihan bisbol. Ada alat-alat baru dari OSIS. Nggak sabar pengin nyobain.”

“Tunggu sebentar,” aku balas menarik tangannya. “Kamu... masuk tim bisbol?”

“Oh, belum tahu, ya?” ucapnya dengan wajah memerah karena senang. “Aku jadi pelatih.”

Baru seperempat jam bersamanya, entah sudah berapa kali ia mengejutkanku.



10

## ***Strike***



Dikra-lah yang merekrut Pasha ke tim bisbol. Aku tidak mendengar langsung, tapi dari cerita Priska, bisa kubayangkan betapa menyebalkannya kepala Bidang Kepemudaan dan Olahraga OSIS itu saat berkata begini,

“Statistik permainannya di tim Adigana cukup bagus. Dia sebenarnya bisa memperkuat tim sekolah kita, sayangnya dia sudah pensiun. Untungnya saya berhasil meyakinkannya untuk menjadi pelatih. Yah, tapi saya harus menyetujui permintaannya untuk mendatangkan perlengkapan bisbol baru.”

Dikra pasti berharap kalau tim ini ada kemajuan, dia juga bisa mengklaim jasanya pada pihak sekolah sehingga namanya akan masuk *wall of fame*. Busuk.

Sementara itu, yang belum bisa kumengerti, mengapa Pasha memutuskan untuk pensiun dini? Padahal ia masih punya jatah satu tahun untuk bermain di turnamen. Apakah karena ia pindah sekolah dan tidak ingin dicap sebagai pengkhianat oleh sekolah

lamanya? Alasannya pindah sendiri itu apa? Apakah benar karena merusak fasilitas sekolah? Bukankah itu berlebihan?

“*I felt trapped,*” katanya kemarin. Apakah ia disudutkan teman-temannya? Apakah dia di-*bully*? Kalau di-*bully* rasanya nggak mungkin deh, karena cowok itu bisa mengatasi lima gorila sejenis Martin tanpa mengurangi ketampanannya. Orang seperti dia juga nggak mungkin goyah hanya karena dikucilkan.

Jadi apa?

“*Strike!*”

Sebuah bola baru saja melesat di sisiku. Aku masih memegangi tongkat bisbol sambil bengong. Pasha, yang berdiri di belakang *catcher*, berdecak.

“Yang serius, dong,” katanya. Tapi aku malah dibela Martin.

“Jangan gitulah, *Shishou*. Sella kan pemanis di sini. Kalau dia ngambek terus nggak mau ke sini lagi, gimana?”

“*Shishou* kan matanya udah rabun, Bang,” celetuk si *catcher* yang masih kelas sepuluh. “Mana bisa dia lihat yang manis-manis.”

“Minumnya aja kopi tubruk,” datanglah Chester membawa kopi pesanan Pasha. “Mana tahu dia rasa manis.”

“Diamlah, atau kujepit bola kalian,” Pasha mencapit-capitkan sebuah tang jepit di udara. Cowok-cowok itu langsung merapikan kaki masing-masing.

Sejak awal kariernya sebagai pelatih, Pasha memang sudah menetapkan peraturan aneh-aneh. Stok jepit jemuran berlimpah di pinggir lapangan, dan setiap kali ada yang tidak disiplin dalam latihan, telinganya akan dijepit.

“Kita bermain polisi jahat dan polisi baik di sini,” katanya sete-

lah aku berganti posisi dengan Chester di kotak pemukul. "Hadiah dan hukuman diberikan bergantian untuk memotivasi mereka."

Bukankah polisi baik dan polisi jahat itu metode penyiksaan yang sadis?

"Bing, coba *knuckleball*," seru Pasha, setidaknya terdengar sampai ke telinga sang *pitcher*.

Cowok yang berdiri di *mound*, si pendiam bertopi putih, melakukan lemparan. Selang sepersekian detik, Chester di kotak pemukul mengayunkan tongkat dan *catcher* menangkap bola. Sekelebat adegan itu menggetarkanku dan membuatku ketagihan.

Terdengar raungan "Yes!" dan "Argh!" berbarengan setelah itu.

"Kita coba lemparan lain," kata Pasha. "*Curveball*."

Sebuah lemparan kembali dilakukan oleh Bing... dan yak!  
*Strike!*

Sebenarnya aku belum paham apa bedanya *strike* dengan *ball*. Tapi menurut penjelasan Bing, *strike* terjadi ketika pemukul gagal memukul bola di zona *strike*, sedangkan *ball* terjadi ketika bola yang dilempar tidak mengenai zona *strike* dan si pemukul tidak mengayunkan tongkat. *Strike* menguntungkan regu jaga, *ball* menguntungkan regu pemukul.

Chester mengerang lagi. Dia pasti bosan mendapatkan bola yang tak bisa dipukulnya.

"Sekarang lemparan juragan-kelapa-encok."

Kali ini Chester berhasil memukulnya dengan keras.

Pasha berbisik sambil menunjuk Bing, "Bapaknya punya kebun kelapa sepuluh hektar."

Chester melejit ke markah pertama sebelum bola tertangkap.

Para penjaga berteriak-teriak, kocar-kacir mengejar bola, dan rangan gembira meletus saat bola berhasil ditangkap.

Menonton pertandingan—apalagi latihan—bisbol mungkin membosankan, tapi energi yang mereka bakar dengan borosnya di lapangan ini berubah menjadi energi lain saat mengenaiku. Adiksi.

Rasanya aku ingin menjadi bagian dari mereka. Di dalam tim resmi, maksudnya.

“Mungkin kamu bisa jadi cadangan lapis kelima,” komentar Pasha, yang berarti *big no*.

“Karena aku kelihatan payah? Aku bisa berlatih,” tantangku. Aku bahkan bisa berlatih lebih tekun dan keras dari cowok-cowok ini.

“Aku pernah berlatih hingga batas yang tidak bisa ditoleransi tubuhku,” ungkap Pasha. “Tapi itu nggak lantas bikin aku jadi hebat. Payah ya, payah aja.”

Ucapan Pasha terngiang di pikiranku sampai beberapa hari. Aku tidak percaya Martin dkk. diasuh oleh orang yang pesimisnya tak tertolong seperti itu. Bisa-bisa mereka semakin jauh terpuruk. Setelah itu, aku sempat bertanya padanya mengapa ia tetap mau berlatih geng Martin meskipun tidak percaya pada hasil dari latihan, tapi ia malah meneriaki *center outfielder* dan tak pernah membahasnya lagi. Pasha memang tidak pernah menuntaskan pembicaraan.

Dan aku yang ditinggalkan tanpa jawaban ini... bingung.

Selama ini aku selalu merasa hidupku tak berguna. Cuma diam di rumah dan pergi ke sekolah, mematuhi semua peraturan, tanpa sempat melihat bahwa di luar sana ada yang lebih rumit dari se-kadar boleh dan tidak boleh. Ibu bilang tidak ada salahnya hidup biasa-biasa saja, tapi bahkan Pasha yang mengaku dirinya payah itu saja pernah menjadi luar biasa. Dan *masih* luar biasa, karena geng lampu merah kini berada di bawah kekuasaannya.

Aku ingin melihat sejauh mana aku bisa menjadi hebat, tapi kalau tidak pernah dicoba, bagaimana bisa tahu?

Bunyi tongkat saat menghantam bola menggaung di dinding-dinding sekolah, disusul raungan pemberi semangat dan sorakan heboh merayakan.

Pasti anak-anak itu sedang berlatih. Sementara, badanku sakit-sakit semua dan aku hanya bisa duduk-duduk di beranda kelas bersama *band* kaktusku. Menyenangkan punya teman-teman yang bisa diajak bermain bersama, seperti anak-anak bisbol itu, yang tidak hanya diam seperti kaktus.

Aku mengambil bola bisbolku dari tas, lalu memantul-mantulkannya ke lantai. Sia-sia aku membeli bola mahal ini. Pasha tidak punya waktu lagi untuk bermain lempar-tangkap membosankan denganku.

Sepertinya ia memang menikmati profesi barunya sebagai pelatih, karena samar-samar aku mendengar teriakannya yang penuh semangat juga.

*Feeling trapped, huh?* Padahal aku baru saja berpikir ia bisa kujadikan teman senasib.

“SELLAAA!” teriakan Emi menggema di koridor saat cewek itu berlari menghampiriku.

Dia menabrak dan mengimpitku ke pilar beranda dengan bodi montoknya. Tak memberiku kesempatan untuk pulih, dia langsung berteriak lagi,

“Haikal nembak aku nih! Harus jawab apa?”

Respons pertamaku yang masih *shock* akibat ditabrak adalah, “*Great. Happy for you two.*”

Emi menarik-narik baju seragamku tanpa ampun. “Aku bingung, Sel....”

“Bingung kenapa lagi?”

“Aku nggak siap, ini terlalu cepat.”

“Nggak juga kok. Sudah dua ming—”

“Satu! Baru satu minggu, Sel! Ingat Minggu kemarin kita baru ketemu dia di WTC?”

“Maaf deh, persepsi waktuku ngawur,” aku mengusap wajahku yang terkena semburan ludah Emi.

Dia mendesah. “Kami kan baru kenal. Kenapa nggak nunggu agak sebulan, setelah aku bener-bener yakin dia sayang sama aku?” Emi menatap layar ponselnya sambil merenung.

“Pasti dia sudah bosan sih, kalau selama itu,” cetusku.

Rengekannya semakin menjadi. Sekarang bahuku diguncang-guncang tanpa kira-kira. “Kamu kejam banget ngomong gitu.”

“Ya terus, aku harus bilang apa?”

“Kalau kamu ditembak cowok padahal belum akrab banget, jawabnya gimana?”

*Ugh....*

“*Rephrase*,” koreksi Emi. “Misalnya Pasha nembak kamu sekarang, kamu jawab apa?”

Ia memang sudah menembakku.

Dan dalam sedetik langsung kutolak.

“Aku... mesti lihat ekspresi wajahnya sih,” aku menghindari tatapan Emi.

“Maksudnya gimana?” dia mencondongkan tubuh lebih dekat padaku. Mungkin ada ribuan aksara asing yang terpahat di wajahku, yang sedang dia coba baca. Tidak bisa. Aksara ini lebih rumit daripada Heptapod B.

“Gimana, ya? Serius atau nggak, kan bisa dilihat dari wajahnya. Tapi kalau lewat *chat*, mana bisa tahu kalau dia cuma modus atau tulus? Makanya aku lebih suka *face to face*.” Terima kasih untuk keterbatasan media sosial Pasha, aku jadi bisa melihat raut oportunitasnya saat berkata, “*Pacaran, yuk.*”

Emi merengek lebih keras. “Sella... aku jadi tambah bingung....”

Anehnya, meskipun kupikir Pasha sudah terlepas dari pengawasan-ku sejak menjadi pelatih, tetap saja anak-anak itu akan datang padaku saat ia tidak ada. Maksudku Martin *and the gang*. Bayangkan saja, saat aku sedang berjalan di koridor sambil memikirkan alasanku terlahir di dunia ini, lenganku tiba-tiba ditarik oleh Chester.

Aku refleks meninjunya.

“Woi, hati-hati dong,” sergahnya. “Aku cuma mau nanya, bukan mau malak.”

“Ya jangan pakai gaya begal gitu dong, aku jadi takut,” balasku. Dia berdecak dan bertolak pinggang. Dih, seram sekali orang ini.

“*Shishou* mana?” tanyanya ketus.

“Nggak masuk,” aku mengambil ancang-ancang untuk lari.

Chester mengumpat pelan lalu menggerutu. “Gimana mau menang, pelatihnya aja kadang masuk kadang nggak.”

Aku menyadari, setelah menjadi pelatih pun, pola absensi Pasha tidak berubah. Ia tetap membolos sesuka hatinya. Ada yang lebih serius daripada sekadar “terperangkap”.

“Bilang sama dia, ya,” Chester bicara sambil menunjukku, seperti mengancam. “Kalau nggak serius melatih kami, keluar aja. Tim kami berantakan gara-gara dia.”

Diam-diam aku menelan ludah. Apa lagi yang diperbuat Pasha? Mengapa jadi begini? Bukankah ia... senang dengan posisinya sekarang?

“*Sella-chan!*!” Imoto menghampiriku dengan raut panik saat aku melewati pintu kelasnya. Masih ada dua ruang kelas lagi yang harus kulalui untuk tiba di kelas Antasari.

“*Daijobu desu-ka?*” tangan mungilnya meremas lenganku. Matanya yang hitam dan besar menengadah padaku. “Aku lihat ada yang mau berbuat jahat pada *Sella-chan*.”

“Memang si Chester gayanya preman gitu. Aku nggak apa-apa. Dia cuma tanya-tanya sedikit.”

“Tanya-tanya?” kepala Imoto dimiringkan seperti anak anjing yang penasaran.

“Soal Pasha,” aku menggaruk belakang kepalaku. “Anak-anak bisbol nyariin dia karena hari ini dia nggak masuk.”

“Nggak masuk lagi?” Priska menimbrung dari jendela kelasnya. Aku mendesah. “Ya.”

“Anak itu ke mana sih?” Priska heran. “Nggak coba tanya lewat WhatsApp gitu, Beb?”

“Nggak punya WhatsApp. Nomor HP juga nggak punya,” tegasku.

“Waduh. Hari gini?”

Mungkin Pasha berjiwa tua dan tidak bisa menoleransi kekinian. Kalah sama ibuku yang eksis di Instagram.

“Ada sih, alamat *e-mail*-nya.”

“Nah, kirim *e-mail*! Kalau perlu sekarang juga!”

“Nggak bawa HP.”

“Pakai HP aku aja, nih,” Priska menjulurkan tangan yang menggenggam ponsel pintar melewati jendela. “Kamu hafal alamat *e-mail*-nya?”

“Nggak. Soalnya alay banget.”

Bohong. Pasha bilang aku tidak boleh membocorkan alamat surel itu kepada orang lain. Jika sampai ada surel asing masuk ke *inbox*-nya, ia bilang ia akan mencoretku dari daftar temannya, dan itu bukan kabar bagus, karena Martin adalah temannya.

Curang, kan? Dan aku ketakutan setengah mati dengan ancamannya. Jika ditanya siapa sebenarnya yang menderita di dalam perangkap, itu adalah aku!

“Ya udah,” Priska mendadak lesu. “Pokoknya nanti coba kirim *e-mail* ke dia. Kamu kasih tahu dia juga soal peraturan absensi sekolah. Bisa-bisa nilai semesternya kosong cuma gara-gara kehadirannya kurang dari 75 persen.”

*FYI*, Priska adalah sekretaris satu OSIS.

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC



## *Sin-namon Rolls*



Sesampainya di rumah, setelah berganti pakaian dan membersihkan diri seadanya, aku ke dapur dan mencari kudapan sore. Ibu baru saja mengeluarkan seloyang *cinnamon rolls* dari oven. Aromanya benar-benar mengundang, meskipun bentuknya... err....

“Kok nggak bisa cantik kayak di Pinterest, ya?” kata Ibu dengan suara yang berasal dari hati yang hancur. Aku mencoba menghibur dengan mencicipi sepotong.

“Enak kok.”

“Beneran nih, enak?”

Aku mengangguk dan terus mengunyah. Di setiap gigitan, lidahku terus berbisik ada yang salah dengan kue ini, tapi di saat yang sama, ia juga tidak ingin berterus terang. Layaknya pedang, lidahku bermata dua.

Selagi ibuku menyeduh teh dengan kedua mok baru (dia memprotes tulisan depresif pada mok milikku), aku mengirim surel pada Pasha. Isinya sedikit provokatif.

*Cewek-cewek kangen kamu.*

Namun, hingga jemu menunggu, balasannya tak kunjung datang. Mungkin ada alasan tersendiri kenapa ia tidak memakai WhatsApp, LINE, atau Facebook. Supaya tidak diketahui kapan aktifnya.

Aku menjalankan rutinitas di rumah seperti biasa. Setelah makan malam, aku menemani Ibu menonton, mendengarkannya bercerita tentang pemasok sayuran yang datang tadi pagi untuk melihat-lihat kebun hidroponik. Nanti giliran aku bercerita tentang sekolahku, apakah ada masalah, ada orang yang mengganggu, dan seterusnya. Setelah jam delapan malam, aku disuruh masuk kamar untuk mengerjakan PR.

“Nggak ada PR,” kataku.

“Nggak mungkin.” Ibu tersenyum, tahu betul sekolah zaman sekarang seperti apa. “Udah, periksa aja buku-bukumu. Jangan sampai ada yang tertinggal.”

Aku serius ketika kubilang tidak ada PR (itu aneh untuk kuri-kulum sekarang, tapi sekali dalam sebulan, guruku berubah wujud ke bentuk asalnya, yaitu manusia). Jadi setelah menjelaskan buku-buku ke tas, aku meraih ponsel, senang karena mendapatkan balasan dari Pasha.

*Rumahmu kayak rumah Teletubbies.*

Empat kata yang dibalas dengan empat kata. Anak ini pasti memiliki prinsip *equivalent exchange*. Dan ini mengerikan. Bagaimana dia tahu ada hamparan rumput dan *topiary* kelinci di depan rumahku?

Aku mengintip ke luar jendela. Pepohonan menari mabuk di-

terpa angin kencang. Kerikil dan biji-bijian beterbangan, beberapa di antaranya menabrak kaca jendela dan berkelontang.

Sepertinya mau hujan.

Selain pemandangan yang terjangkau oleh sorot lampu teras rumah-rumah tetanggaku, tak ada hal lain yang bisa kutemukan dalam kegelapan.

Jantungku berdegup keras. Jangan bilang Pasha mengikutiku sampai ke rumah. Atau, ternyata dia tinggal di dekat sini (sinetron sekali)!

Mungkin itulah yang terjadi, karena saat kukonfirmasi apakah dia ada di dekat rumahku, dia menjawab,

*Aku sedang menatap rumah bercat hijau dengan greenhouse di sebelah kanan dan sedan hitam di garasi kayu yang terbuka. Ada bonsai cemara udang dan lampu taman bulat di dekat patung kelinci.*

Itu benar-benar rumahku!

Dengan mengenakan piama Hello Kitty yang norak (tapi nya-mannya bukan main), aku keluar kamar dan menerobos pintu depan seakan-akan aku adalah *poltergeist*.

“Mau ke mana, Nak?” ibuku bertanya kalut, tapi aku bahkan tidak repot-repot menoleh. Urusan kuntit-menguntit ini harus diberskan secepatnya.

Sosok hitam-hitam itu ada di seberang jalan, tepat di sudut belokan sempit. Lampu ponsel yang menyinari wajahnya memberiku

gambaran profil wajah yang kukenal. Berdiri diam dalam gelap, apa lagi yang dilakukannya selain berbuat jahat?

“Ngapain kamu di sini?”

“Katanya ada cewek yang kangen aku,” jawabnya santai. “Kebetulan aku cuma kenal satu cewek dan tahu alamatnya.”

Kebetulan apanya?

Sejauh ini tampaknya Pasha memang tidak akrab dengan cewek lain di sekolah selain aku. Atau aku saja yang kurang memperhatikan?

“Cepet banget ke sininya,” kataku. “Coba kalau ke sekolah cepat juga.”

Ia hanya tertawa datar disindir begitu.

“Aku lagi nggak enak bodi,” kilahnya, dan kami mulai berjalan menikmati angin segar (yang nyaris menerangkan tubuh tipisku).

“Terus, udah enakan begitu ketemu aku?” Aku cuma bercanda.

“Iya dong.”

“Alesan.”

“Serius,” katanya. “Kalau kamu bilang kangen setiap hari, aku pasti masuk setiap hari.”

“Tapi nggak setiap hari aku kangen kam—”

“Makanya, aku cukup datang kalau kamu lagi kangen, oke?”

*Hiiiiy....*

Gelaknya menjadi, meskipun itu belum bisa dikategorikan tergelak. Itu cuma ungkapan rasa senang karena berhasil menskakmat lawan.

“Chester marah padaku tadi,” kataku.

Langkah Pasha melambat. Padahal berjalan biasa saja ia sudah lambat. "Marah gimana?"

"Ya karena kamu nggak masuk. Terus aku yang dimarahin. Gila, nggak?"

Pasha berdecak kesal. "Biar kutangani besok."

"Janji, besok harus masuk."

"Iya, iya," katanya risi.

Kok aku jadi seperti pengadu, ya? Seharusnya aku tidak boleh berutang budi pada orang ini, karena ia hanya akan merasa semakin berkuasa di atasku. Tapi itu tadi refleks saja. Mungkin aku memang keterlaluan lemahnya.

Sebutir air jatuh di dahiku.

"Sha, boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Apa ada sesuatu yang menghalangimu pergi ke sekolah setiap hari? Jujur saja, misalnya kamu harus bekerja atau apa. Aku tidak akan mengatakannya pada siapa-siapa."

Jalanan hanya diterangi secercah lampu oranye yang berjajar berjauhan. Aku tidak bisa memastikan seperti apa raut wajah Pasha setelah aku berkata seperti itu. Irama langkahnya tidak berubah, itu saja yang kutahu.

"Tidak ada apa-apanya," suaranya memberat. "Aku cuma butuh dorongan. Kadang ibu kos mau membangunkan, walaupun setiap kali dia melakukannya, rasanya seakan ada kebakaran atau tsunami. Tapi itu tidak membantu. Aku hanya bertambah malas. Aku sudah cukup tegas pada diriku sendiri dengan masuk sekolah berselinggan."

Koor kodok yang memenuhi udara lembap seakan mencoba memberi musik pengiring bagi cerita Pasha. Tapi sama sekali nggak cocok.

“Perlu kukirimi kata-kata motivasi setiap pagi?”

“Nggak perlu. Ucapan kangen lebih manjur daripada kata-kata klise.”

*Geez....*

“Bener, ya, nggak ada masalah dengan siapa-siapa? Dengan geng Martin juga nggak?”

“Aku bosan mengajari anak-anak bodoh itu,” suara Pasha meninggi seiring merambatnya gemuruh di langit. “Masih mending ngajarin kamu, walaupun kamu payah juga.”

“Lalu kenapa kamu mengiyakan suruhan Dikra untuk jadi pelatih?”

Butiran air berkejaran jatuh ke kepala dan bahuku. Kami memutuskan untuk berbalik arah dan lari dari hujan.

“Aku butuh anak-anak itu untuk menghancurkan tim lain,” tukasnya. Wah, *the vision....*

“Kalau mereka kalah dan kamu disalahkan?” aku teringat kata-kata ketus Chester tadi siang. *Bagaimana mau menang kalau pelatiinya saja sering absen?*

Hujan semakin deras. Rumahku belum terlihat. Kami berlari ke poskamling terdekat dan berteduh, mengamati kilauan perak hujan yang menyerbu Bumi. Deraunya memekakkan telinga, dan secara praktis percakapan kami langsung berakhir. Aku menggigil.

Tanpa kuduga, Pasha berkata, “Aku sudah biasa disalahkan.”

Kalimat itu terasa salah. Kalimat seperti itu cuma diucapkan

orang lemah. Tapi aku tidak punya keberanian untuk mengatakannya, kecuali aku sudah lebih kuat dari diriku yang sekarang.

“Kalau kamu nggak keberatan,” Pasha bicara lagi. “Kita bisa lari ke rumahmu.”

“Hujan-hujanan?”

“Pakai ini,” Pasha melepaskan jaket hitamnya. Sekelebat aroma kopi menguar. Terbayang betapa nikmatnya minum kopi panas sekarang.

“Terus?”

“Kamu harus pinjemin aku payung.”

Tak pernah ada yang gratis dengan Pasha.

Aku mendengus, tapi kemudian berkata, “Oke.”

Belum pernah aku berdiri sedekat ini dengannya. Lenganku bahkan melekat di sisi tubuhnya.

Pasha membentangkan jaket di atas kepala dan memberi aba-aba, “Satu... dua... lari!”

Dan hujan mulai memberondong kami.

“Kiri, kanan, kiri, kanan,” aku menyamakan langkahku agar tetap sejajar dengannya.

Napas kami berkejaran satu sama lain. Air menciprat ke betis-ku, sedangkan guyuran hujan menembus pertahanan jaket Pasha di kepala kami. Dinding udara dingin merintang di depan kami, tapi setahuku, saat itu, tidak ada yang benar-benar jadi masalah.

Sesekali kami melirik, terengah-engah, tetapi pantang menye-

rah. Kami mencapai halaman rumput yang terendam air semata kaki, lalu naik ke jalur berlapis *paving block* yang lebih tinggi, dan akhirnya, teras samping rumahku.

Kami bersandar di tembok sebelah pintu. Napas kami megap-megap, degup jantung memburu. Tapi aku tertawa. Tertawa dan terbatuk-batuk.

“Tadi itu gila,” kataku.

“Banget,” sahutnya, yang lebih menjulang di sebelahku. Panas tubuhnya meradiasiku. Entah mengapa, bukannya bertambah tenang, detak jantungku malah semakin liar.

*Apa? Kenapa?*

Pasha melompat menjauh begitu mendengar derit pintu dan sosok ibuku muncul. Kelabakan, ia menyapa ibuku dan membungkuk berkali-kali seperti orang Jepang.

*Bodoh. Memangnya kamu habis ngapain, sib?*

“Siapa ini?” kata Ibu, senyumannya merekah sementara lirikannya padaku menuntut penjelasan panjang-lebar semalam suntuk.

“Pasha, Bu. Teman sekelasku. Dia terjebak hujan, makanya berteduh di sini.”

Tidak ada yang salah dari kata-kataku, kan? Tidak ada, kan?

“Kalau begitu, masuklah dulu. Kita minum teh sampai hujan reda,” ucap Ibu ringan, tapi sesungguhnya ada jebakan di sana.

“Nggak usah repot-repot, Tante. Sudah malam,” Pasha menggaruk belakang kepalanya yang kuyakini tidak gatal. “Saya mau... pinjam payung aja kalau boleh.”

Selepas kepergian Pasha, setelah aku berganti baju dan menge-ringkan rambut, Ibu masuk ke kamarku. Wajahnya memendam sesuatu.

“*Explain,*” katanya. Padahal aku baru saja bersenang-senang.

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC

## The Symbol



Aku diam saja ketika Pasha mengembalikan payungku. Aku juga diam saat ia mengajakku ke kantin. Aku tidak peduli Pasha menatapku seharian tanpa kata-kata. Selagi ia tidak bertanya ada apa, itu artinya tidak ada masalah. Kalaupun ia bertanya, aku juga tidak akan menjawab. Atau aku hanya akan menyuruhnya pergi jauh-jauh.

Aku benci jika ibuku sudah mulai bercerita tentang pernikahannya yang hancur gara-gara jatuh cinta pada cowok yang salah dan memohon sambil meneteskan air mata agar aku tidak mengulangi kesalahannya. Aku benci melihat ibuku menangis. Rasanya seperti gagal menjadi anak berbakti, sementara Ibu adalah satu-satunya yang kupunya di dunia ini.

Dan semuanya gara-gara Pasha nekat datang malam-malam, padahal nggak ada yang menyuruhnya berbuat sejauh itu. Aku tidak boleh memancing-mancingnya untuk datang lagi. Aku tidak mau ibuku mengulang-ulang nasihat untuk tidak mendekati sembarang cowok.

“Tumben main TTS lagi, Beb,” kata Priska, yang entah bagaimana bisa menemukanku di perpustakaan saat aku sedang mencari koran yang ada TTS-nya. “Belakangan ini kamu lebih suka main bisbol sama cowok-cowok.”

“Semua kegiatan yang mengasyikkan punya titik jenuh,” kataku tanpa berpaling dari soal TTS. Lima puluh menurun: perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan, tujuh huruf. Huruf pertama E dan huruf terakhir A. E-U-F-O-R-I-A.

“Bukan lagi berantem sama Pasha, hm?” Priska bertopang dagu di depanku. Senyumnya terlihat jail.

“Aku nggak berantem sama dia.”

“Kalau butuh penegasan dengan mengulangi kalimat yang sama lalu diberi negasi, itu artinya kamu memang berantem sama dia, Sella sayang.”

Aku menggembungkan pipi.

“*What's the problem? Tell me.*” Priska mengatur posisi duduknya sedemikian rupa sampai aku merasa tak ada hal lain yang akan diperhatikannya selain diriku.

“*Leave me alone.*”

“*I won't,*” katanya, lembut tetapi menantang.

“Aku sudah me-reset data pertemananku. Kita mulai semuanya dari nol lagi.”

“Berlaku untukku juga?”

“Ya.”

Priska menempelkan dahi ke meja. “Sella kejam banget. Kamu kenapa sih?”

“Prosesor di kepalamku *error* karena kebanyakan aktivitas ekstrover akhir-akhir ini.”

“Misalnya?”

“Memecahkan masalah di kantin, ke mal sehari-hari, Hari Pahlawan, main bisbol.”

Priska tertawa. “Betul juga. Biasanya kamu cuma ngisi TTS, atau paling banter ngurus kebun sekolah. Bercanda sama daun singkong.”

Aku kembali ke TTS-ku. Lima puluh tiga mendatar: kurang pergaulan. Lima huruf. Huruf kedua U dan huruf keempat E. K-U-P-E-R.

“Kamu nggak apa-apa, Beb?” Priska mencondongkan tubuh lebih dekat padaku.

“Iya, nggak apa-apa.”

Priska pun pamit pergi. Sekarang aku punya waktu luang untuk mengisi energi, meskipun aku masih belum paham mengapa kerja tubuhku seperti ini.

Perpustakaan ini benar-benar nyaman. AC-nya dingin, suasana tenang, aroma buku-bukunya membuat. Aku hampir saja ketiduran di dekat meja penjaga perpustakaan jika saja tidak ada yang datang untuk meminjam buku.

Cowok, baju putih abu-abu dengan strip dua di lengan kiri. Anak seangkatanku.

Tunggu. Bau kopi ini.

*Pasha?*

Tumben nggak pakai jaket.

Nggak pakai kacamata juga.

Ia langsung menoleh begitu sadar aku memelototinya. Mata-nya tampak mengerikan. Garis hitam kebiruan di bawah matanya

membuatnya terlihat seperti orang sakit, terlebih lagi dengan kulit pucatnya yang tidak biasa itu. Dan iris abu-abunya terlihat lebih terang hari ini. Terlihat sakit... sekaligus bengis.

Aku buru-buru berpaling pada soal TTS, tidak ingin membuatnya mengira ini waktunya bicara. Semuanya sudah kembali ke nol.

“Silakan,” kata penjaga perpustakaan setelah mencatat buku yang dipinjam Pasha. Akhirnya ia lenyap dari ekor mataku.

*Huffff...* rasanya seperti menghadapi hantu saja.

Perhatikan soal cerita berikut.

Kamu memiliki teman cowok yang lumayan akrab. Suatu hari dia main ke rumahmu dan ibumu nggak suka sama dia. Sudah dijelaskan beberapa kali pun, ibumu tetap menyuruhmu menjauhinya, dan kelihatannya nggak ada jalan lain. Sikapmu?

- a. Menjauhi si cowok (kamu kan anak yang patuh).
- b. Bilang “ya” ke Ibu tapi tetap berteman dengan si cowok (dasar muka dua).
- c. Mengonfrontasi Ibu dengan berkata, “Jangan ikut campur urusan pergaulanku.”

“Kok pilihan jawabannya cuma tiga, Sel?” kata Emi sambil mengaduk jus avokadnya.

Priska mencubit lengan Emi, dan seketika dia seperti disambar ilham.

“Oooh!” lolongnya.

“Kenapa?” kataku ketus.

“Jadi ini masalahmu, Beb?” Priska menaik-naikkan alis.

“Jawab saja pertanyaanku,” ucapku.

Imoto mengangkat tangan. “Jawabanku D, buat Ibu menyukai si cowok.”

“Terus mereka saling suka dan merencanakan kencan diam-diam di belakang si ‘aku’, gitu?” tandas Emi.

“Bukan gitu, Emi-chan.”

Lantas dua cewek itu berdebat.

“Pasha main ke rumahmu, hm?” goda Priska.

*Astaga, jangan bikin aku menyesal sudah mengutarakan pertanyaan ini deh.*

“Kamu suruh dia main ke rumah?”

“Ya nggaklah. Bisa-bisa dipenggal Ibu—kemarin aja udah serem banget muka Ibu waktu ketemu Pasha.”

“Memangnya kalian berbuat sesuatu yang ehem, ya?”

“Beb, aku sama Pasha itu nggak pacaran. Kamu mikirnya apa sih?”

“Hei,” Emi menjawil tanganku. “Pertengangan dari orangtua itu pasti akan selalu ada, Sel. Kamu pikir papaku suka sama cowok-cowokku selama ini? Nggak. Aku juga disuruh belajar, jangan pacaran, jangan keluyuran aja kerjaannya. Tapi apa itu lantas membelenggu kita? Ya nggaklah. Asal kita tetap tahu batasannya. Jadi jawabanku B.”

Priska mengangguk-angguk. “Aku juga B. Jangan putusin temanan yang sudah terjalin. Kita harus pintar-pintar menyeimbangkan, Beb.”

“Oke. Dua orang jawab B. Imoto?”

Gadis bertubuh mungil itu sudah raib dari hadapanku.

Aku mengedarkan pandangan ke sekujur kantin, lalu melihat Imoto berlari ke rombongan Martin. *Rombongan Pasha*.

“Imoto, tunggu....” aku bersiap-siap melompat dan terbang, tetapi dua cewek yang tersisa menahanku.

“Kita lihat dia mau ngapain,” gumam Emi.

Di seberang ruangan, tanpa rasa takut, Imoto yang kecil dan polos itu berkata lantang pada cowok yang diyakininya sebagai Pasha.

“*Shishou!* Sella bilang dia cinta banget sama kamu, tapi ibunya nggak setuju!”

Oh, aku ingin melakukan *harakiri*.

Lalu kudengar ada yang menyanyikan *Mapala*-nya Judika.

Aku menarik tanganku dari cengkeraman Priska untuk mene-puk jidat. Yang dihampiri Imoto itu Chester! Anehnya, cowok itu mengenakan jaket dan kacamata Pasha.

Pasha yang asli duduk di antara Martin dan Bing, menyaru de-nigan sekitarnya seakan sedang melakukan mimikri. Ia mengamati kejadian itu sambil bertopang dagu, lalu menggeleng-geleng.

“Buruan temuin Sella-*chan*. Kamu juga suka dia, kan?” Imoto menarik tangan Chester.

“Bukaaan....” pekik Priska dengan suara mencicit.

Cowok-cowok yang semeja dengan Chester mulai terpingkal-pingkal. Mereka mendorong-dorongnya untuk menemui cinta yang salah.

Dan selagi Imoto menyeret cowok cungkring itu ke sini, Pasha

yang asli (dan malah tidak terlihat seperti Pasha) melipir keluar. Tak ada gunanya Priska dan Emi menunjuk-nunjuk ke arah perginya orang itu, Imoto sudah kepalang senang dengan hasil tangkapannya.

Saat jam sekolah usai, aku tak sanggup lagi mengangkat kepalaku.

Aku sudah merebahkan kepala di meja sepanjang pelajaran terakhir, dan tidak tahu-menahu lagi apa yang terjadi setelah itu.

“Nggak pulang?” suara itu datang dari kursi di sebelahku.

“Duluan sana.”

Begitu Pasha beranjak, sinar matahari menembus matakku, memaksaku berpaling ke sisi lain. Aku mencermati suara-suara. Nanti kalau sudah sepi baru aku akan keluar dari kelas, itu pun jika belum dikunci sama penjaga sekolah.

Aku tidak sanggup bertemu dengan orang banyak setelah kejadian memalukan di kantin tadi. Gila... mau ditaruh di mana mukaku?

Lagi pula, aku mendapatkan SMS dari Ibu yang mengatakan bahwa dia akan terlambat menjemputku karena ada urusan mendadak. Jadi, aku terpaksa berlama-lama berdiri di depan gerbang untuk menunggunya.

Padahal aku ingin menghilang secepatnya dari muka Bumi ini.

Tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh pipiku. Aku melonjak, mendapati sekaleng kopi *vanilla latte* di meja.

“Biar melek,” kata Pasha, menggenggam *black coffee* bermerek sama.

“Kamu yang beli?” aku menyentuh kaleng kopi itu. Dingin. Segar.

“Bukan. Wewe Gombel.”

Aku melotot.

“*You're welcome,*” Pasha membuka kaleng kopinya. Bunyi yang mengundangku untuk membuka kalengku juga.

Begitu tetes pertama pahit-pahit *creamy* itu menyentuh lidahku, pandanganku kembali terang. Pasha, yang tadinya gelap seperti Wewe Gombel, berubah menjadi malaikat dengan halo di atas kepalanya.

“Ibumu marah karena aku datang ke rumah?”

“Ibuku nggak suka kalau aku dekat-dekat cowok. Jadi jangan tersinggung.”

“Oke.” Ia berjalan keluar.

Tapi saat itu adalah saat-saat aku paling ingin dekat dengannya. Aku mengekorinya.

Bunyi-bunyian langkah masih menggema di pelosok sekolah, tetapi tangga sudah sepi dan koridor lantai dasar tak lagi dipadati manusia. Cahaya matahari sore jatuh miring di dinding-dinding bercat putih, menyadarkanku betapa akan terlambatnya aku tiba di rumah.

Chester mengembalikan jaket kepada Pasha di lobi. Mereka bersalaman, saling menepuk bahu, bertukar ucapan selamat bertanding dan *wish me luck*. Saat melihatku, Chester meringis senang dan melambai. Aku bergidik jijik.

Pasha tidak mengenakan jaketnya lagi. Mungkin karena sudah terkontaminasi aroma masa muda Chester. Ia hanya menjelaskan ke tas.

“Ngapain dia pinjam-pinjam atributmu segala?”

Sekilas aku menangkap seringai samar. “Karena dia mau jadi... Pasha?”

“Jangan usil deh. Kalian bikin temanku malu, tahu.”

“Malu kenapa?” Pasha melirikku.

“Ya, malu dong, salah panggil orang,” suaraku meninggi.

Pasha tertawa dengan suara perutnya. Persis bos penjahat. “Salahnya sendiri nggak kenal aku,” katanya. “Tapi, sekarang ini siapa saja bisa menjadi Pasha, karena Pasha adalah sebuah simbol. Kesimpulannya, temanmu tadi nggak salah panggil orang. Hanya saja kamu bukan pacar Pasha yang itu, melainkan yang ini,” ia menunjuk dirinya sendiri.

“Aku bukan pacar siapa-siapa,” koreksiku.

“*What? You don't date with a symbol?* Padahal simbol itu lebih kekal daripada darah dan daging. Kamu masih bisa mengklaimku sebagai milikmu walaupun aku sudah mati.”

Aku diam saja. Aku sudah lelah dan tidak bisa berpikir kreatif untuk membalas ucapan songongnya.

“Soalnya aku bisa mati kapan saja,” tambahnya, lalu hening total. Mungkin ia juga menyadari kesenyapan yang datang mendadak ini, jadi ia mengeluarkan *headset* dan menyumbat kedua telinganya.

“*Nevermind.* Bisa-bisa aku dipenggal ibumu.”

“Tapi kita tetap bisa berteman, kan?” aku langsung menyahut.

“Ya, kenapa nggak?” jawabnya bingung.

Setelahnya, aku mengayunkan langkah ringan meninggalkan lobi. Senang karena masalah hari ini terselesaikan dengan damai.

Kupikir duniaku sudah runtuh.

Kemudian, sedan Hyundai lawas itu muncul begitu saja di seberang jalan. Aku buru-buru menjauh dari Pasha dan melambai seadanya.

“Aku duluan. Daaah....”

Mulai hari ini, aku akan menjadi Sella yang Bermuka Dua.

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC

## **Bagian Kedua**



# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC



13

## Dripping



Sebelum bertemu Pasha, aku tidak pernah tahu ada orang-orang sungguhan di dunia ini yang menggunakan lem super untuk merekatkan luka.

Hari itu ada praktik mencangkok di pelajaran pertanian. Pelajaran kesukaanku. Persiapanku benar-benar matang untuk ini. Aku membawa kotak peralatan berkebun sendiri, memilih tanah dan media tanam terbaik untuk membungkus batang yang akan dicangkok. Aku juga membekali diri dengan sebotol ramuan rahasia Ibu yang menjamin hasil cangkokanku tumbuh subur. Aku tidak akan membaginya kepada siapa pun.

“Jelaskan padaku,” kata Pasha dalam perjalanan ke kebun. Tangannya kosong, tapi hatinya tidak tergerak sedikit pun untuk membantu membawakan barang-barangku.

“Jelaskan apa?”

“Kebun di rumahmu. Apa saja yang ditanam di sana, bagaimana hasil panennya, ke mana hasil panen disalurkan, modal dan keuntungan per bulan....”

“Kamu kira omsetku udah miliaran?”

“Mainkan saja imajinasimu. Nggak akan ada yang protes.”

Meskipun begitu, aku lebih tertarik membicarakan hasil kar-yaku sendiri di sekolah ketimbang usaha Ibu di rumah. “Aku dan beberapa anak kelas dua belas sedang menguji coba pestisida alami untuk tanaman kacang panjang. Kacang panjang itu banyak banget hamanya, tapi penggunaan pestisida kimia berlebihan kan nggak bagus.”

“Apa bahan yang kalian gunakan?”

Kami sudah sampai di kebun sekolah dan sedang melewati ja-jaran kebun kacang panjang milik kelas dua belas.

“Bawang putih, dan ditambahkan—” Sebelum aku selesai bi-cara, Pasha sudah memetik kacang panjang dan melahapnya tanpa curiga.

“Detergen.”

Pasha berhenti mengunyah. “Detergen?”

“Iya. Lagian ngapain nyolong tanaman orang?”

Pasha menyelipkan kembali sisa kacang panjang yang belum dimakannya ke balik daun, seolah itu akan menempel dan tumbuh kembali. Kadang ia bisa bertingkah bodoh juga.

“Aku suka sayur,” dalihnya.

“Vegetarian?” candaku.

Tapi ia mengiyakan.

“Masa sih?” aku membelalak.

“Nggak selalu taat sih. Tapi bau daging memang menjijikkan.”

“Aku suka daging.”

“Oh, pantas cepat tua.”

Pasha sudah melejit ketika aku baru berencana memukulnya dengan kotak perkakas.

“Ayo cepat, cepat. Panas ini. Main *Kuch Kuch Hota Hae*-nya nanti,” Pak Rivai meneriaki kami di saat semua siswa sudah berkumpul di bawah pohon mangga.

Pak Rivai mulai memeragakan teknik mencangkok yang sebelum ini didiktekannya di kelas. Dengan mantap beliau membuat sayatan melingkar di atas dan di bawah area cangkokan, lalu mulai mengupas kulit di antaranya. Beliau kemudian mempersilakan siswa yang paling beruntung untuk melanjutkan sisanya. Membungkus dengan tanah dan serabut kelapa.

Pak Rivai lalu menginstruksikan kami membuat kelompok yang terdiri dari empat-empat orang, dan sebelum beliau selesai menjelaskan, Pasha sudah berdeham di belakangku.

“Apa lagi?” ketusku.

“Aku masuk kelompokmu, ya?”

“Boleh, tapi kamu yang kerja, ya? Aku kan sudah tua.”

Begitulah awalnya. Aku menyuruh Pasha mengerjakan tugas kasar, sementara aku berteduh di bawah pohon jambu air untuk membuat laporan. Keringat mulai mengalir dari dahi dan leher Pasha. Kali terakhir aku melihatnya berkeringat adalah ketika membuat lapangan *diamond* dadakan di lapangan belakang, dan itu sudah seabad yang lalu.

Pasha rupanya cekatan juga. Kelihatan dari caranya memegang pisau bahwa ia sudah terbiasa melakukan ini.

“Kamu suka berkebun juga, Sha?”

Pasha menoleh padaku. “Nggak juga. Kenapa—auw!”

Ia menjatuhkan pisau *cutter* begitu saja dan memegangi tangannya yang tersayat. Kekalutan melintasi wajahnya.

Aku tahu itu wajah orang yang meminta bantuan.

Pak Rivai mendekati wilayah kelompokku. "Ada yang terluka?"

"Kami ke UKS dulu, Pak," aku langsung menarik Pasha. Nggak peduli anak-anak lain menyoraki kami, pokoknya aku sedang punya tugas untuk ditunaikan.

Ruang UKS terletak di gedung utama dan perjalanan ke sana lumayan melelahkan. Selain itu, darah Pasha belum berhenti mengucur.

"Punya saputangan?" Darah Pasha mengalir ke siku, lalu menetes-netes ke lantai selasar.

Aku berhenti sejenak untuk mengambil saputangan di saku, membentangkannya di paha, lalu melipatnya menjadi segitiga agar bisa digunakan untuk membalut kedua jari Pasha.

Setibanya di ruang UKS, Pasha segera mencuci lukanya di wastafel, sementara aku menggeretaki kotak P3K untuk mengambil apa saja yang perlu.

Setelahnya, aku menyaksikan Pasha yang berjuang melawan keinginan untuk muntah saat melihat wastafel yang dipenuhi warna merah. Rupanya ia tidak bercanda soal menjadi vegetarian.

Aku mendorongnya menjauh dari wastafel dan membersihkannya sampai tidak tersisa setitik darah pun. Ia mengeringkan tangan dengan tisu.

Tapi bahkan setelah luka itu dicuci pun, rupanya darahnya masih memenuhi berlembar-lembar tisu.

"Da-dalam sekali ya, lukanya?"

“Memang begini setiap aku terluka.”

Tangan Pasha gemetar hebat. Ia panik. Dan kepanikannya memperhebat pendarahan. Meskipun begitu, ia berusaha menjaga suaranya tetap tenang ketika berkata, “Bisa ambillkan lem super di tasku?”

Eh, apa?

“Lem super,” ulangnya. “Di kantong kecil sebelah kanan.” Ia membebati lukanya sekuat mungkin dengan saputangan bernoda darah. “Ini nggak akan berakhir sebelum dilem.”

Ketika Pasha bilang lem, yang terbayang olehku adalah adegan di film *The Incredible Hulk* saat Bruce terluka dan menutup lukanya dengan lem super. Sekarang aku membayangkan Pasha sebagai Bruce. Tapi kayaknya aneh kalau The Hulk memakai kacamata.

Aku menjalankan amanatku sebaik mungkin, dan secepat mungkin. Aku melangkahi dua-dua anak tangga dan melejit ke kelas untuk menemukan lem super Bruce, eh, Pasha.

Seandainya bisa terjun dari beranda tanpa cedera, aku pasti sudah melakukannya. Tangga jadi tampak seperti penghambat waktu paling anggun yang pernah ada. Setelah itu, aku berlari lagi menuju gedung utama.

“*Merci.*” Begitu menerimanya, Pasha segera membubuhkan lem pada kedua lukanya. Aroma manis dan segar menyeruak ke udara.

Ia mengembuskan napas lega begitu duduk, meluruskan kaki

di kasur dan menimang-nimang *tube* lem itu. Aku mengambil tempat di sisi kanannya agar bisa melihat seperti apa bentuk luka itu setelah direkatkan.

Ternyata bukan pemandangan yang bagus. Lapisan lem mulai memutih di atas noda merah.

“Dulu lem super diciptakan untuk merekatkan luka bedah. Jadi, sekarang dia kembali ke fungsi awalnya,” terang Pasha, walaupun aku tidak memerlukan trivia itu. Aku merasa ngilu.

“Itu perih, kan?”

Ia menghela napas lagi. Kini wajahnya berubah murung. “Perihnya nggak seberapa dibandingkan repotnya mengurus luka ini.”

“Kenapa?”

“Darahku susah membeku.”

“Oh, hemofilia?”

“Betul,” katanya. “Luka ini akan terus berdarah jika tidak direkatkan. Waktu kecil, aku ketakutan sekali saat pertama kali gigiku copot. Kupikir aku akan mati.”

Jadi inikah maksud ucapannya tempo hari, bahwa ia bisa mati kapan saja?

“Apakah hemofilia bisa sembuh?”

Ibu berhenti menyemprotkan air ke daun-daun selada dan menatapku sejenak.

“Ibu lupa. Itu sakit apa, ya?” Sosok tambun Ibu menghilang dari pandanganku saat berpindah ke baris tanaman berikutnya.

Aku melanjutkan penyemprotan di barisan tomat. Butir-butir halus air yang menyembur di udara membiarkan cahaya matahari menjelang sore menjadi pelangi.

“Penyakit darah yang susah membeku.”

“Oh, iya, iya. Cuma menyerang laki-laki, kan?”

Aku mengangkat bahu meskipun tidak ada yang melihatku. “Setahuku begitu.”

“Itu penyakit keturunan, Sayang. Jika ibunya membawa gen penyakit itu, anak laki-lakinya pasti terkena hemofilia.”

“Anak cewek nggak akan kena?”

“Kalaupun ada, pasti sudah mati di dalam kandungan. Itu penyakit yang mematikan.”

Mematikan.

*“Kupikir aku akan mati.”*

“Kenapa? Temanmu ada yang sakit hemofilia?”

Aku mengerjap, baru sadar sejak tadi aku berhenti bekerja dan hanya termangu mendengar penjelasan Ibu. Aku kembali membasahi daun-daun dan buah tomat muda yang menyemburat merah dengan semprotanku.

“Ada satu.”

“Sakitnya parah?”

“Nggak tahu sih, seberapa parahnya. Aku cuma khawatir kalau dia dipukuli sama tukang *bully* di sekolah.”

“Jangan-jangan cowok yang kemarin, ya?”

Jantungku terasa terjun begitu Ibu menerka begitu.

Setelah menyelesaikan satu putaran penyemprotan, Ibu duduk di para-para kayu dekat dinding kaca dan menuang teh ke cangkir.

“Biasanya anak yang memiliki penyakit bawaan seperti itu pasti diperhatikan betul sama orangtuanya. Itu kan penyakit royal. Konon pengidapnya dulu pangeran-pangeran Eropa. Jadi kamu nggak usah cemasin dia. Nanti kamu malah disangka naksir.”

Pangeran Eropa apanya? Nggak semua orang seberuntung itu. Dan lagi pula apa salahnya mencemaskan seseorang, tak peduli dia pangeran atau rakyat jelata?

Apa ibuku ini berhati beku, ya?

“Itu bunyi HP-mu, bukan?” Selagi menikmati tehnya, Ibu memasang telinga. Nada dering itu sepertinya memang dari ponselku. Aku masuk ke ruang makan lewat pintu penghubung dan meraih ponsel di atas *peninsula*. Telepon dari Priska.

“Beb, kamu wajib banget ke sini! Temen-temen kita mainnya kereeen bangeeet!”

Oh, betul juga. Ini sudah masuk musim pertandingan.

Latar belakang suara Priska berisik sekali. Orang-orang berteriak dan bertepuk tangan heboh. Sepertinya pertandingannya memang seru.

Bisa kudengar komentator menyebut nama Martin Aditya Putra.

Kalau dipikir-pikir lagi, nama itu memang terdengar seperti nama anak berprestasi, ya?

“Rekamin pertandingannya buat aku, ya?” pesanku.

“Duh, datang aja dong ke sini. Ngapain juga sore-sore melamun di rumah sendirian?”

Siapa bilang lagi melamun? Aku lagi membantu ibuku merawat kebun hidroponiknya yang menjadi sumber penghasilan ke-

luarga. Bukan salahku kalau aku nggak punya waktu untuk *happy-happy* nggak jelas di luar sana.

Lalu suara Emi yang bulat dan berat mengambil alih telepon. “Sella, ada Pasha nih.”

“Terus?” komentarku dingin. Ya jelaslah dia ada di sana, *wong* dia pelatihnya.

“Beneran nggak mau ke sini? Ya udah, biar aku aja yang dipangku dia, ya?”

“Ya. Yang puas ya,” jawabku santai.

“Ah, barusan dicium!” Emi memekik centil.

“Mi, ingat Haikal, Mi.”

“Ya gimana, tahu-tahu dia main cium aja.”

“Yang lain apa nggak terganggu, kamu ngomong mesum keras-keras gitu?”

Emi menggeram. “Susah ah, godain Sella.”

Lalu ponsel kembali pada Priska. “Mau kusuruh Pasha jemput kamu?”

“Jangan...” desiku. “Bisa mati aku.”

Priska terkekeh. “Sori, sori, lupa. Ya udah nih.”

Tanpa kusangka-sangka, suara Pasha tiba-tiba muncul di telepon.

“Halo. Woi.”

“Woi,” jawabku. “Kayak Tarzan aja.”

“Beneran nggak bisa ke sini?” ucapnya, entah bagaimana terdengar berkali-kali lipat lebih seksi ketimbang saat bicara tatap muka. Aku lemas.

“Ng-nggak bisa. Aku... lagi sibuk.”

“Belajar?”

“B-bantu Ibu.”

Kemudian, tidak ada lagi yang kudengar selain gemuruh sorakan yang memekakkan telinga.

“Sudah ya.”

Saat aku baru mau mengambil napas, panggilan sudah terputus. Kenapa tadi tidak kurekam saja sih, suaranya?

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC



14

## *Shishou*



Anak-anak bisbol sedang lari pagi keliling sekolah saat aku turun dari mobil. Tubuh-tubuh berkeringat dan berpotongan cepak itu kini menjadi pemandangan biasa di sekolahku. Sepertinya kemenangan perdana akhir pekan lalu membuat mereka semakin bersemangat.

Yah, tapi kembali lagi, *thanks to* pelatih baru mereka. Tanpa *Shishou*, anak-anak ini pasti masih jadi preman sekolah.

“Sella!”

Martin, yang berkaus merah tanpa lengan, melambai padaku. Aku membalasnya dengan senyum tipis dan melangkah mundur saat dia keluar dari barisan dan menghampiriku.

Dia kelihatan lebih ramah sekarang. Maksudnya, sebelum ini juga sudah ramah, tapi cenderung usil dan membuatku ketakutan setengah mati. Sekarang dia jadi cowok baik.

“Apa kabar?” katanya sambil mengajak tos dua tangan. “Non-ton pertandingan kami kemarin lusa, nggak? Keren, kan?”

Aku tersenyum lagi. Nggak enak rasanya mengatakan aku nggak nonton.

“Eh, *Shishou* belum datang, ya? Nggak sama kau berangkatnya?”

“Kenapa dia harus berangkat bareng aku?”

“Kan suami-istri.”

*Dengkulmu.*

“Oh ya, kalau ketemu *Shishou*, kasih ini ke dia,” Martin mero-goh saku celana *training*-nya dan menyodorkan sepucuk surat yang terlipat dua. Surat itu sudah dibuka—dengan cara barbar, kalau melihat bentuk sobekannya—dan dialamatkan kepada Martin.

“Kenapa harus dikasih ke Pasha?”

“Baca aja, nanti kau ngerti.”

“Kenapa nggak ngasih sendiri aja?” Saat aku bertanya begini, Martin sudah berlari-lari kecil di tempat, siap menyongsong rom-bongan lari.

“*Bye!*” dia melambai lagi dan melanjutkan latihan paginya.

“Aku bukan tukang pos!” teriakku.

Surat itu adalah surat ancaman, atau lebih tepatnya, kecaman. Aku sudah membacanya dua kali sampai Pasha tiba di kelas dengan rambut lebih kusut dari biasanya.

“Pagi,” kataku.

Ia diam saja di kursinya selama kira-kira... tiga menit, sebelum membalas, “Pagi.”

*Mood*-nya sedang jelek. Tidak tahu mengapa. Apakah kemanangan tim asuhannya tidak berdampak apa-apa? Atau mungkin ibu kosnya membangunkannya dengan cara yang lebih *violent* pagi ini? Mungkin tadi malam ia tidak bisa tidur dan ketika akhirnya berhasil terlelap, jam bekernya sudah menjerit-jerit?

Aku melipat kembali surat ancaman itu dan menyimpannya dalam-dalam di laci meja. Pasti akan ada waktu yang tepat nanti.

“Hei,” aku mencoba bicara, tapi bel tua sialan itu berteriak parau seakan-akan sebentar lagi ada rudal nyasar. Aku diam dulu sampai kebisingan ini berlalu.

“Apa?” sahutnya datar.

“Hari ini aku bawa salad hasil kebunku. Mau nyobain?”

Kami ke kantin dan aku menyerahkan kotak bekalku pada Pasha sementara ia memesan secangkir kopi dan segelas jus avokad. Aku ingin membayar kopinya karena merasa tidak enak. Entahlah, setelah kejadian di kebun tempo hari, Pasha jadi tampak berkali-kali lebih rapuh di mataku. Luka di kedua jarinya masih tampak menyeramkan. Ia bahkan tidak repot-repot membungkusnya dengan perban.

“Yth. Martin Aditya Putra, kapten tim bisbol SMA Baswara,” Pasha membacakan awal surat itu dengan keras, tetapi tidak cukup keras untuk merebut perhatian seisi kantin. “Jelas pelakunya berasal dari internal bisbol, kan?”

“Ya,” aku mengangguk.

“Aku tahu seperti apa kalian sebenarnya,” Pasha melanjutkan, bibirnya melengkung ke bawah. “Kalian pem-*bully*, penindas, menghalalkan segala cara untuk bisa menang. Kalian tidak pantas menang. Kalian bahkan tidak pantas berlaga di turnamen ini. Jika kalian masih nekat terus maju, kalian akan tanggung akibatnya.” Pengecut. Dia bahkan nggak berani menyebutkan nama.”

Aku tersenyum. “Benar.”

“Kalau aku yang mengirim ini, aku akan menulis namaku besar-besar dan memastikan penerima suratnya tahu siapa aku.”

Sok.

“Pernah bikin surat kaleng?”

“Pernah. Makanya tahun lalu kami menang.” Pasha menyunggingkan senyum miring.

“Kamu kirim surat ke tim lawanmu?” kataku tak percaya.

“Iya,” sahutnya. “Tapi itu bukan contoh baik. Kami hampir kalah di final.” Pasha mengangkat bahu.

Aku mulai bisa mengendus alasan sebenarnya cowok itu pindah ke sini. Tapi masih ada mata rantai yang hilang.

“Jadi, sudah punya bayangan pecundang dari sekolah mana yang mengirimkan surat ini?”

“Menurutmu?” ia balik bertanya.

Kenapa orang-orang tidak suka memberi jawaban “gratis” padaku? Inikah kutukan menjadi orang-yang-sedikit-lebih-tahu-dari-orang-lain?

“Mungkin tim yang kalah kemarin lusa, atau tim yang mau bertanding dengan kita tapi gentar setelah mendengar rumor bahwa Martin adalah preman sekolah.”

Andaikan ini zaman Sherlock Holmes di mana jenis kertas dan mesin tik bisa dilacak sampai ke pabrik pembuatnya, ini akan lebih mudah. Masalahnya, surat ini diketik dengan *font* standar Microsoft Word dan dicetak di kertas A4 70 gsm tanpa ciri khas apa-apa. Artinya, semua orang bisa membuatnya—dan tidak harus benar-benar musuh Martin! Bisa jadi ini akal-akalan orang dalam—sesama siswa SMA Baswara—yang menjadi korban Martin dan tidak rela jika perisaknya meraih kesuksesan sementara ia terus terpuruk akibat *bullying*.

Kemungkinan-kemungkinan itu sangat luas.

Sementara, Pasha hanya menyerangai meremehkan setelah mendengar pendapatku.

“Ya, main rahasia-rahasiaan aja terus. Silakan,” cetusku.

“Aku nggak mengejekmu.”

“Aku nggak bilang mengejek. Aku bilang kamu menyembunyikan sesuatu lagi.”

Pasha memeriksa kembali tulisan di amplop surat itu. “Ada hal-hal di pikiranku yang tidak baik jika dikeluarkan, jadi aku cuma bisa tersenyum.”

*Tuh, kan!*

“Daripada senyam-senyum nggak jelas, lebih baik cepat putuskan apa yang harus kita lakukan atau Martin akan turun tangan dengan caranya sendiri.”

“Biar kuurus,” Pasha meremuk surat itu beserta amplopnya menjadi bola. “Orang itu akan tahu tim ini pantas jadi juara begitu bertemu denganku.”

Tak disangka, teman-temanku juga terserang demam bisbol. Mereka meributkan jadwal pertandingan akhir pekan nanti.

“Anak Adigana yang main, Beb,” kata Priska.

“Ganteng-ganteng. Model-model Pasha semua—bahkan lebih jangkung dan berotot!” timpal Emi.

Priska menyikutnya. “Kamu dukung sekolah Haikal aja, Dharma Sakti.”

“Baswara junjunganku!” kata Imoto sambil mengacungkan telanjang tinggi-tinggi. Belakangan, dia jadi sering bawa komik tentang bisbol ke sekolah.

“Haikal main juga?” tanyaku.

“Iya,” jawab Emi galau. “Bingung kan, kalau jadi aku? Harus dukung sekolah sendiri, sekolah pacar, atau sekolah cowok idola?”

Apa-apaan itu cowok idola?

“Kalau kamu dukung sekolah lain, kucoret kamu dari daftar temanku,” kataku.

“Oh, sekarang berani ya, pecat-pecat teman?”

“SMA-nya Haikal sudah main?” Priska bertanya.

“Belum. Baru minggu depan. Kalau dilihat dari hasil undian per kelompok, kayaknya sekolah dia bakal menghadapi Adigana lagi di final, kayak tahun lalu.”

Aku meminta jadwal pertandingan turnamen, dan Imoto memberikannya. Setelah dilihat-lihat lagi, benar juga. Sekolah kami mungkin akan berhadapan dengan Adigana di semifinal, dan siapa pun yang keluar sebagai pemenang, mungkin akan berhadapan dengan Dharma Sakti di final.

Emi bilang, sekolah Haikal juga terkenal tangguh selama ikut

kompetisi. Ibaratnya, Dharma Sakti adalah New York Yankees dan Adigana adalah Boston Red Sox.

“Kisah cintamu rumit, Beb,” Priska mengasihani Emi.

“Tuh, enakan yang pacarnya satu sekolah, kan?” rengeknya.

“Siapa?” ucapku, Priska, dan Imoto serentak. Emi mau menunjukku tapi tidak jadi.

Aku memeriksa kembali jadwal itu. Jika undian pertandingan ini dibuat sengaja agar kedua tim kuat kembali bertemu di final, wajar saja tim lain yang tiba-tiba muncul dengan kekuatan mengancam seperti Baswara akan disingkirkan dengan segala cara.

“Hei,” aku memanggil Emi.

Emi menyentakkan dagu, bertanya ada apa.

“Kamu nggak disuruh Haikal kirim surat ke Martin, kan?”

Alis Emi langsung berkumpul di tengah dan mulutnya monyong. “Surat apa? Kayaknya juga Haikal enggak kenal sama Martin. Dia lawannya sekelas Julian, dong.”

Priska menoyornya karena terlalu songong.

“Siapa Julian?” tanyaku.

“Duh, masa kamu nggak tahu, Sel? Ngakunya pacar pelatih bisbol.”

*Yang ngaku-ngaku itu siapa?*

“Julian Arthur-san adalah kapten tim Adigana tahun ini,” kata Imoto.

Sepertinya dugaanku tidak mengena sedikit pun. Untuk sementara, satu tersangka bisa digugurkan dari daftar.



15

## ***Mistrust***



la.selene@yahoo.com

19.02

Siapa Julian Arthur?

NBOOK

prsshhn02@yahoo.com

19.07

< Ngapain tanya-tanya tentang dia?

la.selene@yahoo.com

19.13

Aku lagi menyelidiki pelaku pengirim surat kaleng ini.

prsshhn02@yahoo.com

19.18

Ga usah.

la.selene@yahoo.com

19.22

Tapi aku penasaran.

Prsshhn02@yahoo.com

20.28

Lebih penasaran sama Julian daripada sama aku?

One free question untuk hari ini.

Bebas bertanya apa aja tentang aku.

la.selene@yahoo.com

20.34

What's your phone number?

Prsshhn02@yahoo.com

20.39

☺

Sini nomor HP-mu.

Pasha meneleponku begitu aku mengiriminya nomor ponselku. Dengan *hidden number*. Aku langsung mengomelinya setelah ia berkata, “halo.”

“Curang. Aku kan minta nomor teleponmu.”

“Aku asumsikan kamu minta nomor telepon karena ingin di-telepon.”

Aku menggigit bibir bawah. “Aku suka grogi kalau bicara di telepon.”

“Mau ditutup aja?”

“Eh, jangan.”

“Plin-plan.”

Aku jadi menyesal pilih pertanyaan itu. Padahal masih banyak hal yang ingin kutanyakan. Seperti apa kesehariannya. Bagaimana masa kecilnya. Buku apa saja yang sudah ia baca.

“Sekaranggiliranku yang bertanya,” suaranya muncul lagi di *speaker*.

“Em... mau tanya... apa?”

“Apakah semua yang kamu lakukan harus berdasarkan perstujuan ibumu?”

Pertanyaan itu dilontarkan dengan begitu mantap, seolah keluar dari mulut seorang psikolog alih-alih siswa alay berumur enam belas tahun.

Sesuatu tercekat di pangkal tenggorokanku.

“I-I’m fine.”

“Aku tidak bertanya kabarmu. Jadi itu benar?”

“Apanya?” desisku.

“Dengar, ya. Kehendakmu adalah milikmu sendiri. Tidak ada yang boleh menguassainya selain dirimu sendiri, bahkan ibumu sekalipun. Kamu berhak—”

“Tahu apa kamu tentangku?” Aku mematikan telefon.

Pasha sudah datang saat aku tiba di kelas pagi itu. Kakinya naik ke meja, sebuah novel yang entah judulnya apa terbentang di depan mukanya.

Menurutku lebih baik mengambil meja dan kursi reyot dari

kelas Emi daripada duduk di sebelah orang itu. Orang-orang menoleh padaku ketika aku menggeret meja dan kursi penuh coretan itu di sepanjang koridor.

Aku meletakkan meja dan kursi baruku di sudut belakang. Cowok-cowok Klub Pojokan menjailiku, tapi aku diam saja.

Dan yang kuherankan, Pasha tidak kapok juga menggangguku. Begitu tiba jam istirahat, ia duduk di kursi di depanku, menanyadarkan lengan dan dagunya di atas sandaran kursi.

*“I won’t give up on you,”* ucapnya pelan.

“Selamat berusaha.” Aku buru-buru menyibukkan diri dengan tugas harian kimia.

“Aku penasaran denganmu,” katanya. “Dan aku jarang penasaran sama orang, jadi kamu beruntung.”

“Apa yang membuatku beruntung di matamu?”

“Isi kepalamu itu.”

*Hah?*

“Aku selalu ingin tahu isi kepala orang-orang yang terkekang sepertimu. Ada banyak orang di sini yang aslinya tidak sebebas tampangnya. Tahu Martin? Dia ditindas abang-abangnya di rumah. Chester? Ibunya depresi.”

“Aku nggak punya masalah seperti itu. Ibuku baik-baik saja. Teman-temanku baik. Sekolahku lancar. Di mana letak terkekangnya?” kataku.

Pasha mengendus-endus. “Aku mencium bau *dressing salad*.”

Orang ini....

Aku mengeluarkan kotak Tupperware-ku dan cengirannya merekah dari telinga ke telinga.

“Sayurnya enak. Aku mau beli kapan-kapan. Apa merek sayurmu?”

“Aku bisa membawakanmu setiap hari,” kataku. Ia mengibaskan tangan.

“Itu namanya aku menjajahmu. Aku mau beli sendiri saja.”

“Serius,” ucapku. “Kebetulan aku punya lahan sendiri yang bisa kupakai sepuasnya.”

“Ibumu nggak marah kalau tahu sayurnya kamu kasih ke siapa?”

Baru juga aku membuka mulut untuk menjawab, Pasha sudah duluan bicara. “Aku kayak orang bingung, ya? Aku ingin kamu merdeka, tapi aku juga takut ada konsekuensi negatif dari kemerdekaanmu.”

“*Indonesian, please,*” ujarku.

Senyumnya mengembang sendu saat mengaduk-aduk salad. “Sama seperti kamu, yang marah gara-gara teleponku tadi malam tapi nggak keberatan memberiku salad setiap hari. Mana yang bernilai benar di antara dua hal itu?”

Entahlah. Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar.

Kelihatannya Pasha ingin berkata sesuatu lagi selesai makan, tapi ia menggantinya dengan ucapan terima kasih yang mengambang.

Di sela-sela latihan anak bisbol, aku menyempatkan diri mengajak bicara Bing, anak buah Martin yang paling kalem. Aku bertanya-

tanya apa saja yang Pasha bicarakan kalau lagi senggang. Apakah ia bercerita tentang kesehariannya, masalah-masalah yang tidak bisa diatasinya, dan lain-lain.

“Dia nggak pernah cerita tentang diri sendiri,” kata Bing setengah tertawa. “Ada banyak gosip tentangnya sejak di Adigana. Penyakit mematikannya, rivalitasnya dengan Julian—”

“Julian Arthur?” potongku.

Bing mengangguk. “Ya. Tapi semuanya kami dengar dari orang lain. Waktu kami tanya ke *Shishou*, dia pura-pura nggak dengar. Kalau mau cerita yang lengkap, kepoin aja teman lamanya. Si Sebastian itu baik. Kami sering sepedaan di jalan belakang bandara. Orangnya nggak sompong. Kalau sama yang lain, amit-amit.”

Dan bagaimana caranya bertemu Sebastian? Ikut teman-temanku nonton pertandingan Adigana Sabtu nanti?

Pertandingan dimulai pukul tiga sore. Sebelum itu, aku punya satu setengah jam untuk merayu Ibu supaya membiarkanku pergi. Tapi ternyata cuma butuh waktu lima menit untuk itu.

“Disuruh meliput pertandingan olahraga untuk tugas semester porkes. Kebetulan Priska mau ke lapangan bisbol. Ada pertandingan hari ini.”

“Jangan sore-sore amat pulangnya.”

*Oh, tumben Ibunda baik sekali.*

Bicara lapangan bisbol, tadinya aku membayangkan stadion besar dengan lapangan berbentuk seperempat lingkaran yang di-

kelilingi rumput hijau luas dan monitor gigantis. Aku terlalu banyak berkhayal rupanya.

Setelah melalui jalanan dengan banyak truk besar, kami berbelok ke jalan tanah yang lebih kecil. Emi menjadi pemandu jalan karena dia punya GPS alami di kepala. Hutan yang mengapit lorong tanah itu masih tinggi dan lebat, dan aku sejenak berpikir jangan-jangan mereka mau menjadikanku makanan harimau.

Sampai akhirnya pepohonan tersibak, barulah aku bisa melihat pagar jaring yang tinggi dan dinding beton yang merupakan bagian dari tribun. Kami berbelok mengikuti jejak roda mobil yang terbentuk di tanah dan memarkir motor di hamparan belukar yang baru dibabat.

Meskipun kelihatannya tempat ini terpencil, penjaja makanan dan mainan ada di mana-mana. Imoto pun membeli lima porsi bakso bakar dan dua gelas *cappuccino* cincau untuk dirinya sendiri.

“Ayo kita menonton bisbol,” katanya sambil mengacungkan tinju. Hepinya....

Perhatikan pertanyaan berikut:

Di mana letak perbedaan softbol dan bisbol?

- a. Jarak *pitcher's area* dengan *home plate*
- b. Jumlah pemain
- c. Ukuran bola
- d. A dan c benar

Emi mendengus. “Pamer pengetahuan karena sekarang jadi pacar pelatih bisbol.”

“Mau coba ngerasain lemparanku juga, nggak?” balasku.

“Kalian, hentikanlah,” Priska memegangi kepala.

“Kita harus cari anak Adigana, *desu-ne*, Sella-*chan*?” Sambil mengunyah bakso, Imoto meneropong. “Ah, itu dia! Yang pakai jaket tim Adigana!”

Kupikir tadinya ini misi tunggalku, karena peluit sudah berdesing dan cowok-cowok dari dua sekolah berbeda berbaris satu saf di tengah lapangan. Sebentar lagi pertandingan akan dimulai dan seharusnya teman-temanku sudah duduk manis.

Tapi karena mendengar aku mau mencari anak Adigana, yang lain ikutan juga.

Kami berempat menuruni tribun, menjelajahi keramaian di pinggir lapangan. Aku tidak tahu siapa yang ditunjuk Imoto tadi; aku cuma menurut ke mana pun dia memimpin kami.

“Hei, halo. Bisa minta waktunya sebentar?”

Di sini kami baru menyadari siapa yang tertangkap teropongnya Imoto tadi.

Seorang cowok jangkung yang cantik sekali.

Priska dan Emi terbengong memandangi cowok itu, sementara Imoto sibuk dengan bakso bakarnya. Aku menyalami cowok itu duluan.

“Hai, kamu anak Adigana, ya? Kalau boleh tahu, apakah kamu kenal...” aku mengingat-ingat nama yang disebut Bing tempo hari. Sebastian. Julukannya Si Pesolek 140 km/jam. “Sebastian? Si *pitcher*? ”

Perlahan-lahan, telunjuknya mengarah ke hidungnya sendiri. “Aku Sebastian.”

Tanpa tahu malu, kami duduk di tribun pendukung Adigana untuk mendengarkan cerita Sebastian—yang minta dipanggil Basti. Aku juga memperkenalkan diri padanya. Nama: Sella. Asal sekolah: Baswara. Teman sebangku Pasha. Supaya dia langsung tahu kalau aku ini musuhnya. Tapi dia cuma senyam-senyum.

“Sekarang aku ngerti kenapa dia pindah ke Baswara. Banyak cewek cantik di sana,” kata Basti, memantik gelora *fangirling* cewek-cewek yang kesepian ini. Priska, Emi, dan Imoto berebut menyalaminya dan memperkenalkan diri.

“Priska.”

“Emilia Clarke.”

“Imoto.”

*Mot, coba pakai nama aslimu, biar nggak dibilang aneh.*

“Kamu nggak tanding?” tanyaku basa-basi.

Basti tersenyum. “Cadangan.”

Bukan cadangan. Mereka sedang menyimpan senjata utama untuk semifinal.

“Apa kesibukan Pasha sekarang? Katanya jadi pelatih, ya?”

Tanpa menunggu afirmasiku, Basti tersenyum. Dari belakang, Priska meremas lenganku dan mengguncang-guncangku. Bisiknya, “Ya Tuhan, malaikat dari mana ini?”

“Pasha itu bernafsu banget mau balas dendam. Nggak sadar-sadar kalau itu salahnya sendiri.”

“Dia kenapa?” aku memutar posisi dudukku beberapa derajat ke arah Basti, tapi Emi malah mencubitku. Matanya berkilat-kilat nyalang. *Mi, ingat Haikal, Mi.*

“Kamu nonton final tahun lalu? Nggak, ya? Hmm... jadi gini. Dia kan punya kelainan hemofilia—”

“Ya, aku tahu.”

“Oh, sudah tahu? Sepanjang masa latihan dia berkali-kali mengeluh sakit di sendi-sendinya, tapi kami nggak pernah mengira kalau itu akibat dari penyakit bawaannya.”

Apakah ini maksud kata-kata Pasha waktu itu? Sekeras apa pun berlatih, ia tetap tidak akan bisa menjadi hebat karena penyakit bawaan yang menghalanginya.

“Terus waktu final, di *inning* keempat, dia jatuh sebelum sampai ke *base* dua. Lututnya terbentur. Kudengar itu bahaya buat penderita hemofilia, jadi pelatih kami mengeluarkan dia dari klub karena nggak mau ambil risiko.

“Ya... dia pasti sakit hati sih, dikeluarin begitu aja. Pasha menuduh salah satu dari kamilah yang mengadukan penyakitnya pada pelatih. Selama ini pelatih kami memang nggak tahu. Karena kalau tahu, dari awal dia pasti nggak dilulusin ke tim. Dia menonjok Dave, yang dia yakini sebagai si pengadu—itu sahabatnya sejak masuk SMA. Dia benar-benar tak terkendali waktu itu. Bu Kepsek langsung ngeluarin dia hari itu juga.”

“*Out!*” teriak wasit dari lapangan, diikuti sorakan dari tribun.

“Terus, bener nggak, Pasha mengirim surat ancaman ke tim Dharma Sakti tahun lalu?”

Basti langsung mengamini. “Semakin lama semakin kelihatan kalau Dharma Sakti itu dekat dengan pihak penyelenggara turnamen, jadi ya... wasit-wasitnya berpihak ke mereka. Makanya Pasha mengancam nggak jadi bertanding jika tidak diperbolehkan mengirimkan wasit perwakilan kami sendiri. Nggak seru kalau dari awal sudah tahu Dharma Sakti yang bakal menang, kan?”

Bisa kurasakan cubitan Emi mengendur. Basti melanjutkan,

“Pelatih kami bilang, Pasha mungkin pamrih dengan semua yang sudah dia perjuangkan untuk tim. Tapi kembali lagi, kami melakukan ini demi keselamatannya sendiri.”

Malam harinya, *hidden number* itu menghubungiku lagi.

“Kenapa kamu menemui pesolek itu?”

Jantungku mencelus. Pasha tahu.

“Hei, kamu *stalk* aku?” suaraku langsung melengking.

“Apa maumu? Mengorek-ngorek masa laluku? Merencanakan pemberontakan melawanku?”

“Suka-suka aku mau ngapain. Kamu nggak berhak ngatur-ngatur hidupku!”

Cowok itu mendesah. “Aku nggak percaya kamu melakukan ini di belakangku.”

“KAMU. MENGUNTITKU.”

Desahannya semakin panjang.

“Kenapa nggak ada orang yang benar-benar bisa kupercaya di sini? Aku sudah melakukan semuanya untuk kalian supaya kalian menerima apa adanya. Tapi tetap aja—”

“Sha, kami semua punya kecemasan yang sama tentang kamu. Hemofiliamu—”

“Persetan dengan penyakit sialan itu! Kalian selalu menyingkirkan kanku karena aku sakit, iya kan? Kalian nggak mau berteman denganku karena tahu aku bisa mati kapan saja, kan?”

“Me-ngun-tit. Begitukah caramu untuk berteman?” balasku tidak mau kalah. “Mengancam dengan kekerasan dan pengucilan, itu yang namanya berteman? Sekarang aku percaya kamu sendirilah yang menulis surat ancaman buat Martin supaya kalian bisa menuju tim lain berbuat zalim sama kalian. Nggak begitu caranya menang, Sha. Itu cuma jalan pintas yang dilakukan oleh para pesimis pengecut.”

Ada jeda panjang yang sunyi di ujung telefon. Hanya ada suara jangkrik yang tidak bisa kupastikan dari mana.

“Oke,” ucapnya, lalu panggilan berakhir.

Itulah kali terakhir kami bicara, karena pada hari Senin ia tidak masuk.

Begitu pula hari berikutnya, dan berikutnya lagi.

## Missing



Ini hari keempat Pasha tidak masuk berturut-turut.

Karena empat hari lagi ujian semester, kami harus mulai mengosongkan laci-laci dan loker. Saat membersihkan meja, aku menemukan buku *Heart of Darkness* di laci Pasha. Itu adalah buku berbahasa Inggris. Sudah kusam, tetapi disampul rapi dengan plastik. Di halaman judul ada tanda tangan milik seseorang yang kuperkirakan sekarang berumur empat puluhan. Tren tanda tangan berbeda setiap dekadnya.

Buku itu tidak memiliki pembatas, tapi ada halaman yang dilipat sudutnya. Aku membaca bagian yang ditandai itu. Bahasa Inggris-nya sulit, tapi aku bisa menyimpulkan bahwa ini adalah cerita tentang pria bernama Kurtz yang merajai bisnis gading. Dia bahkan berani membunuh demi merebut gading dari orang lain. Orang-orang takut sekaligus benci padanya.

Sekilas aku melihat diri Pasha pada sosok Kurtz ini.

Aku memasukkan buku itu ke tasku.

Beberapa saat setelah jam istirahat berbunyi, Dikra memanggil Pasha melalui pengeras suara. Seperti biasa, *like a boss*.

Aku menggantikan Pasha ke ruang penyimpanan alat olahraga, tempat yang Dikra sebutkan tadi. Ia dan beberapa temannya baru saja memasukkan meja pingpong.

“Hai,” Dikra menghampiriku sambil menyapu-nyapu debu dari telapak tangannya. “Di mana Pasha?”

“Nggak masuk.”

Aku sudah mengatakan ini untuk yang kesemiliar kalinya.

Dikra melihat ke arah lain, seakan ada sesuatu yang lebih menarik di dinding daripada aku. Cicak rupanya. Bahkan ketika memandangi cicak pun, gesturnya terlihat bermartabat.

“Waduh,” gumamnya. “Jangan-jangan yang di *database* betul-betul terjadi.”

“*Database*... apa?”

Dikra mendorongku keluar menuju teras. “Saya kan dapat tugas untuk mendata keaktifan siswa dalam ekskul olahraga. Kamu tahulah, untuk tambah-tambah nilai rapor. Lumayan menolong lho, kalau misalnya nilai akademisnya kurang.”

Salah satu alasan mengapa dulu aku ingin sekali masuk ke sekolah ini adalah karena mereka menghargai kecerdasan apa pun yang kita miliki. Kita tidak dituntut piawai di semua pelajaran dan aktivitas non-akademik (tapi ada bonus *combo* kalau menguasai keduanya), kita hanya diminta menguasai minimal satu bidang saja yang paling kita minati.

Sayangnya, statusku di klub bisbol cuma anak bawang. Kira-kira aku masih berhak mengklaim nilai dari keaktifanku di sana nggak, ya?

“Intinya?” tagihku.

“Nah, waktu saya mulai mengerjakan data anak kelas sebelas, saya kan juga buka-buka data akademis siswa.”

Rupanya, membaca “data pribadi kalian semua” bukanlah hobi Pasha semata. Hobi Dikra juga. Jodoh, kali.

“Dan waktu tiba di nama Pasha, saya kaget.”

*Hmmmfff...* langsung aja deh, nggak usah muter-muter!

“Dia sudah keluar dari sekolah ini.”

Eh?

“Yang benar?”

“Sini lihat, kalau tidak percaya. Faaan!”

Asisten Dikra muncul bagaikan jin botol di sebelahnya. “Ya, Bos?”

“Coba tunjukkan apa yang kita temukan tadi.”

Seperti anak anjing yang patuh, Irfan berpindah ke sisiku dan membuka layar iPad-nya, kemudian mengakses *database* sekolah.

“Namanya Paris, kan?” tanya Irfan sembari menyelia daftar nama siswa SMA Baswara yang masih aktif bersekolah. Hasilnya baru ditemukan di *tab* Siswa Keluar.

Di situ tidak diterakan mengapa Pasha keluar dan ke mana sekolah tujuannya. Hanya ada sisa-sisa informasi dasar seperti tanggal lahir dan nama orangtua, juga tanggal kepergiannya.

Kemarin.

Meskipun demikian, aku masih ingin berpikiran positif.

Mungkin ia dikeluarkan karena terlalu banyak absen. Tapi aku bahkan masih belum tahu mengapa Pasha sering mangkir.

Kebisuan di antara kami bertiga dipecahkan oleh helaan napas Dikra. Dia menyilangkan lengan di dada dan memandang ke jauhan. Sikapnya dramatis sekali, kan?

“Saya jadi bertanya-tanya apa geng Martin masih suka mem-bully Pasha, padahal saya kan sudah mengatur supaya mereka bisa bekerja sama. Biar akur.”

Mengatur. *Jangan frontal banget deh, Bos.*

Tatapan Dikra berpindah padaku. “Pasha tidak pernah menge-luhkan sesuatu ke kamu?”

Kalau aku jadi sumber keluhannya, itu mungkin benar.

“Mungkin ada yang diam-diam suka ngancem dia, bikin tulisan-tulisan di buku dia yang bikin dia gelisah,” kata Irfan, yang mengingatkanku pada surat kaleng tempo hari.

“Kalau begini kan kita jadi susah. Tim bisbol sudah nyaman dilatih sama dia. Nggak cuma itu, Pasha adalah periskop kita untuk memantau tim-tim lain. Dia adalah aset berharga. Bagaimana mungkin sekolah tidak menghargai jasa dia?” lanjut Dikra, mulai kehilangan kesabaran tapi tidak kehilangan *manner*.

“Mungkin karena dia nggak terhitung sebagai atlet, Bos, maka-nya dia cuma jadi anak bawang di klub,” kata Irfan.

Aku tersedak ludah sendiri.

“Gimana kalau klarifikasi langsung aja ke pihak sekolah?” usulku.

“Nah, setuju,” Dikra menjentikkan jari padaku. “Kamu saja, Sella. Coba tanya ke wali kelasmu. Kita bisa langsung tahu perma-salahannya dari situ. Oke?”

Lho? Kok aku lagi?

“Sayang sekali, itu memang benar,” kata Pak Rai dengan wajah menyesal. Sekarang sudah jam pulang sekolah dan kantor guru beranjak sepi, tapi hanya inilah kesempatanku untuk bicara empat mata dengan Pak Rai tanpa diganggu kesibukan jam sekolah.

“Kenapa, Pak?” langsung saja aku ke intinya. Aku harus cepat-cepat karena ibuku pasti sudah menunggu di depan gerbang. Aku nggak bisa memintanya bersabar karena hari ini aku nggak bawa ponsel.

“Alasan kesehatan, kata kakaknya,” jawab beliau, mengayunkan kaki di bawah meja.

“Kakaknya?” Selama ini Pasha tidak pernah bercerita tentang keluarganya. Ia hanya bercerita tentang ibu kos yang selalu membangunkannya dengan penuh teror. Jangan-jangan ibu kosnya itu yang mengaku-aku sebagai kakaknya?

“Kemarin kakaknya datang ke sini sendirian, nggak sama Pasha,” Pak Rai memainkan kedua ibu jari di atas meja. “Dia cuma bilang kondisi kesehatan Pasha tidak memungkinkan untuk menghadiri sekolah formal lagi. Sakit apa sih, memangnya? Kamu tahu, nggak? Jangan-jangan kanker stadium akhir, ya?”

*Jangan ngelawak, deh.*

“Hemofilia, Pak,” jawabku pelan.

“Sakit apa itu?”

Aku mengangkat bahu. Kurasa nggak perlu melebarkan topik pembicaraan ke mana-mana. Lagi pula aku sudah lelah. Bicara saja sebenarnya sudah malas.

“Terus, kakaknya bilang apa lagi?”

Pak Rai terkekeh kalem. Beliau bangkit dari kursinya untuk mengisi cangkir dengan air dari dispenser, berbasa-basi sebentar dengan guru lain yang masih bertahan di mejanya, lalu kembali ke hadapanku.

“Saya mengerti kalian pasti banyak yang kehilangan dia karena dia tidak berpamitan, iya kan? Saya juga bilang gitu ke kakaknya. Tolonglah si Pasha disuruh masuk sebentar, pamit dulu ke teman-temannya—pacarnya, kalau ada. Begitulah etika yang benar. Datang tampak hidung, pulang tampak punggung. Jangan main nyelonong aja. Memangnya jin?”

Aku tidak bisa menahan tawa karena saat berkata “jin”, Pak Rai membentuk ekspresi lucu di wajah tembamnya.

“Jadi begitulah,” Pak Rai menandaskan minumnya kemudian menyimpul kesepuluh jari di meja. “Cuma itu yang bisa saya ceritakan. Pasha sudah keluar dari sekolah ini. Saya sebenarnya kecewa, karena saya perhatikan dia itu bagus anaknya. Lumayan pintar di kelas, mudah bergaul, ekskulnya juga jalan. Bisa jadi siswa berprestasi, kan?”

Senyumku mengembang getir.

“Kalau masih penasaran, mungkin kamu bisa coba menghubungi kakaknya—sebentar,” Pak Rai membuka-buka laci meja dan mengambil secarik kertas. Salinan hijau dari formulir perpindahan siswa. “Mau dicatat?”

Aku bergegas mengambil *notes* dan pensil dari tas untuk mencatat nomor telepon “wali” yang tercantum di formulir itu. Nama kakaknya Anissa R. Saman. Seperti nama orang terkenal, atau

mungkin dia memang terkenal. *I thought her surname would be Shahin.* Berarti mereka tidak satu ayah.

“Sudah?”

“Sudah. Makasih banyak atas waktunya ya, Pak.” Aku tersenyum lebar.

“Ya, sama-sama. Kalau dapat info tentang dia, kasih tahu saya juga ya. Saya kepo nih,” kata Pak Rai sambil terkekeh, kemudian disahuti guru lain dari sudut ruangan,

“Sudah tua masih kepo juga, Rai.”

“Maaf kelamaan, Bu,” kataku saat memasuki mobil.

“Nggak apa-apa. Ibu juga baru sampai, kok,” Ibu berdusta. Padahal dari posisi mobil yang terjebak di antara mobil-mobil lain, aku bisa menyimpulkan bahwa Ibu sudah datang bahkan sebelum bel pulang berbunyi.

Sering aku merasa bersalah gara-gara ini. Dasar anak manja. Tahunya cuma merepotkan ibunya saja. Pulang sendiri kenapa sih?

Tapi, mau bagaimana lagi? Aku tahanan ibuku. Aku Rapunzel.

“Mau makan di mana? Ibu nggak masak hari ini.” Ibu mulai menjalankan mobil.

Kebetulan.

“Bawa HP-ku, nggak?” tanyaku iseng.

“Memangnya kenapa? Ada urusan penting? Pakai HP Ibu aja, nih. Ibu sudah daftar paket nelepon,” Ibu menjulurkan tangan ke laci dasbor dan meraih Nokia jadulnya.

“Ah, nggak, Bu. Cuma kangen main TTS aja.” Sekarang giliranaku berbohong. Aku tidak bisa memanfaatkan kebaikan Ibu untuk kepentinganku sendiri, meskipun makan siang di luar adalah momen tepat untuk mengundang kakak Pasha dan mengajaknya bicara.

Rencana A gagal.

Malamnya, aku mencoba menghubungi nomor itu. Nomor telepon rumah. Pulsaku bisa tekor, tetapi demi kejelasan hubungan kondisi Pasha, berapa banget sih harga pulsa?

Sayangnya, atau sebenarnya untungnya, panggilanku masuk ke kotak suara. Suara seorang wanita yang rasanya sudah tidak asing pun terdengar,

*“Halo, ini teleponnya Nisa. Pemilikku sedang sibuk. Silakan titip pesan padaku, pasti akan kusampaikan nanti. Love you.”*

Sebelum pesan berakhir, ada suara kecupan.

Aku jadi penasaran seperti apa kakaknya Pasha ini. Dia pastilah gadis penuh cinta yang hidup di dunia yang berwarna gula-gula, sangat berkebalikan dengan adiknya yang suram dan selalu ingin orang lain celaka.

Dengan gugup, aku mencoba meninggalkan pesan,

“M-maaf. Saya teman sekelasnya Pasha. Saya ingin... em... mengklarifikasi kenapa Pasha keluar dari sekolah.”

*“Sella idiooot! Ngomong apa sih barusan? Klarifikasi, apaan tuh? Kayak pejabat aja.*

~

Sekitar jam sepuluh malam, aku terbangun lagi karena mendengar bunyi getaran ponsel di nakas. Aku sudah sempat senang karena mengira akhirnya kakaknya Pasha menghubungiku kembali, sampai aku melihat nama Martin di layar. Aku memilih tidak mengangkatnya.

Beberapa menit setelah getaran berhenti, muncul getaran lain yang lebih pendek. Sebuah pesan singkat. Untunglah SMS, jadi nggak akan ketahuan kalaupun aku sudah membacanya. Dari Martin.

*Chstr msk RS*

*Dsrmpt mtr*

*Ktny yg nyrmpt mrp Psh*

Aku tidak bisa tidur lagi sepanjang malam.



## The Call

Aku hampir terlambat masuk gerbang karena jalanan macet, dan orang pertama yang kutemui di lobi pagi ini adalah Chester.

Lengan kirinya dipenuhi luka lecet yang masih basah. Saat tatahan kami bertemu, aku bergidik. Mata tajamnya dipenuhi kata F. Aku tidak punya ide apakah umpatan itu ditujukan padaku atau pada siapa pun yang tidak sengaja memandanginya.

Jadi aku mempercepat langkah selagi bel mengerang gaduh.

Setelah bel pergantian jam pertama, muncul nada pemberitahuan di *speaker* kelas. Yah, sekarang kamu sudah tahu suara siapa yang akan muncul.

“Kepada Sella dari kelas Antasari, dimohon untuk segera ke ruang OSIS. Sekali lagi, kepada Sella dari kelas Antasari....”

Aku segera bangkit, mengabaikan pandangan-pandangan penasaran yang diarahkan padaku. Oh, yeah, aku mulai jadi seleb. OSIS membutuhkanku setiap hari.

Tapi alih-alih bertemu anak-anak OSIS yang sedang dalam

mode ultrahemat energi, aku justru melihat segenap anggota klub bisbol menyesaki ruangan itu. Dikra dan beberapa cowok OSIS berdiri di sudut, kehilangan kuasa atas ruangan mereka.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi melihat Chester duduk di kursi ketua OSIS, kurasa bisa ditebak apa yang sedang mereka diskusikan. Atau mereka ributkan.

Sambil bersedekap, Dikra berjalan menghampiriku. “Sudah kamu tanya ke Pak Rai soal Pasha?”

“Sudah.”

“Terus?” ia mengerjap, mengubah mode tatapannya menjadi mode menagih tugas.

Aku mencoba mengalihkan pandang, tapi hal lain yang tampak hanyalah wajah-wajah terbakar sinar matahari yang menyerotku tajam.

*Macam aku saja pelakunya.*

“Katanya karena alasan kesehatan, Pasha nggak bisa lagi ke sekolah.”

Wajah-wajah yang tadi menatapku itu kini mencari-cari teman bicara, dan dengungan mulai mengisi ruangan dari segala penjuru. Seperti kran-kran air yang dihidupkan serentak untuk memenuhi sebuah bak besar.

“Sakit apa dia?” Entah sudah berapa kali aku mendengar pertanyaan ini.

Bing, cowok sopan yang bertopi putih itu, mengacungkan telunjuk. Dia baru bicara setelah dipersilakan. “Aku nggak tahu dia sakit apa, yang jelas di pertandingan tahun lalu, *Shishou* tiba-tiba jatuh dan nggak bisa bangkit lagi.”

Lalu ada yang menyenandungkan *Butiran Debu*.

“Gara-gara itu Adigana hampir kalah dari Dharma Sakti, ya?” celetuk yang lain.

“Iya, cuma selisih satu poin!”

“Hmm....” Dikra menempelkan telunjuk dan ibu jari di dagu. “Selama ini kelihatannya Pasha itu sehat-sehat saja. Jalannya memang lamban, tapi punggungnya tegap.”

“Justru itu,” kataku. “Dia berjalan kayak siput untuk mencegah penyakitnya kumat.”

“Asam urat?”

*Mbahmu, asam urat.*

“Teman-teman,” Dikra bertepuk tangan beberapa kali, mencoba memusatkan perhatian para kesatria barbar ini kembali kepadanya. “Jadi, begitulah. Pasha sudah keluar dari sekolah ini karena masalah kesehatan.”

Anak-anak itu serentak mengeluh.

“Jika kita ingin menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan, yang bisa kita lakukan adalah mendatangi rumahnya. Ada yang tahu alamatnya?”

Sebelum kegaduhan semakin menjadi, aku memotong, “Tunggu dulu. Chester, dari mana kamu yakin yang menabrakmu adalah Pasha? Bukan orang lain yang kebetulan mirip?”

Chester berdecak. “Kau kan pacarnya. Pasti kau belain dia, kan?”

Koor sorakan dimulai.

“Gini deh. Halooo... aku mau ngomong.” Tapi suaraku tenggelam.

Dikra menggedor papan tulis tiga kali dengan kepalan tangan. Dengungan mereda.

Sialan, andai aku tahu papan tulis bisa digunakan untuk mendiamkan mereka.

Dikra, seolah tidak pernah melakukan hal keren dalam waktu dekat ini, bersedekap kembali. Punggungnya rebah ke dinding.

“Sekarang aku tanya, Chester,” kuberanikan diri menatap mata cowok itu. “Di mana kejadiannya? Jam berapa? Bagaimana pencahayaan di sekitar tempatmu diserempet?”

“Jam delapan malam, di depan apotek dekat rumahku, remang-remang,” jawabnya.

Tawa meledak ketika Chester menyebut remang-remang. Ya Tuhan, tidak bisakah mereka diam sebentar?

“Dan kamu yakin kamu nggak punya penyakit rabun ayam?”

Senyum meremehkan di wajah Chester menyusut, tetapi gelegar tawa teman-temannya semakin menjadi.

“Tuh, kan? Ada banyak faktor yang bisa membiaskan pandanganmu waktu itu, Chester. Pertama, cahaya yang remang-remang. Kedua, kamu syok setelah ditabrak. Ketiga, kalau benar kamu punya kelainan rabun ayam, wajar saja kamu bisa salah mengira siapa yang menabrakmu.”

“Orang itu berkacamata dan memakai jaket hitam.”

“Bagaimana dengan kejadian di kantin waktu itu?” aku lepaskan amunisi lain. *Pasha is a symbol.* “Waktu itu kamu pakai jaket dan kacamata, dan langsung ada cewek yang menyangkamu sebagai Pasha? Padahal waktu itu siang bolong dan bisa dipastikan nggak ada ilusi optik.”

Yah, kalau itu sebenarnya memang kecerobohannya Imoto, sih.

Chester terdiam.

Aku beralih pada Dikra. “Bagaimana menurutmu?”

“Sangat masuk akal,” jawab Dikra. “Intinya, orang yang menabrak Chester belum tentu Pasha, begitu?”

“Ya.”

Dikra menanyakan hal lain kepada Chester. “Kamu ingat plat motornya?”

“Kalaupun dia ingat, belum tentu itu akan mengarahkan kita pada Pasha. Pasha nggak pernah bawa motor.”

“Iya juga,” Martin menyahut.

Irfan berdeham. “Pantesan, Sella nggak pernah berboncengan sama dia sepulang sekolah.”

“Iya, masih dijemput bundanya,” bisik Dikra.

*Woi, aku dengar nih.*

“Jadi,” Dikra menepuk tangan sekali lagi. “Sekarang pertanyaannya, jika bukan Pasha, lalu siapa yang bisa dijadikan tersangka? Ada yang punya gambaran?”

Aku teringat surat kaleng itu. “Martin,” panggilku. “Surat ancaman yang waktu itu masih kamu simpan?”

Martin mengernyit. “Bukannya kau yang pegang?”

“Ya nggaklah, kan sudah aku kasih ke—” waktu itu kan kuberikan pada Pasha, dan setelah itu... aku bahkan nggak peduli lagi karena Pasha bilang akan mengurus semuanya.

“Surat ancaman?” tanya Dikra.

“Ya, bisa jadi yang ngirim surat ancaman itu yang menyerang

Chester," kata Martin. *Coba dari awal kamu mikir gitu. Duh, connect-nya lama banget sib?*

"Sekarang di mana surat ancamannya?"

"Itulah yang jadi masalahnya sekarang."

"Suratnya hilang?" cecar Dikra. "Bisa-bisanya kalian menghilangkan petunjuk nyata seperti itu? Kenapa tidak langsung memberitahu saya waktu kalian dapat surat itu?"

*Karena aku lebih percaya Pasha daripada kamu.*

Tapi kalau sudah begini....

"Pokoknya cari sampai dapat. Setelah itu kita baru bisa melanjutkan penyelidikan ini. Oke, silakan keluar, kami mau rapat mengenai *study tour*."

Dalam pikiran, aku sudah merencanakan lima cara berbeda untuk membunuh cowok sok ngebos ini.



18

## ***Disconnected***



Tepat ketika bel istirahat berbunyi, aku langsung melejit ke kantin. Kemungkinan besar surat ancaman yang diremas-remas Pasha menjadi bola itu sudah lenyap ditelan Bumi, tapi apa salahnya berharap?

Misalnya saja, bola kertas itu terselip di bawah kaki meja makan.

Mengabaikan betapa ramainya kantin hari itu dan besarnya potensiku menjadi tontonan konyol, aku berjalan membungkuk seperti penderita osteoporosis dan memindai setiap kolong meja. Setiap benda yang terlihat seperti kertas langsung kucaplok.

“Sel, Sel!” seseorang memanggilku. Dari meja kesukaan gengku di dekat jendela, Priska, Emi, dan Imoto melambai-lambai. Aku menghampiri mereka.

“Ngapain?” tanya Emi. “Makan, yuk.”

“Kami nyariin kamu tadi,” imbuh Priska. “Kirain ngumpul sama anak-anak bisbol.”

“Barang Sella-*chan* ada yang hilang? Anting-anting? Kalung? Cincin?”

Saat Imoto berkata cincin, Emi berdeham dan raut wajahnya menjadi culas. “Cincin kawin dari Pasha, hm?”

“Eh, katanya Pasha keluar, ya?” tanya Priska dengan nada meninggi. Dua temanku yang lain berteriak kaget.

“Sumpah?” kata Emi dengan suara menggelegar.

“Kapan pindahnya, Beb?” tanya Priska lagi.

“Duduk dulu,” Emi menarikku untuk duduk di sebelahnya, lalu memijit-mijit bahuku. “Dia syok kita teriakin barusan.” Lalu Emi tertawa lagi sampai seisi kantin takut.

“Ya udah, pesan makan dulu, baru cerita. Aku pesanin mau ya, Beb?”

Meskipun pesananku belum datang, karena mereka terus mencecarku dengan pertanyaan, aku akhirnya bercerita juga. Tentang surat kaleng jahanam itu, tentang kakak Pasha yang tiba-tiba datang ke sekolah untuk mengajukan kepindahan adiknya, tentang kejadian yang menimpa Chester tadi malam, sampai kecelakaan yang dialami Pasha di final tahun lalu. Rasanya belum pernah aku bercerita sepanjang itu.

Dan reaksi teman-temanku cuma, “*Omigosh.*”

“Jadi, Sella-*chan*, sekarang surat itu hilang dan satu-satunya petunjuk tentang siapa yang menyerang Chester-*kun* juga ikut hilang?” Imoto menyimpulkan kembali.

“*Exactly,*” jawabku kalem, bertepatan dengan datangnya tekwan dan es teh pesananku.

“Kalau kejadiannya sudah seminggu lebih sih pasti udah

nggak ada lagi sampahnya, ya?” gumam Priska, membuatku semakin frustrasi. Kata-kata Dikra terngiang lagi.

*“Pokoknya cari sampai dapat....”*

Tiran banget makhluk satu itu. Heran juga kenapa dia nggak musnah bersama *T-Rex* lain enam puluh juta tahun yang lalu.

“Kamu nggak ingat apa-apa soal surat itu, Beb? Nggak sempat difoto apa gimana gitu?”

Aku cuma bisa mengusap wajah.

“Mikirin Pasha doang sih, nggak mikirin yang lain,” sindir Emi.

“Sudah *calling-callingan* sama dia? Barangkali Pasha ingat sesuatu,” usul Priska.

Aku menyibukkan diri menyendok tekwan ke mulutku. Mana mungkin kubilang aku bertengkar hebat dengan Pasha di telepon sebelum ia pergi?

*“E-mail! Kamu punya alamat e-mail dia kan, Beb?”*

*Astaga, ingatanmu sungguh luar biasa, Beb.*

Aku cuma bisa nyengir.

Dan teman-temanku cukup sensitif untuk tahu apa yang salah denganku.

“Kamu berantem sama dia?” suara Emi kembali meninggi.

Setelah bel pulang, Priska mampir ke kelasku dan memberiku secarik kertas berisi alamat.

“Alamat Pasha. Dapat dari kantor. Mau coba temui dia langsung, Beb?”

Aku merebahkan kepala, tiba-tiba merasa letih luar biasa. Urusan-urusan yang mengharuskanku keluar rumah dan minta izin pada Ibu begini selalu melelahkan. Mau tahu apa bagian yang paling menguras tenaga? Berbohong.

“Ayo, Beb. Barangkali Pasha mau pindah ke tempat yang jauh. Masa kamu nggak ada inisiatif buat ketemu terakhir kali—minta maaf, mungkin, atau kasih kenang-kenangan apa gitu. Paling nggak, usaha dulu. Aku aja semangat nih, mau ketemu sama dia.”

Aku tertawa. Tak kusangka hal-hal sederhana seperti dukungan dari teman seperti ini bisa terasa hangat di hatiku.

“Ayo,” aku bangkit. “Tapi aku bilang sama ibuku dulu, ya?”

Ternyata izin itu tidak diperlukan karena ketika keluar gerbang, mobil ibuku tak tampak di mana-mana.

“Anggap aja ibumu sudah kasih izin,” Priska menyikut rusukku pelan. “Yuk, cus.”

Aku naik ke motor *matic*-nya dan kami melaju.

Kami banyak meracau di jalan. Tentang hal-hal acak yang terlintas di pikiran, tentang objek unik yang muncul di sudut belokan, tapi sama sekali tidak membahas tentang seperti apa bentuk rumah Pasha, yang ternyata menyerupai sebuah kastil.

Aku bahkan sampai mengecek ulang alamat yang dicatat Priska, siapa tahu dia salah catat.

“Kita bisa sampai ke sini juga karena tanya-tanya sama orang di jalan, Beb,” katanya.

Tapi, nomor rumah dari kuningan yang terpasang pada gerbangnya menunjukkan bahwa kami tiba pada alamat yang benar. Gerbangnya setinggi dua meter atau lebih, setiap batang besinya ditempa dengan seni tinggi dan tiada duanya di kota ini. Dari sela-sela jeruji pagar, bisa kami lihat sebuah bangunan megah dari bata cokelat, taman bunga dan pepohonan rindang yang mengelilinginya, serta anak-anak kecil yang sedang bermain.

Rumah ini seakan-akan terbuat dari mimpi.

“Beb,” aku menyenggol Priska. “Jangan-jangan ini tempat penitipan elit untuk anak-anak pejabat.”

“Tau, ah.”

Di sudut pekarangan yang diselingi pepohonan, sebuah mobil *box* melintas. Logo besar berupa coretan asal yang berbentuk cangkir di bodi mobil itu mengingatkanku pada sesuatu.

“Beb, pernah lihat itu, nggak?” aku menunjukkan apa yang kulihat pada Priska.

“Mobil?”

“Logonya.”

“Nggak tahu, Beb. Emang kenapa?”

“Rasanya sering lihat.” Aku menyuruhnya mengeluarkan ponsel dan memotret mobil itu dengan perbesaran penuh. Sayang, gambarnya jadi agak buram.

“Hei, ngapain kalian di situ!”

Kami melonjak kaget saat seorang satpam keluar dari posnya di sisi pintu gerbang.

Lidahku kelu, seperti kedapatan habis mencuri. Untung saja Priska cepat bereaksi.

“Maaf, Pak, apa benar ini rumahnya...?” Tapi ujung-ujungnya, dia mencubit-cubit tanganku juga, minta bantuan.

“Anissa Saman,” tukasku, dan rasanya seperti menang kuis TTS berhadiah motor karena berhasil mengingat nama itu.

“Anissa Saman?” si satpam mengerutkan alis. “Wah, salah rumah kayaknya, Dik.”

“Masa sih, Pak?” kata Priska dengan vokal dipanjang-panjangkan. Terdengar usil, padahal sebenarnya dia sedang menguji sampai sejauh mana bapak itu mau membohongi kami.

“Kalian ini cari siapa? Apa ibu-ibu, mahasiswa, atau siapa?”

Duh, aku bahkan belum sempat menyelidiki latar belakang kaknya Pasha. Apakah dia wanita karier? Atau masih mahasiswa? Seperti apa sosoknya? Apakah tinggi langsing seperti Pasha, atau lebih pendek, atau malah gemuk?

“Maaf, Pak, kalau boleh tahu, ini rumahnya siapa?” Memang terlambat menanyakan ini, tapi aku punya dugaan lain yang harus dibuktikan.

“Ini rumahnya dr. H. Saman, Dik,” ucap Pak Satpam dengan penekanan pada setiap kata.

Tuh, kan?

“Nah, Anissa ini anaknya dr. Saman, Pak,” aku berspekulasi.

“Dr. Saman nggak punya anak.”

“Terus yang lagi main-main di sana siapa, Pak?”

Satpam ini pasti sudah kesal padaku.

“Itu anak-anak angkatnya. Mungkin ini Saman yang lain, Dik.”

Pintar sekali berkelit satpam ini.

Atau, jangan-jangan Pasha dan kakaknya sendiri yang berpesan kepada sang satpam untuk menolak siapa pun yang ingin bertemu dengan mereka?

Apakah saat ini Pasha sedang mengintip dari salah satu jendela rumah besar itu dan memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa?

Mengapa tiba-tiba ia menarik diri sampai seperti ini? Apakah kata-kataku terlalu jahat sampai ia tidak tahan lagi?

“Misi gagal deh, Beb,” kata Priska dalam perjalanan pulang, setelah membisu sekian lama.

Cahaya matahari sore yang menyilaukan memantul di jendela-jendela gedung, sesekali menubruk mataku, membutakan. Warna-warni kota yang berpendar di sekelilingku terlihat seperti foto-foto *vintage*, dan aku disengat perasaan seolah menantikan sesuatu yang tak kunjung datang. Ada keindahan sekaligus ketidaknyamanan. Dan aku tersiksa di dalamnya.

“Kalau mau nurunin gengsi sih enak, Beb,” ujar Priska kemudian. “Kamu *e-mail* dia. Bilang minta maaf meskipun nggak salah, terus bilang juga kamu butuh penjelasan.”

“Nggak yakin dia tipe orang yang mau menerima maaf lewat *e-mail*.”

“Memangnya sudah dicoba?”

Aku tercenung.

“Kamu lupa memperhitungkan satu faktor, Beb. Kalian berdua

sudah nggak terpisahkan akhir-akhir ini. Aku tahu Pasha agak tertutup, tapi dia berbeda kalau sama kamu. Jadi, maaf nih, jangan berlagak nggak peka terus. Kita harus jujur sama perasaan sendiri. Harus bisa keluar dari zona nyaman untuk menyelamatkan perasaan orang lain.”

Jujur sama perasaan sendiri, ya....

Tidak ada temanku yang kata-katanya lebih lembut dari Priska, dan entah mengapa, itu membuat mataku memanas. Deret-deret pertokoan yang kami lewati memudar menjadi gradasi warna tanpa bentuk. Leherku serasa tercekik.

Aku menyandarkan kepala ke punggung Priska, nggak peduli apa yang dipikirkan orang saat melihat kami. “*Thanks, Beb.*”

“Semangat, Sella!” aku mendengar dengung dari dalam kerangka tubuhnya.

“Ya. Kita nggak akan berhenti di sini.” Karena tidak ada yang lebih membuat dahaga daripada tanya yang tak terjawab.

Saat aku sampai di rumah, pintu garasi terbuka lebar dan tidak ada mobil. Ibu belum pulang.

Aku berkeliling rumah, mencari-cari pintu yang barangkali tidak terkunci. Tapi mana mungkin itu terjadi, karena ibuku teliti sekali. Bahkan pintu *greenhouse* saja diberi gerendel dan gembok ganda. Maklum, tidak ada laki-laki di rumah ini dan kami harus lebih ekstra menjaga apa yang kami punya.

Setelah menunggu setengah jam, Hyundai hitam kusam itu tampak di jalanan dan berbelok turun menuju rumah.

“Udah lama?” Ibu menyembulkan kepala lewat jendela seraya melemparkan kunci.

Aku berhasil menangkap kunci itu dengan keren. Ibuku terheran-heran melihatnya.

“Belum lama-lama amat kok.” Aku memasukkan kunci ke lubangnya dan memutarnya dua kali.

“Tadi Ibu agak telat gara-gara ban belakang bocor, jadi mampir ke bengkel dulu. Pas sampai sekolah, Ibu tungguin kamu kok nggak keluar-keluar. Apa sudah pulang duluan?”

Aku diam saja.

“Pulang sama siapa tadi?” Ibu mengempaskan tubuh besarnya ke sofa dan memintaku mengambilkan air dingin. Hari ini panasnya luar biasa. Dia terlihat lelah. Lelah menungguku. Lelah dengan rutinitas yang tidak perlu ini. Tapi... entah sampai kapan Ibu mau begini terus.

“Priska. Biasalah,” aku membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol air dingin.

Ibu tertawa lepas. “Dia sudah kayak pacar kamu, ya?”

*Akhirnya sadar, kan?*

Setelah meletakkan botol air dingin dan sebuah gelas di meja ruang tamu, aku meluyur ke kamarku. Mau mandi.

“Lain kali kalau mau pergi-pergi bilang dulu ya,” ucap Ibu.

Dia tahu.

## One Step Closer

Setelah seharian matahari bersinar seterik itu, hujan turun habis-habisan malam harinya. Aku makan lebih cepat agar terhindar dari sesi omelan ibuku, lalu membuat cokelat panas untuk kubawa ke kamar. Aku punya proyek.

Mengirim *e-mail* kepada Pasha.

Rasanya sudah lama sekali sejak korespondensi maya terakhir kami.

Aku menyelinap ke bawah selimut dan menggenggam ponsel dengan kedua tangan. Kuketuk tombol bergambar pena di sudut layar. Kupikirkan kata apa yang tepat sebagai subjek pesan. Aku gugup. Pesan-pesan sebelumnya selalu kukirimkan dengan niat mengejek atau mengomel. Bagaimana reaksi Pasha ketika menerima pesan menye-menye dariku?

Sudah kuduga, saran dari Priska sulit diterapkan. Aku harus mencari pendekatan lain, yang nggak terkesan *desperate* tapi mendesak, mengharuskan. Aku ingin terlihat tetap *cool* seolah tak ter-

jadi apa-apa, tapi jauh di dalamnya ada pesan *mellow* yang beresonansi ke hatinya.

*Sel, belum pernah keselek sandal bakiak?*

Duh, nggak mungkin minta maaf ke cowok bisa sampai sesulit ini. Bukankah mereka lebih dominan pikirannya daripada perasaannya?

Tapi, banyak juga cowok yang baperan, ya?

Sialan. Akhirnya kukirimkan saja apa yang terlintas di kepala-ku. Peduli amat ia mau tersentuh atau tidak.

Hei, Sha.

Pindah kok nggak ngabar-ngabarin. Emang situ jelangkung?

Datang nyelonong aja, pergi nggak pakai pamit.

Sebelumnya, aku minta maaf. Aku sudah menuduh hal yang nggak berdasar ke kamu. Aku hanya memandangmu dari satu sisi dan nggak melihat sisi lain. Aku lagi marah waktu itu. Aku janji akan lebih berhati-hati lain kali. Aku akan lebih banyak diam daripada salah men-judge orang lain.

Balas e-mail ini. Wajib. Aku ingin tahu kabarmu. Aku nggak akan membahas apa yang nggak ingin kamu bahas, tapi aku akan tetap memperhatikanmu. *You are fragile*, dan hidupmu berharga.

Paling nggak, buatku.

Juragan salad yang kehilangan pelanggan,

Sella

Sinyalnya lagi jelek. Selagi menunggu *e-mail* itu terkirim, aku membaca buku yang kudapat dari laci Pasha sambil menyeruput

cokelatku. Buku ini memiliki deskripsi dan metafora yang kuat, sampai-sampai aku tidak tahu inti ceritanya bagaimana. Aku juga bolak-balik membuka kamus untuk mencari arti kata-kata yang sulit, dan aku heran bagaimana Pasha bisa membacanya dengan mulus.

Apakah ia jago bahasa Inggris? Atau ia cuma berpura-pura membacanya supaya terlihat intelek? Hahaha.

Tak lama kemudian, bukannya mendapatkan balasan dari Pasha, aku justru menerima pesan WhatsApp dari Priska.

Beb.

Aku lagi kejebak hujan di WTC sama Emi.

Sekarang aku ingat logo yang kita lihat di rumah dr. Saman tadi.

Seperti biasa, daya ingat Priska patut diacungi jempol.

Logo apa sist?

Tampaknya Priska menikmati permainan tebak-tebakan kecilnya. Dia mengulur-ulur waktu dengan tidak membaca *chat*-ku, tapi tetap *online*.

Logo toko keramik yang kita datangi waktu itu, Beb.

Benar juga, bagaimana mungkin aku melupakannya? Cewek yang memakai bulu-bulu elang itu!

Aku pun bertanya,

Ada ide kenapa mobil box toko keramik itu ada di rumah dr. Saman?

Ya nggak tahu, Beb.

Biasanya itu kan keahlianmu.

Kenapa sih, semua orang berpikir aku ini selalu bisa memecahkan teka-teki? Hanya karena aku suka TTS, bukan berarti—

Yah, sialnya, aku memang bisa memecahkan teka-teki ini.

Hari Minggu, Ibu punya jadwal menghadiri acara perkumpulan petani hidroponik. Karena besok Senin ujian semester dimulai, aku bisa membuat alasan supaya tidak perlu ikut. Pagi-pagi sekali aku mengontak Priska untuk mengatur perjalanan ke Nice Gallery, tapi sayangnya dia tidak bisa karena harus mengebut tugas untuk dikumpulkan sebelum ujian. Dasar *procrastinator*.

Aku mencoba peruntunganku dengan ojek *online*.

Aku berangkat jam setengah sepuluh pagi, satu setengah jam setelah ibuku berangkat dengan Hyundai-nya. Mudah-mudahan acaranya sampai sore sehingga aku bisa menyelinap pulang tanpa terlihat pernah pergi ke mana pun.

Deretan pertokoan itu belum buka seluruhnya. Aku sempat khawatir sudah jauh-jauh ke sini hanya untuk mendapatkan toko keramik itu tutup.

Eh, benar, tutup!

Tidak, jangan cemas dulu. Ada sebuah Mini Cooper merah parkir di depan toko itu, dan dua gadis yang sama-sama trendi keluar dari dalamnya.

Salah satunya si cewek berpakaian suku Indian.

Entah mengapa, aku memutuskan untuk bersembunyi di balik sebuah mobil yang diparkir di seberang toko itu. Macam pengunit.

“Kunci mana, Kak Nice?” kata cewek yang lebih muda. Mungkin seumuranku, atau lebih muda lagi. Si cewek berpakaian Indian melemparkan kunci pada cewek satunya. Aku tersenyum. Jadi cewek itu bernama Nice. Toko ini adalah tokonya. Ah, dunia ini sempit.

Sekitar seperempat jam aku hanya diam mengamati toko itu, sejak mulai *rolling door*-nya dibuka, lampu-lampu temaramnya dihidupkan, hingga papan bertuliskan OPEN dipasang pada jendela *display*.

Sepertinya mereka sudah siap melayani pembeli.

Aku keluar dari persembunyianku.

Lonceng kecil berdenting lembut saat aku membuka pintu bercat merah itu. Udara sejuk yang dipenuhi aroma teh kamomil menerpa. Kedua gadis itu serempak menyapa,

“Selamat datang di Nice Gallery.”

Keramahan mereka mengaktifkan keramahanku juga. Aku tidak tahan untuk tersenyum dan membalasnya, “Halo.”

“Rasanya kita pernah ketemu,” kata si gadis Indian yang sudah dipastikan bernama Nice.

“Iya, Kak, aku memang pernah belanja di sini,” aku mencoba merapikan rambutku setelah melirik ke cermin berbingkai kayu di pilar. Berantakan.

Nice tertawa lembut. “Senang kamu kembali lagi. Ada yang bisa kami bantu cari? Nama kamu siapa, omong-omong?”

Dia mengulurkan tangan dari balik konter kayu gelap. Aku menjabat tangannya dengan mantap. “Aku Sella. Kakak pasti Anissa R. Saman, kan?”

Senyum hangat di wajah gadis itu menyusut.

“Ada keperluan apa dengan saya?” Nadanya berubah menjadi dingin dan kaku.

“Aku memang nggak pintar berbasa-basi, yang jelas aku ke sini karena yakin Kakak tahu sesuatu tentang Pasha. Paris Shahin.”

Nice melirik pada cewek yang satu lagi. “Sofia, buatkan dua cangkir teh.”

“Oh, kamu yang telepon aku tempo hari, ya? Maaf ya, lagi sibuk dan kalut banget, nggak sempat lihat-lihat telefon lagi.”

Dua cangkir cantik berisi teh terhidang di antara aku dan Nice. Kami duduk di sofa yang berhadap-hadapan di sisi jendela *display*. Dari sini aku bisa melirik jalanan yang basah dan langit kelabu yang membuat suasana kota menjadi sendu.

“Kalut... kenapa, Kak?”

Nice mengangkat cangkirnya dan menyeruput sedikit.

"Maaf juga karena tidak sempat menjelaskan kepada kalian mengapa Paris meninggalkan sekolah. Semuanya sudah di luar kendali."

Aku menunggunya hingga meletakkan cangkir kembali.

"Hari Minggu lalu, Paris kecelakaan," ungkapnya pilu.

Jantungku mencelus.

"Dia memang sering pergi di hari Minggu. Apalagi kalau musim pertandingan bisbol seperti sekarang, dia pasti nonton. Biasanya dia sudah pulang menjelang malam karena harus membantu di bengkel keramik. Tapi hingga jam delapan malam, dia tidak pulang-pulang. Tentu saja aku cemas, karena sebelum ini dia juga pernah kecelakaan. Jadi kuhubungi dia."

Nice meminum tehnya lagi. Kali ini menyuruhku meminum tehku juga.

"Dia cuma bilang, 'Aku tidak bisa bergerak.' Aku bertanya di mana dia sekarang, dan dia bilang stadion. Dia terjatuh di tangga stadion. Dia sendirian di sana, tidak bisa ke mana-mana. *Ankle*-nya patah dan sikunya retak."

Aku refleks memeluk diriku sendiri. Membayangkannya saja membuatku merasa sakit.

"Dia menjalani banyak pemeriksaan karena dikhawatirkkan ada pendarahan dalam. Maklum, dia punya hemofilia. Aku tidak tidur selama dua malam. Dia terus-menerus berkata, 'Semua orang memang busuk.' Aku takut kalau-kalau dia mencelakakan diri sendiri karena frustrasi."

"Frustrasi?" Pasha memang sering bicara pesimis, tapi kalau sampai frustrasi....

Senyum Nice terlihat sedih. "Mungkin kamu belum tahu ke-

napa dia dikeluarkan dari SMA Adigana. Dia meninju temannya saat ada kunjungan dari kepala Dinas Pendidikan. Mungkin kepalanya sekolahnya malu, jadi tidak ada dispensasi lagi untuknya. Gara-gara itu juga pamannya Paris—ayahku—marah besar padanya. Mungkin Paris takut, jadi sejak itu dia bersikeras memisahkan diri dari kami. Aku bahkan nggak tahu dia dapat biaya hidup dari mana sejak pindah sekolah, mungkin kamu sebagai temannya tahu dia kerja sambilan di mana?”

Aku menggeleng. Tapi aku tahu dia mendapatkan biaya dari mana. Bantuan dana sekolah untuk anak yatim dan miskin.

“Aku membayangkan jika jadi dia,” ucap Nice sambil memandang ke luar jendela. “Dengan beban untuk hidup sendiri, membiayai sekolahnya sendiri, belum lagi kalau ada masalah ini-itu yang membutuhkan bantuan orang lain, mungkin juga dia berantem lagi....”

Aku tersedak teh saat Nice berkata ‘berantem’. Beberapa lama aku terbatuk-batuk sampai Nice bangkit untuk menepuk-nepuk punggungku.

“Apakah dia punya musuh di Baswara?” tanya Nice setelah batukku mereda.

Aku tidak bisa bilang satu-satunya orang yang bisa menjadi musuh Pasha di SMA Baswara adalah AKU.

“Setahuku nggak ada, Kak.”

Nice menghela napas. “Kalau begitu bisa jadi dia cuma terpeset di stadion.”

“Tapi tadi Kakak bilang Pasha berkata ‘semua orang memang busuk’.”

Gadis nyentrik itu memandang langit di luar jendela. “Mungkin itu ditujukan padaku dan ayahku.”

Aku membeli sebuah mok lagi sebelum pulang. Nice menunjukkan mok buatan Pasha di rak gratisan.

Mok itu memiliki pendar biru, ungu, dan merah yang tak terbayang proses pengecatannya. Dinding mok itu tebal sekali, dan di dekat dasarnya ada dua slot USB. Aku tidak habis pikir mengapa mok secanggih ini diletakkan di bagian yang-mau-dibuang.

“Mok ini bisa dipakai untuk mengecas HP-mu,” jelas Nice sambil tertawa. “Buat kopi atau cokelat panas di sini, tunggu hingga lampu indikator birunya menyala, baru colokkan kabel USB-nya. Prinsipnya adalah mengubah energi panas menjadi energi listrik.”

“Dia pasti kepikiran itu selagi minum kopi,” cetusku.

“Benar,” kekehan Nice belum berhenti. “Guru keramiknya banyak menginspirasi.”

“Oh ya, Kak,” tiba-tiba aku teringat sesuatu yang ingin kutanyakan pada Pasha sejak dulu. “Pasha itu... apakah dia seorang genius?”

“Kenapa sampai mikir gitu?” tanya Nice, sepertinya memandang pertanyaanku konyol.

Aku mengangkat bahu. “Bukan sekali-dua kali dia lebih terlihat seperti komputer daripada manusia.”

Nice tersenyum. “Dia bukan genius. Dia maniak.”

Baiklah, dia seorang maniak. Atau Nice hanya ingin membuatku menjauhi Pasha.

“Oh ya, Kak. Kami boleh jenguk dia, nggak?”

Nice mengerutkan alis seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu yang pelik. “Paris tidak ingin dijenguk karena malu. Dulu

waktu berobat di Jakarta, dia pernah bertemu pasien hemofilia yang kakinya cacat karena terlambat ditolong ketika kecelakaan. Dia takut mengalami hal yang sama lalu jadi bahan ejekan teman-temannya. Setelah ini saja dia ingin *homeschooling*, tidak mau kembali ke sekolah biasa lagi.”

Diberi tahu begitu, aku malah semakin cemas.

“Biar aku sendirian aja yang menjenguknya, Kak. Aku nggak akan berkomentar apa-apa tentang penyakit atau lukanya, aku cuma mau ketemu dia.”

“Aku tahu kamu anak yang baik. Masalahnya, Paris sedang menginap di pulau kecil di tengah laut untuk memulihkan luka-nya. Mungkin dia akan pulang sebulan atau dua bulan lagi.”

Aku tidak bisa menunggu selama itu.

“Pulau apa sih memangnya?” tantangku.

Nice tersenyum, jengkel dengan kekeras kepalaanku, pasti. “Pulau Berhala.”

Aku membayangkan pulau itu dipenuhi suku asli yang memuja berhala. Sama seperti suku asli Afrika yang memuja Kurtz dalam buku *“Heart of Darkness”*.

“Ini gratis saja untukmu. Aku akan menitipkan salamu pada Paris kalau ke sana.”

“Kapan Kakak ke sana?” kejarku.

“Besok.”

Gila, besok aku ujian.

## *Into Pieces*



Kabar pertama yang kudengar Senin pagi adalah kemenangan tim Dharma Sakti. Emi pasti senang bukan main. Sementara aku tidak. Aku sudah menghabiskan sepanjang malam untuk belajar dan mencari tahu tentang pulau Berhala, jadi hari ini rasanya ngantuk sekali.

Aku tidak tahu pulau Berhala yang dimaksud Nice menunjukkan pulau yang mana, tapi yang jelas, Pasha tahu bagaimana cara menghindariku. Aku terkurung di menara, tidak bisa ke mana-mana, sementara ia bersembunyi di tempat yang luar biasa terpencil. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa dinding-dinding itu nyata.

Aku memesan kopi tubruk di kantin pada jam istirahat, sambil membaca-baca materi untuk ujian berikutnya. Ketiga temanku menghafalkan materi dengan suara keras, dan sedikit banyak aku menangkap ilmunya juga.

Ekspresi Emi biasa-biasa saja, padahal biasanya dia selalu ribut

kalau ada sesuatu sedikit saja tentang Haikal. Aku mencoba menyentilnya.

“Tim cowokmu menang tuh, Mi.”

Dia mendengus jijik. “Aku sudah putus sama dia.”

“Nah, ada apa lagi nih?” Priska sontak menurunkan bukunya. Ah, sial. Aku jadi tidak bisa merekam hafalannya.

“Nggak ada. Cuma benci aja sama dia,” kata Emi dengan malas.

“Karena terbukti tim mereka bermain curang setiap tahun? Itu kan bukan salah Haikal, salah sekolahnya,” kata Priska.

“Dia suka bohong,” gumam Emi bersungut-sungut. “Udah ah. Bisa nggak, jangan bahas dia lagi? Belajar aja yuk. Habis itu kita liburan ke Kerinci. Melepas penat!”

“Oh iya, Beb,” Priska mencolek lenganku. “Sehabis ujian kita mau *study tour* ke Kerinci. Ikut, ya? Buat kenang-kenangan lho, Beb. Tahun depan kita bakal disiksa mati-matian sama les tambahan, *try out*, dan ujian.”

“Iya,” timpal Imoto. “Kapan lagi kita hepi-hepi bareng, *Sella-chan*?”

Aku tersenyum, tapi aku tidak yakin senyumku terlihat menyenangkan. Aku ingin ke pulau Berhala, bukan Kerinci.

Bagaimanapun, Priska tetap memberiku brosur *study tour* dan aku meletakkannya begitu saja di dasbor mobil saat pulang.

“Apa itu?”

“Tadi dibagi-bagiin OSIS. *Study tour.*”

Mengendalikan kemudi dengan satu tangan, ibuku meraih brosur itu dan membacanya. “Wah, Kerinci. Asyik. Kapan, nih? Oh, sehabis ujian, ya? Kamu mau ikut?”

Aku kaget dengan pertanyaan terakhirnya. “Aku boleh pergi?”

“Boleh sih, kalau teman-temanmu yang biasa itu juga ikut.”

“Ah, iya,” sahutku. “Priska, Emi, bahkan Imoto yang manja itu juga mau ikut.”

“Persiapkan aja fisik kamu. Soalnya Kerinci itu jauh lho. Se-puluh jam dari sini kalau naik bus. Sekali-sekali lihat gunung... kebun teh... jangan lihat ruko aja kerjaannya.”

Kami tertawa.

Ya Tuhan, ini kabar bagus!

Namun, entah mengapa, tetap ada perasaan yang mengganjal di benakku. Kalau aku pergi ke Kerinci, bagaimana aku bisa mencapai tempatnya Pasha yang 180 derajat berbeda arah?

Selasa siang, sepulang ujian, aku mendapat SMS dari nomor baru. Nomor Nice. Kemarin Pasha mulai mengerjakan mok baru, katanya. Saat kumintai foto Pasha sebagai bukti, Nice hanya membalas dengan *smiley*.

“*I felt trapped,*” ucapan Pasha yang sudah lama sekali itu tiba-tiba terngiang kembali. Kalau dipikir-pikir sekarang, ucapan itu seperti permintaan tolong seseorang yang depresi.

Aku mengingat-ingat cerita Nice tentang paman Pasha yang

marah besar sampai Pasha ingin memisahkan diri. Dari gerak tubuh Nice yang tampak bersalah, bisa jadi peristiwa itu benar-benar melukai perasaan Pasha. Atau, mungkin Nice sedikit membela ayahnya dengan mengatakan bahwa Pasha yang ingin pergi di saat yang sebenarnya terjadi adalah ia diusir dari rumah.

Rumah yang besar itu. Tiba-tiba aku merasa beruntung karena meskipun rumahku kecil, setidaknya aku nyaman tinggal di dalamnya.

Kembali ke Pasha. Sekarang katanya ia sedang memulihkan diri di pulau terpencil itu. Pertanyaannya, mengapa ia harus pergi sejauh itu saat sedang terluka parah? Bukankah dengan penyakit bawaannya, akan lebih praktis jika ia tetap tinggal di kota sampai luka-lukanya sembuh total?

Aku merasa ada yang tidak beres dengan Nice. Pasti ada yang ditutup-tutupinya dari masalah Pasha ini. Mungkin Pasha mengasingkan diri bukan dari kami, teman-temannya, melainkan dari Nice dan ayahnya.

Aku menjajarkan mok-mok yang kudapatkan dari toko Nice di meja makan, ingin memeriksanya dengan lebih teliti. Barangkali ada pesan yang lebih halus daripada sekadar lirik lagu dan kekoniyolan mok pengisi daya ponsel itu. Sejauh ini aku curiga pada gagang bersimpul pada mok Linkin Park itu.

Apakah simpul ini mengandung makna tertentu?

*Googling* dulu. Macam-macam simpul dan kegunaannya. Aku

sempat berpikir simpul pada mok ini berarti sesuatu yang buruk, semacam keinginan untuk mati, sampai aku tahu namanya adalah simpul tunggal, alias simpul hidup.

Oke, sepertinya tidak ada masalah dengan simpulnya. Lalu, apa lagi, ya?

Aku membalik ketiga mok dan menemukan nama-nama produsennya. Yang bergambar lidah buaya berasal dari Nice Gallery, sementara mok Linkin Park dan mok *power bank* itu produksi THEIA.

Aku termangu.

Nama ibuku juga Theia.

Kebetulan? Atau... diam-diam ibuku melebarkan sayap ke bisnis keramik? Ah, mana mungkin. Mengurus kebun sayur sekecil itu saja kewalahan.

Rabu. Tiga hari sebelum pertandingan final, klub bisbol gempar. Dikra memanggilku untuk segera ke lapangan belakang setelah ujian fisika. Di sana, anak-anak klub bisbol berkumpul dengan wajah tegang mengelilingi Dikra yang duduk di tengah. Di pangkuannya ada sebuah kotak seukuran kotak sepatu. Dan di dalamnya....

Ada sebuah kacamata yang bentuknya sangat familier.

Rusak parah. Kacanya pecah.

Tanpa kata-kata, Dikra menyerahkan selembar kertas yang diketik.

**Kita lihat apa yang bisa kalian lakukan tanpa Pasha.**

Pasha tidak mencelakakan diri sendiri. Dia tidak depresi, frustasi, atau apa pun itu yang dituduhkan padanya.

Dia dicelakakan orang. Dan pelakunya mungkin sama dengan orang yang mencelakakan Chester.

Aku meremas-remas kertas itu dan berlari. Tidak tahu mau berlari ke mana. Jantungku sakit. Kedua mataku memburaam penuh air mata. Seseorang mencengkeram lenganku, dan tiba-tiba aku menjadi sangat marah. Aku berteriak sekuat-kuatnya.

Priska memelukku dan membela rambutku, sementara aku belum bisa mengendalikan diri. Aku gemetaran dan sesengguhan hebat sampai tidak bisa bernapas. Kami menunggu di ruang UKS, sementara Dikra mondar-mandir di tengah ruangan.

“Jadi, Pasha jatuh dan kakinya patah? Kenapa tidak ada yang memberitahu saya?” nada bicaranya melengking.

“Aku juga baru tahu Minggu kemarin,” sahutku.

“Ini nggak bisa dibiarin lagi, Bos. Si pelaku sudah mencelakakan dua orang,” kata Priska.

“Iya,” desis Dikra dengan gigi gemertak. “Martin?”

Martin, yang terpekur di dekat pintu, langsung menegakkan kepala. “Ya, Bos?”

“Kamu tahu tim mana yang punya dendam sama tim kamu?”

“Nggak tahu,” Martin garuk-garuk kepala. “Tim kita tereliminasi di babak penyisihan grup tahun lalu, Bos. Baru tahun ini kita sampai semifinal.”

Dikra menghampiriku. "Sekarang gimana kondisi Pasha? Dirawat di rumah sakit mana?"

Aku menggeleng. "Dia nggak ada di sini. Di pulau Berhala sono."

"Pulau Berhala?"

Irfan yang kecepatan prosesor otaknya mengagumkan pun menjelaskan, "Ada dua pulau yang bernama pulau Berhala di Indonesia. Yang satu terletak di Sumatra Utara, yang satu lagi bagian dari Kepulauan Ri—"

Sayangnya, Dikra tidak menyimak.

"Hanya Pasha yang tahu siapa yang mencelakakan dia, jadi kita harus menanyakan kesaksiannya. Kita harus menangani masalah ini dengan serius. Saya sudah memutuskan, kita akan melapor ke polisi."

Keputusan Dikra yang lantang itu menegakkan bulu kudukku. Aku heran mengapa orang setegas dia tidak menjadi ketua OSIS.

"Sella, suruh kakaknya Pasha menyambungkan telepon ke Pasha. Kita bicara sekarang," titahnya lagi. Err... tarik ucapanku barusan. Dia tiran, tiran, tiran!

"Nggak bisa. Kakaknya aja harus ke pulau itu langsung untuk menjenguknya," kataku.

"Oke," Dikra bertepuk tangan sekali. "Kita juga ke pulau itu."

Priska mengangkat tangan. "Tapi, Bos—"

"Ujian selesai hari Sabtu. Jadi, Minggu kita berangkat."

Irfan menyela, "Oleh karena aktivitas pasang-surut laut, kita mesti menginap di sana paling nggak semalam, baru besoknya kembali ke sini."

“Nah, sementara Senin-nya kita harus berangkat *study tour*,” Priska menimpali.

“Ya sudah, sepulang ujian hari Sabtu saja, supaya Minggu bisa balik.”

“Sabtu sore kami tanding,” timpal Martin tak mau kalah. “Kalian jangan nggak datang, ya? Semifinal nih.”

Dikra membentaknya, “Lebih penting pertandinganmu dari pada keselamatan teman-teman kita, hah? Gimana kalau kita di-serang lagi?”

“Bos,” aku mencoba bicara. “Kurasa Pasha nggak akan senang kalau kita mengorbankan pertandingan demi dia. Maksudku, selama ini dia sudah bersusah-payah agar tim ini bisa sampai ke semifinal. Jadi....”

Martin manggut-manggut.

“Kamu punya solusi lain?” tanya Dikra.

Aku memberanikan diri mengusulkan ide gila ini. “Bagaimana kalau... jurusan *study tour*-nya diganti saja ke pulau Berhala?”

Dikra sudah siap mendebat, tapi aku cepat-cepat melanjutkan, “Berani taruhan, kalian nggak akan bisa menembus Pasha tanpa aku. Sedangkan aku punya masalah dengan izin orangtua. Ibuku sudah memberi izin untuk *study tour*, tapi nggak memberi izin untuk pergi ke tempat lain.”

“Faaan?” Dikra memanggil. “Hitung biaya transportasi kita ke pulau Berhala.”

Dengan cepat Irfan membuat perhitungan. Dan hasilnya lebih besar dari biaya iuran yang sudah dikumpulkan untuk *study tour*.

“Perjalanan menyeberangi laut butuh biaya ekstra dibanding-

kan perjalanan darat yang cuma butuh satu moda transportasi, Sella,” Dikra menyimpulkan.

Pernyataan mengejutkan lalu datang dari Martin.

“Aku bisa menutupi kekurangan biaya.”

“Untuk semua anak?” nada Dikra kentara sekali skeptisnya.

“Ah, palingan berapa sih,” Martin tertawa meremehkan. Dia berlagak seperti Saito di film *Inception*. “Demi *Shishou*. Dia sudah mengubah hidup kami.”

Aku menangis lagi. Tapi kali ini aku menangis bahagia.

*Lihat, Sha. Kebaikan yang kamu tanam sudah berbuah manis.*

NBOOK



21



## Semifinal

Anak-anak OSIS mendadak tidak bisa fokus lagi mengerjakan ujian setelah pengumuman perubahan destinasi *study tour* dipajang di mading. Tak sedikit anak-anak yang membatalkan *study tour* dan meminta uangnya dikembalikan. Ketika Dikra dan teman-teman OSIS-nya sudah merasa gagal menyelenggarakan agenda tahunan sekolah ini, Martin justru senang.

“Semakin sedikit yang berangkat, semakin sedikit aku harus nombok,” kekehnya.

Bagaimana denganku? Wah, tentu saja aku kena masalah. OSIS membagi-bagikan lembar persetujuan orangtua untuk ditandatangani dan dikembalikan secepatnya ke sekolah, jadi aku menyodorkannya pada ibuku sepulang ujian dan Ibu langsung memelototku.

“Bukannya kemarin katanya ke Kerinci? Kenapa jadi pulau Berhala?”

*Masih untung bukan ke Geopark Merangin terus main arung jeram, Bu.*

“Nggak,” Ibu meletakkan pena dan lembar persetujuan orangtua di meja. “Ibu nggak kasih izin kalau ke Berhala.”

*Why...?*

“Bukannya sama aja, Bu? Malah waktu perjalanan lebih cepat ke sana.”

Ibu masih tetap menggeleng.

“Ibu pikir aku nggak bisa jaga diri di sana? Astaga, aku sudah besar, Bu. Lagi pula aku nggak sendiri. Ada teman-temanku—bahkan cowok-cowok garang siap melindungiku kalau perlu.”

“Itu dia,” dengan gigi dikatupkan kuat-kuat, Ibu menunjuk gelembung ucapanku yang belum meletus. “Sekarang sedikit-sedikit kamu berurusan dengan cowok.”

“Apa salahnya berteman dengan cowok?” suaraku meninggi.

“Kamu jadi suka melakukan sesuatu diam-diam sejak kenal cowok—”

“Ya itu karena Ibu melarangku! Kalau sejak awal Ibu nggak melarang, aku nggak akan main belakang—”

“Yang Ibu tanya, ada urusan apa sampai kamu perlu cowok?” suara Ibu memenuhi ruangan. “Selama ini kamu bisa melakukan semuanya bersama Ibu, kan? Kamu tahu kenapa Ibu cerewet masalah cowok? Karena Ibu nggak mau kamu tersesat. Orang yang sudah telanjur jatuh cinta akan sulit dinasihati, makanya Ibu menasihati kamu sebelum jatuh cinta.”

“Aku nggak jatuh cinta—”

“Tapi gerak-gerikmu, pesan-pesan di HP-mu—”

“Ibu menguntitku?”

“Ibu menjagamu, Selene.”

“Bagaimana mengunit bisa disebut menjaga?”

“Kamu tahu nggak, susahnya membesarkan seorang anak sendirian, Selene?” mata ibuku mulai berair.

Aku tidak tahan lagi. Semua orang sama saja. Punya hak apa mereka atas diriku?

“Oke, *fine*.”

Aku mengambil lembar persetujuan itu, meremas-remasnya dan melemparkannya ke tempat sampah. Setelah itu aku mengunci diri di kamar. Aku akan bilang pada Priska mereka bisa pergi tanpaku. Aku juga akan menelepon Dikra dan minta maaf karena sudah mengacaukan jadwal *study tour*. Tamat. Aku akan menjadi anak baik yang selalu duduk manis di rumah.

“Sayang?” Ibu mengetuk pintu kamar. Suaranya tersendat dan bergetar. Dia pasti habis menangis.

“Bukan pintunya, Nak. Ibu minta maaf kalau selama ini terkesan terlalu mengekangmu. Tapi ini demi kebaikanmu sendiri. Ibu tidak pernah menginginkan sesuatu yang buruk terjadi padamu.”

Aku diam saja. Selalu omong kosong itu yang diulang-ulangnya. *Fine*. Bukannya aku tidak bisa kembali menjadi Sella yang dulu. Yang hanya fokus pada diri sendiri dan hanya butuh satu orang dalam hidupku: Ibu. Aku tidak butuh geng kecilku, aku tidak butuh Dikra dan kroconya, aku tidak butuh Martin dan bandit-bandit itu, dan yang paling jelas dari semuanya, aku tidak butuh Pasha.

Aku memang tidak butuh dia. Aku melakukan semua ini karena aku tahu aku bisa berbuat lebih. Karena aku tahu seperti apa rasanya tidak bisa berbuat apa-apa lantaran dikekang.

~

Semifinal.

Aku ingin pura-pura lupa saja pada pertandingan itu. Nanti kalau Martin bertanya mengapa aku tidak datang, kujawab saja bahwa aku sibuk membantu ibuku mengemas sayuran yang mau dijual ke supermarket.

Namun, sejam sebelum pertandingan dimulai, gadis-gadis itu datang ke rumah. Dengan atribut suporter yang lengkap pula. Aku hanya membuka pintu depan sedikit dan bicara pada mereka bahwa aku tidak bisa datang.

“*Come on*, Beb. Ini cuma sekali seumur hidup,” desak Priska dengan lembut.

“Nggak asyik banget sih kamu, Sel,” tukas Emi.

Aku menggaruk-garuk jidat. “Kalian, *please*, mengertilah keadaanku saat ini. Ibuku—”

“Mana ibumu? Biar aku yang ngomong sama beliau.” Emi maju seraya membusungkan dada.

Aku menjulurkan tangan ke luar dan mendorong Emi menjauh dari pintu. “*No, seriously, no*. Aku habis kena marah besar-besaran gara-gara destinasi *study tour*-nya berubah. Sekarang aku benar-benar nggak dibolehin lagi—”

“Siapa itu, Sayang?” Ibu tiba-tiba muncul di belakangku. Aku menghela napas. “Kalau ada tamu itu *mbok ya* dibukakan pintu.”

Ibu mengambil alih gagang pintu dan membukanya lebar-lebar. “Eh, ada cewek-cewek cantik rupanya. Pada mau ke mana ini?”

Yang membuatku jengkel, Ibu selalu bisa bermuka manis di depan orang-orang yang ingin dijauhkannya dariku, seolah tak terjadi apa-apa.

“Mau nonton pertandingan bisbol, Tante.”

“Tim sekolah kita masuk semifinal tahun ini lho, Tante.”

“Sella ikut ya, Tante? Nggak seru dong kalau di foto kenang-kenangan nanti nggak ada dia.”

Ah, sudahlah kalian ini. Nggak usah repot-repot merayu ibuku. Nggak bakal mempan juga.

Ibu kemudian berpaling padaku. “Gimana? Kamu mau ikut nonton?”

*Ah, jangan basa-basi begitulah, Bu.*

“Nggak ah, capek habis ujian,” ucapku. “Mana tempatnya jauh, pertandingannya juga sampai sore banget, kan? Nanti kema-leman di jalan.”

“Yaaah,” kata ketiga temanku.

“Kalau Ibu yang antar gimana?”

Sudah kubilang, Bu, nggak perlu basa-basi begitu kalau aku cuma punya satu pilihan.

“Nggak usah, Bu. Nanti Ibu capek.”

Ibu menyentuh bahuku. “Ganti baju sana. Ibu mau ngeluarin mobil.”

Sorakan kecewa teman-temanku berubah menjadi sorakan ri-ang. Meskipun begitu, aku tetap tidak senang.

Sesampainya di sana, orang yang pertama kami temui adalah Chester. Dia tampak sehat, seragam barunya putih bersinar. Luk-luka lecetnya sudah mengering.

"Akan kami hancurkan Adigana," katanya sambil menyeringai.

"Jangan sompong," aku memperingatkan.

Para gadis menjerit-jerit saat melihat kemunculan topi putih Bing. Bing pun tersenyum sembari menyentuh ujung topinya, seperti seorang *gentleman* memberi salam. Bertambah histerislah cewek-cewek ini.

Aku sudah meng-SMS Nice untuk mengajaknya nonton. Setidaknya, dia bisa mewakili Pasha menyaksikan tim asuhannya berlaga di semifinal. Tapi sepertinya dia tidak akan datang.

Basti berjalan ke lapangan. Komentator membacakan prestasinya, termasuk soal kecepatan lemparannya yang mencapai 140 km/jam. Setara atlet bisbol profesional. Oh ya, entah mengapa aku teringat ucapannya waktu itu.

*"Kudengar dia jadi pelatih, ya?"*

Lalu aku memanggil kembali ingatan tentang surat yang datang bersama paket berisi kacamata Pasha yang pecah.

*Kita lihat apa yang bisa kalian lakukan tanpa Pasha.*

Meskipun Pasha sudah ditunjuk sebagai pelatih, yang namanya akan disebut sebagai pelatih resmi tetaplah guru olahraga kami. Makanya di pertandingan lalu, Pasha duduk di bangku penonton bersama teman-temanku, bukannya berada di kotak pelatih untuk memantau pertandingan dari dekat. Kurasa dia ingin menghindari gosip tak menyenangkan yang menyebar di lingkup bisbol. Tapi, jika ada yang tahu siapa sebenarnya yang berada di balik kemenangan beruntun Baswara ini, orangnya bisa dipastikan cuma segelintir.

Saat bintang lapangan selanjutnya diperkenalkan, seluruh tri-

bun bergelora. Inilah dia, Julian Arthur dengan nomor punggung 4. Sosoknya yang tinggi tegap menjadi ancaman nyata untuk mu-suhnya, sekaligus inspirator terbaik timnya. Dia mengenakan ban kapten.

Sekilas kudengar komentator menyebut-nyebut *catcher* Adigana bernomor punggung 7 yang kini sudah keluar dari tim karena sakit.

*“Sayang sekali ya, Bung.”*

*“Ya, sangat disayangkan. Padahal kemampuan koordinasi dan strateginya brilian.”*

*“Dia juga kandidat kapten tim terkuat tahun lalu.”*

Lalu secercah ilham menyambarku begitu saja. Rivalitas dengan Julian... calon kapten... seseorang yang mengadu kepada pelatih....

Aku tahu siapa yang mencelakakan Pasha.

Gegap-gempita pecah di tribun sekolah kami setelah pelari terakhir Adigana gagal kembali ke *home plate*. Kemenangan tipis diraih oleh tim Martin dan geng berandalnya.

Wajah Julian Arthur seperti ingin mengunyah orang.

Riuhan membahana. Ini adalah kemenangan pertama kami atas tim Adigana. Bahkan cewek-cewek yang tidak paham bisbol pun merasakan kesuksesan yang emosional, setelah menyaksikan tim kami bertarung mati-matian di sepanjang sembilan *inning*.

Bing bersujud di *mound*, diikuti teman-temannya. Mereka lalu

berlari ke tribun kami dan melompati pembatas, lalu kami berte-riak-teriak heboh. Pak Kepala Sekolah bahkan menciumi kenang mereka satu per satu.

“Seru banget, ya?” komentar Ibu sambil bertepuk tangan. Aku tertawa datar, tidak yakin ibuku benar-benar tahu apa yang terjadi di sepanjang pertandingan.

“Ngomong-ngomong, Sayang,” kata Ibu lagi. “Ibu minta maaf ya.”

Aku mengangguk bisu, memberi ampunan basa-basi untuk ucapan maaf basa-basi itu.

“Kamu boleh pergi ke pulau Berhala, Selene.”

Setelah lama, aku baru benar-benar memelototi ibuku. “Yang benar, Bu?”

“Iya.” Ibu berpaling pada selebrasi teman-temanku di pinggir lapangan. “Ibu memperhatikan perbedaan kedua tim yang bertanding ini. Tim sekolahmu mainnya nggak *ngoyo*, sementara tim lawan didikte ketat oleh pelatih mereka. Karena mereka harus bermain sesuai keinginan pelatih, mereka jadi tidak bisa menikmati pertandingan ini sebagai sebuah permainan. Mereka pasti iri pada tim sekolahmu yang bisa bersenang-senang dan menentukan nasib sendiri tanpa campur tangan pelatih, kan?”

“Pasti,” sahutku.

“Begini pula denganmu,” Ibu menoleh padaku. “Ibu rasa sudah waktunya memberi kepercayaan padamu untuk menentukan nasib sendiri. Ibu akan tetap ada jika kamu butuh arahan, tapi Ibu tidak akan memaksakan kehendak lagi padamu. Toh, kamu sudah bisa membedakan mana yang benar dan salah, kan?”

Aku tidak menyangka akan melewati momen mengharukan ini di tengah riuh-rendah lautan manusia alih-alih sebuah malam yang tenang di rumah. Aku jadi takut salah mendengar perkataan ibuku.

“Ibu dapat hidayah dari mana? Kok tiba-tiba begini,” canda-ku sambil meremas lengannya yang gemuk. Ibu tertawa, tetapi matanya berkaca-kaca. Kami berpelukan untuk alasan yang jauh berbeda dari segenap manusia yang ada di stadion ini.

Setelah sekian menit dihabiskan untuk selebrasi kemenangan, kini anak-anak tim Baswara disodori *mic* oleh wartawan TV lokal. Martin mewakili mereka menjawab pertanyaan.

“Kemenangan ini untuk sahabat kami, guru kami, dan momok kami yang paling menakutkan, Pasha! *Shishou*, di mana pun kau berada, lihat, kita menang! Cepat sembuh dan kembalilah! Kita masuk final! Kau harus nonton! Harus!”

Aku merasa sedikit emosional karena kata-katanya, tapi aku tidak mau menangis di sebelah ibuku. Aku cuma bilang pada ibuku bahwa mereka pantas meraih kemenangan ini.

Lalu Pak Rai, yang juga mengepalai panitia ujian semester, menggoda mereka,

“Siap-siap ya, Senin remedial.”

Gelegar tawa mengguncang tribun pendukung Baswara.

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/

## **Bagian Terakhir**



# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/



22

## *Bon Voyage*



Jadi, seperti ini rasanya bepergian. Maksudku, bukan hanya pergi dari rumah ke sekolah atau dari rumah ke pasar, melainkan ke tempat jauh yang belum pernah kudatangi sebelumnya.

Pagi-pagi sekali, tiga bus besar sudah terparkir di luar pagar sekolah dengan spanduk yang menempel di masing-masing kaca depannya:

### *ROMBONGAN STUDY TOUR SMA BASWARA.*

Dari tiga ratusan siswa kelas sebelas, hanya separuhnya yang mendapatkan persetujuan dan/atau berminat mengikuti tur ini. Sisanya memilih berlibur ke kampung halaman atau ke kota besar untuk merayakan malam pergantian tahun.

Tapi bahkan dengan jumlah peserta yang tidak *terlalu* banyak itu, bagasi terancam meledak. Gulungan-gulungan tenda dimasukkan. Diikuti pipa-pipa penyangganya. Koper-koper siswa. Pe-

rahu karet yang sudah dipompa. Kantong tidur. Kasur. Bantal. Kompor.

“Mereka mau pindahan, ya?” komentarku.

“Seterpencil apa sih pulau ini sebenarnya?” tanya Emi curiga.

“Aku dengar ada warung makan dan penginapan di sana,” timpal Priska.

“Nggak bawa kasur juga, Sel? Sama kelambunya sekalian, biar nggak digigit nyamuk,” sentil Emi.

“Jangan ngejek. Aku mau jadi Tarzan.”

Kami berdiri berjajar seperti *meerkat* di depan Betamart seberang sekolah, sehabis belanja jajanan. Aku membeli sekantong permen rasa buah dan beberapa kaleng kopi dengan varian rasa berbeda. Salah satunya *black coffee*.

Tak lama, Imoto turun dari mobil ayahnya dan bergabung dengan kami. Dia membawa-bawa beruang Teddy raksasa. Kurasa itu kasurnya.

Seakan-akan kompor masih belum cukup, seseorang menambahkan radio komunikasi dan parabola yang di mata para pengkhayal itu bisa menjelma menjadi radar militer.

“*Sugoi*, kayak mau berangkat perang!” cicit Imoto girang.

Aku mendapatkan kursi nomor tujuh dari depan. Setelah adu suit dengan Emi, akhirnya aku memenangkan Imoto sebagai teman duduk. Beruang *oversized*-nya diletakkan di tengah-tengah, jadi aku dan Imoto bisa bersandar dengan nyaman. Anak-anak lain keki bukan main.

Tapi penderitaan segera berbalik menyerangku begitu roda-roda bus menggelinding. Siapa sangka Imoto punya lambung yang sangat lemah?

Kami menghabiskan empat jam perjalanan darat ke Nipah Panjang, tempat kami nantinya akan naik *speedboat* menuju pulau Berhala. Di sini kami beristirahat sejenak untuk makan siang dan memindahkan muatan ke kapal.

“Pindahan rumah *season* kedua,” kataku, mau tak mau mengakui kalau ini melelahkan. Tapi, dari sini tinggal satu perjuangan lagi menuju kitab suci, eh, Pasha.

Ketiga temanku manggut-manggut. Imoto tampak linglung karena mabuk di sepanjang perjalanan. Aku tidak sudi dekat-dekat boneka Teddy-nya lagi. Tadi kulihat ada setitik muntahan mengenai bulu-bulunya.

Cuaca terik dan hampir tidak ada awan di langit. Sebagai ganti awan, burung-burung elang terbang berputar dan mengeluarkan suara melengking. Keringat mengalir bagaikan *shower* dari pori-pori tubuhku. Imoto menawarkan kipas angin *portable* mungilnya, tapi jelas saja itu tidak membantu. Satu-satunya yang terbayang saat ini hanyalah berbaring di kamar dengan suhu enam belas derajat. Dan makan es krim. Dan tidak harus menyahuti orang-orang yang mengajakku bicara. Kepalaku mulai sakit.

Untunglah Priska masih cekatan masuk ke *speed boat* untuk memilihkan kursi penumpang. “Ayo, Beb, Emi, Imoto,” panggilnya. Di saat seperti ini, rasanya aku ingin minta maaf pada Ibu karena ternyata aku belum bisa menentukan tempat dudukku sendiri.

Sesaat sebelum berangkat, entah cuma ilusi optik akibat udara

panas, atau aku memang sungguh-sungguh melihat ada sosok mirip Julian yang mondar-mandir di dermaga.

Perhatikan pertanyaan berikut.

Manakah di antara kepulauan berikut ini yang bukan merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau?

- a. Kepulauan Anambas
- b. Kepulauan Aru
- c. Kepulauan Lingga
- d. Kepulauan Natuna

“Sella....” Emi mengguncang-guncang bahuku sambil merengek. “Kita lagi liburan, masa kamu nanya materi sekolah sih?”

“Daripada bosan,” aku menyampirkan siku di jendela *speedboat* dan melirik ke luar. Tak banyak yang bisa dilihat. Hanya genangan biru tanpa tepi yang bikin rindu daratan. Tadinya aku membayangkan petualangan yang lebih menakutkan, seperti perjalanan menembus kegelapan di tengah belantara lebat Afrika dengan kapal yang sudah separuh tenggelam. Tapi tentu saja imajinasiku harus dibungkam supaya aku bisa melihat realitas.

“Gimana caranya pelajaran bisa bikin nggak bosan?” Emi heran.

“Udah, udah. Biar kujawab,” lerai Priska. “Jawabannya B. Kepulauan Aru.”

“Anda benar!” sahutku, diikuti tukup tangan Priska.

Emi memutar bola mata. "Kalau dikumpulin skornya, Priska pasti sudah dapat dispenser."

Di sebelahku, Imoto muntah lagi. Ya Tuhan, kapan ini berakhir?

Selamat datang di pulau Berhala! Kamu bisa menemukan apa saja di sini, kecuali berhala.

Dermaga panjang itu seakan muncul begitu saja dari dasar laut. Perairan berubah warna dari biru tua menjadi biru muda kehijauan. Emi membawakan Imoto dan memberitahunya sebentar lagi kami akan sampai, tapi Imoto yang terlampau kegirangan malah muntah lagi.

Setelah kapal-kapal ditambatkan, para penumpang berduyun-duyun keluar. Karena laut sedang surut, kami harus melangkah lebar-lebar menaiki dok sambil menenteng barang bawaan masing-masing. Dermaga ini sangat panjang dan di beberapa bagian doknya goyah, menjadi siksaan tersendiri bagi mereka yang membawa terlalu banyak barang seperti Imoto.

"Lain kali kalau liburan, kamu nggak usah ikut," omel Emi seraya mengangkat salah satu tas bawaan Imoto. Katanya mau hepi-hepi, hm?

Imoto yang gontai tidak bisa dipaksa membawa apa pun selain beruangnya yang bau muntah itu. Para cewek yang hanya membawa koper kecil—tadinya berniat tampil elegan—terpaksa menggotong tas dan perlengkapan Imoto yang lebih banyak dari

bayi. Aku kebagian tugas merangkul Imoto meskipun bawaanku sudah cukup berat.

Semakin mendekati hamparan pasir putih, suatu bagian di kepalaiku semakin keras berdenyut. Ini bukan sakit kepala. Riak permukaan air yang berwarna cerah, kemilau cahaya matahari, bayang-bayang kanopi pohon, batu-batuhan....

Semua ini tidak asing.

*But I can't recall....*

Kapan? Di mana?

“Beb,” Priska menepuk lenganku. “Ayo.”

Aku mempercepat langkah menuju pendopo tempat berkumpul. Tidak ada rombongan lagi di belakangku. Di salah satu sudut pendopo, aku mendudukkan Imoto dan merebahkan diri sejenak karena bahuku terasa terbakar. Yang lain mulai membangun tenda di pantai, atau menggelar tikar dan membuka payung, atau merakit kursi malas, atau memberdirikan meja lipat dan membentang papan catur di atasnya. Ada pula yang menerbangkan *drone* seperti mau syuting MTMA.

Namun, dari semua kelompok yang terlihat, kelompok Martin-lah yang memanfaatkan waktu liburan dengan optimal. Mereka bermain kasti. Bing melambungkan bola sekuat tenaga, dan Martin membalas dengan memukul bola itu sekeras-kerasnya. Bola itu melesat tinggi ke udara, kemudian hilang di hutan.

“*Home run! Home run!*” teriak Martin parau seperti kesurupan.

“*Home run* kepalamu peyang! Itu namanya hilaaang!” balas Chester sama kerasnya.

Aku tak bisa menahan tawa melihat tingkah anak-anak itu. Memiliki teman selucu mereka adalah anugerah besar yang se-

belum ini tak pernah kupikirkan. Dulu aku menganggap mereka hanya gangguan.

Selagi guru pembina dan perwakilan siswa mengurus penginapan, aku jalan-jalan santai di pantai untuk melemaskan badan. Betapa bersihnya udara di sini! Mataharinya sama-sama menyilaukan, tapi pemandangan bebas ke laut ini... benar-benar melegakan. Aku tidak tahu apa istilah tepatnya, tapi yang jelas, aku beruntung. Aku beruntung telah bersikeras untuk pergi. Tadinya kupikir aku akan terlihat kuper karena baru pertama kalinya melihat laut, tapi ternyata tidak.

Semua ini familier.

Aku kenal tekstur pasir ini. Aku tahu rasanya dikejar-kejar ombak. Aku tahu rasanya membenamkan kaki telanjang ke pasir yang basah, lalu menangkap kerang yang buru-buru menghilang ke dalam pasir setelah diseret ombak. Aku ingat pernah membangun istana pasir, dan bertemu....

Pasha?

Dia ada di sini, duduk berselonjor di pasir kering bersama Nice. Tidak memakai kacamata. Tidak juga memakai jaket hitam.

Dan pada suatu ketika, pandangan kami bertemu.

Aku tidak tahu harus berkata apa.

Segera setelah melihatku, Pasha bangkit dan bertumpu pada sebuah kruk. Ya Tuhan, kakinya digips, tangan kanannya digantung dengan *sling*.

Aku memanggilnya. Aku memanggilnya keras-keras, meskipun nama itu mulai terasa asing di lidahku. Pasha tidak menoleh. Nice memberi isyarat padaku untuk tidak mengganggu. Wajahnya tampak simpatik. Atau pura-pura simpatik.

Peduli apa? Aku menyusulnya. Tidak sulit mengejar orang pincang. Aku menyebut namanya lagi.

Pasha tiba-tiba berbalik arah dan menyergah, “*Stop!*”

Langkahku membeku seketika.

“Ngapain kamu di sini?” katanya setengah membentak. Ia tidak pernah membentak sebelum ini.

Tiba-tiba tenggorokanku sakit. Dadaku penuh. Saking tak bisa berkata-katanya, aku hanya menunjuk diriku, lalu menunjuk dirinya. Raut marah di wajahnya menghilang, tetapi gantinya adalah tatapan dingin dan menusuk.

“Pergi sana.”

Jika Dikra dan teman-temannya tidak langsung datang menge lingi kami, mungkin aku sudah melakukan sesuatu yang revolucioner, entah menyakiti cowok pincang ini atau menyakiti diri sendiri dengan menyelam dan tak muncul-muncul ke permukaan.

Dan kemunculan mereka semua membuat Pasha semakin marah.

“Mau apa lagi kalian dariku?” rahangnya mengeras.

“Pasha, dengar dulu,” Dikra membuat gestur menenangkan dengan kedua tangannya.

“Aku tahu kenapa kalian ke sini,” Pasha melepaskan diri dari rangkulan kakak sepupunya. Berlagak berdiri tegar, padahal pasir yang lembut menggoyahkan pijakannya. “Kalian pasti mau minta

tolong lagi, kan? Apa sekarang? Ada yang mengancam membunuh kalian? Iya? Terus kalian takut? Hah? Coba periksa dulu celana kalian, siapa tahu bola kalian hilang!"

Eh.

*Sha, kalau marah coba jangan bawa-bawa bola.*

Dikra menepuk bahuku, memberiku isyarat untuk menghadapi Pasha. Aku menggeleng. Dia mendorongku. Aku melawannya.

"*Shishou*," akhirnya Martin-lah yang maju, untuk pertama kalinya tidak mendorong-dorong temannya supaya maju duluan. "Kami ke sini untuk menjemput—"

"Siapa kalian, panggil-panggil aku *Shishou*?" potong Pasha. "Keluargaku bukan, temanku bukan."

"Pasha!" hardik Chester.

"Aku sudah membantu kalian," Pasha mengeraskan suara. "Aku sudah kasih semuanya untuk kalian. Aku bahkan sudah memberi setengah kaki keparatku supaya kalian tidak diganggu lagi sama bedebah penggila kemenangan itu! Sekarang enyahlah! Peduli amat kalian mau menang atau nggak, atau jadi sampah masyarakat sekalian. Nggak ada pengaruhnya buatku. Nggak akan membuatku sembuh. Dengar itu?"

Aku menyelinap dari kerumunan, tapi Emi menahan lenganku dan memberiku gelengan.

"Dengar?" Pasha membentak lagi. Tidak ada yang menjawab. Ia kemudian melangkah dengan susah payah meninggalkan kami. Nice membentuk gestur *namaste* kepada kami dan segera menyusul Pasha.

Pantai eksotis di pulau terpencil.

Baju ala Hawaii.  
Cewek cantik yang setia mendampingi.  
Rasanya, Pasha baru saja membungkus kami dengan sebuah  
kantong plastik besar dan melemparkannya ke bak sampah.

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC



23

## Heart of Darkness

Hari ini tema dandanan Nice adalah Bohemian Gypsy, atau apalah yang lebih tepat, aku juga tidak tahu. Rambut cokelatnya tergerai berantakan di bahu dan punggung. Kepalanya diikat dengan *headband* batik—and bisa kulihat ada bulu elang di sela tatanan rambutnya yang eksentrik! Tuniknya berwarna toska gelap, bermotif bunga-bunga besar berwarna kelam. Sepertinya dia menyesuaikan kostum untuk kehidupan di pinggir pantai.

Nice menemui kami tak lama setelah rombongan kembali ke pendopo. Dia mentraktir gengku dengan es kelapa muda. Segarnya....

“Maafkan kata-kata Paris tadi ya,” ucapnya pertama kali.

“Nggak apa-apa, Kak. Dia memang suka menyakiti hati orang,” jawabku.

Nice menggeleng dengan ekspresi jenuh. “Sepertinya dokter melewatkannya bagian yang korslet waktu memeriksa kesehatan kepalanya.”

“Sebenarnya apa yang terjadi padanya, Kak?” tanya Priska.

“Entahlah,” Nice bertopang dagu di atas lututnya. “Dia ke lihatannya sedang marah pada semua orang. Sebenarnya aku ke sini karena mau mengajaknya pulang, tapi dia bilang tidak ingin bertemu siapa-siapa lagi kecuali guru keramiknya—orang yang mengajaknya ke sini. Dia bilang, semua orang cuma baik sama dia kalau ada maunya saja.”

*“Kamu nggak percaya lagi sama konsep pertemanan tanpa pam rih, hm? Sudah terlalu sering dimanfaatkan?”*

Kata-kata itu... tentu saja. Selama ini, setiap kali ia menuduhkan sesuatu padaku, sebenarnya ia sedang membicarakan dirinya sendiri.

“Aku senang karena kalian mau jauh-jauh datang ke sini. Semoga dengan kehadiran kalian, dia jadi tergerak untuk pulang. Karena dia mengidap hemofilia, lukanya butuh perhatian lebih serius dari luka yang dialami orang biasa. Apalagi...” Nice menghela napas. “Derajat keparahannya bertambah baru-baru ini.”

Aku tidak bisa bernapas untuk sesaat. “Kenapa bisa?”

Setelah mencetuskan pertanyaan itu, aku baru berpikir bahwa mungkin itu pertanyaan bodoh yang bisa menyinggung Nice. Untungnya dia tetap mau menjelaskan dengan sabar.

“Waktu diberi donor faktor pembeku darah, tubuhnya me ngeluarkan antibodi yang membuat faktor pembekunya tertolak dan tidak bisa membantu membekukan darah pada lukanya. Aku sudah berusaha merahasiakan ini dari Paris, tapi sepertinya dia menguping pembicaraanku dengan dokter.” Nice mengusap wajahnya ke arah rambut, wajahnya diliputi kemuraman. “Dia jadi

banyak membicarakan mendiang ayahnya... apakah tanah di samping makam beliau masih kosong....”

Cukup. Aku tidak ingin mendengar ini lagi.

“Guru keramiknya berjanji akan membawa kembali semangat hidupnya, tapi tetap saja aku cemas. Tempat sesepi ini... siapa yang bisa menjamin Paris tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh jika pikirannya sedang *down*? ”

Seperti bisa melihat tembus ke hatiku, Priska memelukku dari samping dan mengusap-usap punggungku.

“Tapi,” Nice tersenyum. “Aku sudah agak lega. Saat aku baru datang, dia menyambutku dengan riang, bahkan mengajakku duduk-duduk di pantai. Kurasa, tidak seperti kebanyakan orang, dia justru bisa me-recharge jiwanya di tempat sepi.”

“Jadi, kedatangan kami yang merusak segalanya,” selaku.

Nice tertawa. “Jangan menyalahkan diri kalian. Dia pasti kaget melihat teman-temannya datang sebanyak ini. Cuma masalah waktu saja sampai dia mau membuka diri.” Lalu dia melirik arlojinya. “Maaf ya, Adik-adik. Aku harus pulang karena banyak kerjaan di darat. Hari Rabu aku ke sini lagi untuk menengok Paris. Kalian masih di sini?”

Kubilang, besok kami sudah pulang.

“Ya sudah. Semoga kita bisa ketemu lagi kapan-kapan ya?” Dia beranjak dari pendopo dan melambai.

“Itu tadi kakaknya Pasha?” tanya Emi saat mengangkut barang menuju penginapan. Kami dan tujuh cewek lain akan berbagi sebuah rumah dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu, dan satu kamar mandi selama satu malam.

Aku mengiyakan saja.

“Kok cantik banget? Jangan-jangan pacar gelapnya.”

Aku memutar mata. “Pacar terang-terangan juga boleh.”

“Sella-*chan* kok nggak cemburu, sih?” protes Imoto yang sudah bisa berjalan sendiri. Tapi tetap saja dia butuh bantuan untuk memindahkan barang-barangnya.

Apa arti kata cemburu itu, kalau boleh tahu?

Kami mendapat jatah kamar depan yang jendelanya bolong. Kantong tidur berjejeran di mana-mana, barang-barang bawaan dikumpulkan di sudut-sudut rumah. Rumahnya panas dan tidak ada kipas angin, tapi begitu berbaring di kantong tidurnya, Imoto langsung terlelap. Dia pasti capek sekali.

Emi membuka sekantong keripik kentang dan bagi-bagi-nya untuk mengakrabkan diri. Sementara itu, Priska mengeluarkan sebotol besar *lotion* antinyamuk dan *sunblock*, lalu berkata bahwa siapa pun bebas memakainya.

Cewek-cewek berjiwa sosial. Aku bisa menyumbangkan apa, ya?

Aku membuka ritsleting ranselku dan membongkar isinya. Ada kotak P3K, senter berburu, jas hujan, sayuran organik, kompas, tali, dan pisau Swiss Army. Rasanya seperti mau *hiking* di gunung. Tapi kuumumkan juga pada seisi rumah bahwa aku menyediakan P3K dan senter untuk keadaan darurat.

“Betewe, kenapa ya, tadi Kak Nice senyum-senyum sama kamu, Beb?” gumam Priska seraya mengeluarkan handuk dan tas peralatan mandinya.

“Ya, itu makanya. Mungkin waktu mereka ngobrol di tepi pantai, mereka ngobrolin Sella,” kata Emi.

Atau cowok itu mengadu pada kakaknya bahwa akulah yang membuatnya celaka.

“Cie,” Priska melemparkan raut dengki padaku.

“Tapi Sella-nya goblok,” lanjut Emi dengan tatapan seperti ingin mengunyahku.

Aku menghela napas. “Sudahlah.”

“Jangan sudahlah-sudahlah,” mata Emi melotot. “Kita ke sini mau jemput Pasha, jadi bagaimanapun caranya, kita seret dia pulang. Dan itu tugas kamu, karena kamu bilang kamu *kuncennya*, Sel. Tanggung jawab kamu.”

“*I know,*” lama-lama aku kepingin marah juga. “Aku sudah menyiapkan senjata ampuh, cuma tinggal eksekusi.”

“Ya udah, tunggu apa lagi? Pergi sono,” kata Emi melengking.

“Mandi dulu!” Bisa jadi Pasha menyuruhku enyah karena aku berbau muntahan Imoto.

Anak-anak di pantai dengan heboh memindahkan tenda karena pasang mulai naik. Anak-anak lain menyusun kayu bakar untuk acara api unggul nanti malam. Kuharap Pasha bisa bergabung, karena momen ini tidak akan terjadi dua kali. Sebuah momen untuk dikenang. Aku harus berusaha keras.

Rumah yang ditempati Pasha, kata Nice, adalah rumah panggung di pinggir hutan. Err... ya, semua rumah di sini memang terletak di pinggir hutan, tetapi rumah Pasha mudah dikenali berkat modelnya yang berbeda dengan rumah-rumah lain.

Atapnya dipasangi panel surya. Dinding kayunya dicat putih bersih dan pintu depannya warna biru laut. Ada patung ukiran berbentuk penyu di ujung-ujung susuran tangga menuju teras. Di halamannya juga terdapat patung batu berbentuk penyu, dengan lumut dan bunga rumput berwarna kuning yang memenuhi bagian tempurungnya.

Kupikir, rumah seorang seniman seharusnya lebih semarak dari ini.

Bagaimanapun juga aku mengetuk pintu depan rumah itu, mengintip lewat panel kaca yang bulat seperti jendela kapal, tapi tidak bisa melihat apa-apa karena terhalang debu. Yang jelas, ada ketukan teratur pada lantai papan. Mungkin kruk yang dipakai Pasha.

Benar saja, tak lama kemudian ia menyibak gorden jendela dan menatapku sengit.

Aku melambai-lambaikan buku *Heart of Darkness*. “Aku sudah selesai membacanya.”

“Ambillah,” sahutnya. “Aku nggak butuh buku itu lagi.”

“Aku kasihan juga sama Kurtz. Kata-kata terakhirnya menyeramkan. ‘*The Horror! The Horror!*’ Dia mungkin melihat malaikat maut berwujud mengerikan.”

Pasha mendesah lalu membukakan pintu.

“Apa yang kamu cari di rumah penguntit ini?” tanyanya malas.

“Cari kamu. Aku khawatir kondisi kesehatanmu memburuk karena di tempat ini kamu nggak bisa menemukan makanan yang sesuai dietmu. Lihat, wajahmu pucat.”

Dia sudah mau membanting pintu, tapi aku cepat-cepat mengeluarkan senjata utamaku.

Sekantong sayuran organik segar dari *greenhouse* ibuku.

“Siapa bilang aku suka sayur?” katanya, masih mempertahankan wajah tidak tertarik.

“Aha! Kamu mau mengkhianati salad yang pernah kamu makan?”

Pasha melebarkan pintu dan menyingkir supaya aku bisa masuk, tapi di saat yang sama ia juga mengulurkan tangan untuk meminta sayuran itu dariku.

Aku buru-buru menarik sayuran itu ke balik punggung. “Biar aku yang masak.”

“Aku juga bisa.”

“Memangnya kamu bisa memasak dengan satu tangan, Sha?”

Ia menghela napas kesal.

Rumah mungil ini semarak dan menyenangkan. Di setiap sudut ruangan, ditata dalam rak minimalis, ada saja kerajinan keramik semacam patung atau jambangan. Dinding dan perabotan yang berlabur putih membuat benda-benda itu tampak kontras, baik dengan warna alaminya maupun dengan warna cat yang ekspresif. Rasanya seperti berkunjung ke pameran, jika saja bau kopi dan

residu asap rokok tidak mendominasi. Ada juga aroma laki-laki yang menyelip di antaranya, tapi itu bukan aroma tubuh Pasha.

Dapur dan ruang depan dipisahkan oleh tirai kerang biasa, tidak unik tapi menegaskan keberadaan rumah ini di tepi pantai. Saat menyibaknya, aku menyimak bagaimana cangkang-cangkang kerang itu bergemerincing. Aku menyukai bunyinya. Seperti nostalgia.

Ada meja dari irisan kayu gelondongan dan dua kursi berbeda warna. Putih dan biru. Jendela yang terbuka mengalirkan udara laut dan sinar alami ke dalam ruangan, dan entah mengapa aku merasa betah. Bukan maksudku ingin tinggal di sini, hanya saja....

“Setelah selesai, cepatlah pergi.” Pasha menarik salah satu kursi, menyandarkan kruk pada tepi meja, lalu duduk dengan hati-hati. Kata-katanya membuatku nelangsa, tapi aku berupaya menutupinya dengan tetap sibuk mengumpulkan peralatan memasak yang kubutuhkan—and bonusnya, apron!

“Kamu tahu pengorbanan apa saja yang kami lakukan demi bisa sampai di pulau ini?” Setelah mengikat rambut menjadi cepolan asal, aku mengeluarkan bahan-bahan dari kantong plastik; tiga ikat kangkung, cabai merah, tomat, dan bawang-bawangan.

“Aku nggak suruh kalian ke sini.”

“Kami cemas, Sha. Kamu tahu seperti apa rasanya cemas? Seorang mengirimkan paket berisi kacamatamu yang rusak dan kakakmu bilang kamu kecelakaan—”

“Dari mana aku bisa tahu kalian hanya cemas, atau memastikan sumber dayaku masih bisa dieksplorasi?”

Mata pisau terempas keras ke talenan pada percobaan pertama-ku memotong kangkung.

Meskipun rasanya tidak kuat mendengar kesinisannya, aku mencoba bertahan. “Jika kita berpikir semua orang hanya ingin memanfaatkan kita, itu artinya kita meremehkan orang lain. Kita seperti katak dalam tempurung yang tidak bisa melihat bahwa banyak orang memiliki keistimewaan yang tidak kita miliki. Padahal tanpa disadari, kita juga butuh orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa kita lakukan sendiri.”

Aku mendengarnya mengembuskan napas.

“Kamu tahu rasanya sudah berjuang keras tapi tidak dihargai?”

Aku teringat mok buatannya yang dipajang di rak gratisan.

“Kamu tahu rasanya dipaksa melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai, dan setelah bersusah-payah pun, hasil kerjamu dicampakkan begitu saja?”

“Tapi Martin nggak mencampakkanmu. Dia datang ke sini untuk membala kebaikanmu. Lihat tadi matanya basah? Kamu pikir orang seperti dia bisa berpura-pura?” Pisau terhunus ke mana-mana selagi aku bicara. Peduli amat. Aku lagi emosi.

“Tahukah kamu, aku nggak pernah secapek mengurus Martin sekarang? Aku nggak suka melatih orang lain. Nggak suka menonfrontasi orang secara tertulis maupun langsung. Nggak suka menyisihkan waktu untuk menyelesaikan masalah orang. Setelah kupikir-pikir, semua ini tidak masuk akal. Semua yang kulakukan sebenarnya tidak kusukai, nggak ada juga manfaatnya buat diriku sendiri. Aku hanya mendapatkan kaki yang patah dan selangkah lebih dekat dengan kematian.”

Aku tidak bisa melanjutkan memotong-motong sayur. Tanganku lemas. Aku berbalik menghadapnya dan merosot ke lantai, punggungku menekan meja dapur.

“Sha, tahu nggak, kami akan melakukan apa pun supaya kamu bahagia. Serius. Apa pun. Jadi kumohon, *pleeease...* jangan siksa dirimu lagi. Kami punya lebih banyak bahu daripada dirimu seorang. Jangan sungkan-sungkan membagi bebanmu pada kami.”

“Kalau kalian memang ingin aku bahagia, pergilah dan biarkan aku menjalani kehidupan yang berfaedah untuk diriku sendiri.”

Aku tidak mengerti mengapa kata-katanya bisa begitu menyakitkan sampai rasanya seisi dadaku remuk. Aku tidak tahu bagaimana cara mengalahkan argumennya yang pahit dan kejam itu. Aku tidak menyangka bisa kalah berdebat dengan cara setragis ini.

“Oke, aku pergi. Selamat berbahagia.” Aku melepaskan apron lalu beranjak dari dapur.

“Kamu mau meninggalkan orang bertangan satu dengan sinyuran mentah ini?” suaranya terdengar lagi.

Aku berhenti sebelum menyibak tirai kerang.

*Kenapa sib kamu nggak mati aja, Sha?*

Selanjutnya, semua berjalan dalam kebisuan. Aku memasak, Pasha mengukir sebuah mok, entah dengan karikatur orang menyebalkan atau lirik lagu yang depresif. Kemudian kami makan dan Pasha menghabiskan tiga piring nasi. Ia benar-benar kelaparan tapi tidak mau mengakuinya. Sehabis makan, ia minta bantuanku untuk menaiki tangga ke loteng.

“Ada yang mau kutunjukkan,” katanya, dan aku membantunya tanpa protes. Biarkan saja kakek-kakek jompo ini bertindak semaunya.

Awalnya aku sudah sempat curiga loteng itu adalah kamarnya, dengan begitu ini adalah kali pertamaku menginjakkan kaki di kamar cowok, sampai kami tiba pada ketinggian di mana keseluruhan isi loteng terlihat.

Ternyata sebuah ruang galeri.

Tak hanya menampilkan karya seni rupa tiga dimensi, loteng ini juga dilengkapi lukisan-lukisan yang sambung menyambung, menyatu dengan vas-vas keramik penuh warna yang tersusun sedemikian rupa hingga membentuk cerita. Cerita yang sedih. Cerita tentang seorang pria yang terpisah dari istri dan anaknya.

“Ini karya gurumu?” aku meraih sebuah vas hijau giok dan melihat bagian bawahnya.

Ada nama itu lagi di sana. Nama ibuku.

Dan tidak hanya satu. Theia, Theia, Theia... semuanya.

“Ya, dia pria yang cukup melankolis,” Pasha bersandar untuk mengistirahatkan kaki. “Mana yang kamu suka?”

Aku menggeleng. Meskipun instalasi ini menarik, tetapi ada yang membuat tidak nyaman.

“Kalau boleh tahu, dari mana sumber inspirasinya?”

“Kisah hidupnya sendiri,” Pasha melangkah mendekatiku dengan susah payah. “Perang melawan rasa sepinya selama ini.”

Aku refleks memegangi lengannya karena jeri melihat cara berjalannya. Pasha juga tampak jeri pada dirinya sendiri. Rasanya ingin sekali memeluknya, tapi....

Degar pintu menyentakku menjauh. Langkah berat mendekrak-derakkan lantai kayu.

“Oi, Bujang, ada yang sedap-sedap nih.”

Suara seorang pria yang parau. Mungkin itu si pria melankolis. Aku menatap Pasha, tapi ia hanya melepaskan tangannya dari ku. Wajahnya bertambah pucat dari biasanya. Agaknya pertanda tidak baik.

Anak tangga berkeriut. Aku menatap dinding kaca yang tertutup mati. Tak ada jalan keluar. Siapa pun yang datang itu, dia pasti tidak senang mendapati kehadiran kami di sini.

Pria berpakaian serbaputih itu berhenti tepat di anak tangga terakhir. Ia tampak seperti baru saja melihat hantu di siang bolong.

“Selene?” katanya.

Tak lama kemudian, senyumannya merekah dan lengannya terentang lebar, menawarkan pelukan.

“*Welcome home*, Nak.”



24

## Spectre



Aku ingat sekarang.

Rumah ini tak hanya *mengingatkanku* pada masa kecil, tetapi memang menjadi bagian dari masa kecilku. Ini rumahku. Sebagian besar sudah berubah, tapi ada beberapa hal yang masih tetap pada tempatnya, seperti tirai kerang yang biasa-biasa saja itu.

Aku ingat Ayah membanting peralatan melukisnya dan menendangku. Mungkin aku sudah mengganggunya. Aku tidak ingat apa yang kulakukan. Aku sudah lupa seberapa hebat rasa sakitnya. Aku cuma ingat dia tampak begitu menakutkan.

Ibuku datang menjerit-jerit karena aku menangis, lalu mereka bertengkar. Orangtuaku sering bertengkar, tapi belum pernah sekeras ini. Ayah berteriak-teriak sambil membanting pintu. Ibu mencoba mendiamkanku dengan mengantarku ke pantai, kemudian kembali lagi ke rumah. Ia memintaku menunggunya. Sambil menunggu, aku membuat istana pasir.

Tak seberapa lama, Ayah menyusulku ke pantai. Dia sudah ti-

dak marah lagi, tapi aku masih takut. Dia membangun menara yang tinggi di sudut istanaku. Wajahnya merah padam, matanya basah. Dia mengusap-usap kepalaku dan berkata sesuatu. Mungkin meminta maaf. Dia terlihat sangat sedih. Ayah tidak pernah terlihat sedih sebelum ini; dia hanya selalu ceria atau marah besar. Insting kecilku berkata ada yang salah.

“Ibu mana?” tanyaku. Tapi Ayah hanya tersenyum. Senyumannya sendu.

“Apa kamu kesepian?” Ayah balik bertanya sambil merapatkan lututnya ke dada.

Aku mengangguk. Aku bercerita tentang anak-anak yang jahat di TK. Tapi kemudian aku juga menceritakan anak baik hati yang selalu memberiku permen ketika aku menangis. Namanya Priska.

“Dia mungkin akan senang jika ada di sini,” komentar Ayah. Aku setuju. Ingin kuajak temanku itu ke sini, supaya kami bisa bermain sepuasnya tanpa diganggu anak-anak nakal.

Lalu Ibu datang dengan menyeret koper. Aku ditarik begitu saja. Ayah tidak menahanku sedikit pun. Dia berjalan ke laut. Semakin lama semakin jauh, semakin terbenam. Perasaanku campur-baur waktu itu. Ayah terlihat menyeramkan, misterius, nyata, tapi juga niskala.

Dan ada sesuatu dalam imaji itu yang mendatangkan mimpi buruk.

“Apa kabar ibumu?” Pria berkemeja putih itu duduk di sebuah kursi rotan dekat mulut tangga.

“Baik,” sahutku pelan.

Pria itu tersenyum. Gurat-gurat penuaan memenuhi wajahnya yang terbakar matahari, tapi aku belum lupa senyum itu. Senyum yang setiap malam menghantuku. Betapa beberapa saat sebelum senyum itu terbit, ada monster menyeramkan yang mengamuk.

Tanpa sadar, aku mengepalkan tangan keras-keras dan melangkah mundur.

Pria itu mengangguk pada Pasha. “Terima kasih, Bujang.”

Kuharap ada penjelasan untuk ini, tapi Pasha diam saja, seolah-olah fungsi lisannya sudah mati sehingga tak ada yang bisa ia lakukan selain membalias pelototanku dengan tatapan hampa.

“Silakan duduk. Cari sendiri kursinya,” pria itu mengeluarkan sebatang rokok dan korek api dari saku bajunya lalu duduk bersandar dengan rileks. Dia tidak marah, tapi sikapnya sangat tidak bersahabat. Asing, membuatku rentan.

Pasha berpindah dari sisiku. Kini ia duduk di pinggir meja panjang keramik, seakan ingin mengawasiku dari sisi lain ruangan. Aku seperti seorang terdakwa.

“Susah sekali mau menemuimu. Ibumu tidak main-main ketika berkata saya tidak boleh menemuimu lagi. Padahal saya berhak kangen juga sama kamu, kan?” Asap tembakau mulai mengepul, menyesakkan napasku. “Jadi, ini adalah kejutan terbaik tahun ini. Kamu yang menemui saya.”

“Ayah memanfaatkan Pasha untuk memancingku ke sini?”

Ekor matakku menangkap pergerakan Pasha. Ia menunduk dalam-dalam.

Tidak, ini lebih buruk dari dugaanku.

“Ayah menjadikannya kaki-tangan selama ini?”

“Kenapa tidak?” pria itu terkekeh dengan rokok terselip di jarinya. “Dia sudah lengket sama saya dari kecil. Kasihan dia. Ditelanlarkan ibunya. Ditinggal mati ayahnya. Karena saya dan dia sama-sama kesepian, kami cocok begitu saja—”

“Yang kutanyakan,” potongku, “Apakah dia mata-mata Ayah?”

Rasa takut itu sudah menghilang digantikan kemarahan.

“Tidak persis seperti itu juga,” pria itu menatap langit-langit seakan-akan merenung. “Saya bosan menerima kabar sedikit-sedikit tentangmu. Apalagi dia malas sekolah dan berita yang disampaikannya tidak pernah memuaskan. Hanya ‘baik,’ ‘sehat-sehat saja,’ ‘lagi PMS.’ Apa itu? Saya ingin tahu lebih tentang anak saya. Saya suruh dia mengatur pertemuan dengan kamu. Inilah yang dia rencanakan. Tadinya saya sangsi. Nggak bakalan mungkin kamu mau jauh-jauh datang ke pulau terpencil ini. Ibumu pasti nangis menggerung-gerung di rumah—melarangmu pergi. Tapi ternyata kamu benar-benar datang. Kamu mewarisi sifat bandel saya, ternyata. Atau kamu suka sama Paris, ya? Dia memang manis sih.”

Rasanya aku baru saja tertancap pisau es.

Ternyata perasaan tulusku pada Pasha hanya dimanfaatkan. Dimanfaatkan dengan sangat brilian, malah. Pasha sudah tahu masa laluku, bahwa pria perokok jelek ini adalah orang yang sangat buruk perangainya, tapi ia tetap membawaku ke sini karena sudah “dibayar”. Bodoh sekali aku tidak menyadarinya dari awal. Tolol ya, tolol aja.

Pria itu sudah menyelesaikan rokoknya, dan aku bermaksud menghancurkan galerinya jika dia mencoba menyalakan sebatang rokok lagi. Rupanya tidak. Setelah membuang puntung rokok ke asbak, dia menghampiriku.

“Maaf, saya tahu ini rasanya seperti sudah dipermainkan. Tapi saya tidak bermaksud jahat sama kamu, Nak. Dipisahkan dari anak sendiri itu hukuman terberat untuk saya. Saya pikir saya berhak menerima keringanan setelah selama ini, kan?”

Aku diam saja. Gejolak dari dalam diriku semakin sulit ku-bendung.

“Tidak apa-apa, saya cuma mau lihat kamu hari ini. Saya nggak suruh kamu tinggal di sini. Kamu boleh pulang setelah ini. Boleh Ayah peluk kamu sebentar?”

Secara otomatis, aku kembali mundur selangkah.

Aku mencari sisa-sisa wajah mudanya yang kuingat di dalam mimpi. Dulu kulitnya putih bersih. Dulu rambutnya selalu terpotong rapi.

Mengapa dia berubah sedrastis dan sesedih ini, sedangkan aku tidak berhak tahu? Dia tak selamanya menjadi monster. Ada masanya dia begitu lucu dan asyik diajak bermain. Aku cukup yakin masa-masa itu lebih lama daripada durasi ledakan amarahnya. Namun, bukankah nila setitik bisa merusak susu sebelanga? Dalam sehari, mungkin dia bersikap baik selama 23 jam 59 menit, tapi bagaimana jika satu menit sisanya dia mengamuk lalu membunuh orang yang dia sayangi?

“Saya sudah dengar dari Paris.” Pria itu mengambil salah satu vas dan mengamati permukaannya. “Sepertinya kamu didoktrin

habis-habisan oleh ibumu untuk membenci laki-laki, ya? Yang ditanamkannya ke *mindset*-mu pasti bahwa semua laki-laki itu bajingan, pemarah, dan bla bla bla. Percayalah, Nak, saya tidak ingin menjadi pria yang seperti itu lagi. Dulu bidang keahlian saya cuma melukis, karena saya pikir saya bisa melampiaskan emosi saya lewat cat dan warna-warna.”

Ia meletakkan kembali vas itu dan bersandar di dinding, memandangiku. “Tapi ternyata saya salah besar. Saya belajar seni keramik dan menemukan bahwa emosi saya tidak indah, tapi destruktif. Tanah liat tak seperti kanvas. Ia hanya bisa dibentuk oleh tangan yang dingin dan stabil. Dari tanah liatlah saya... apa, ya? Bertobat, Nak. Saya memang tidak bisa menjamin saya sudah se-ratus persen berubah, tapi satu hal yang saya minta sama kamu, Selene. Jangan takut pada saya. Saya ayah kandungmu. Saya sangat, sangat, sangat menyayangimu.”

Aku memeluknya dan tersedu-sedu.

Sekembalinya ke penginapan, hari sudah mulai gelap dan aku tertidur begitu saja di sisi Imoto. Rasanya capek sekali. Biasanya aku akan bermimpi buruk saat sedang capek, tapi kali ini tidak. Di dalam mimpi, aku membangun istana pasir bersama Priska. Semua orang yang kukenal ada di sana.

Priska membangunkanku untuk makan malam dan acara api unggun. Karena masih kenyang, aku cuma duduk-duduk di undakan pendopo, mengamati bintang. Aku ingin meminum kopiku, tapi

aku tidak bersemangat lagi dengan hal apa pun yang ada kaitannya dengan Pasha.

Dikra menyambangiku setelah makan.

“Gimana?” katanya, yang langsung membangkitkan rasa muakku. Tapi saat ini yang menduduki puncak daftar orang-yang-paling-bikin-Sella-muak adalah Pasha, dan Dikra nomor duanya, jadi aku masih bisa menahan kemuakanku pada anak OSIS ini.

“Seharusnya dari awal kita nggak perlu peduli pada Pasha, kalau pun dia mati nungging atau apa.”

“Kok begitu?”

Hih, dia ini tidak bisa diajak bercanda.

“Percaya nggak? Bahkan dia punya misi tersendiri sampai mengasingkan diri di pulau terpencil ini. Dia tidak peduli sebesar apa upaya kita untuknya. Sejak awal kita cuma mangsa-mangsa kecil dalam jaring-jaring permainannya. Barangkali dia sudah memulainya sejak pindah ke sekolah kita—and itu bukan karena dia bertengkar dengan teman setimnya.”

“Jadi, kecelakaannya ini pun—”

“Entahlah. Aku cuma mau bilang dia itu palsu. Kita seharusnya nggak ke pulau ini.”

“Duh, Sella,” gumamnya dengan nada kecewa. “Kok jadinya begini?”

Aku mendesah dan membenamkan wajah ke kedua tangan. Aku mengerti konsekuensi dari keputusan ini. Aku tak hanya mengecewakan Dikra yang sudah mengatur ulang jadwal wisata rancangan OSIS, tapi juga Martin yang sudah menanggung biaya tambahan untuk memuluskan misi pencarian Pasha.

“Maaf,” kataku.

Dikra menatap lurus ke depan dan menghela napas. "Yah, paling nggak kita masih bisa bersenang-senang, menciptakan kenangan bersama teman-teman. Misi kita tidak sepenuhnya gagal." Dia menepuk-nepuk bahuku. Aku tersenyum.

"Api unggun mulai sebentar lagi," Dikra bangkit dan pamit duluan untuk mengarahkan teman-temannya. Kalau dipikir-pikir lagi, meskipun *bossy*, dia mengatur-atur temannya untuk kebaikan temannya itu sendiri. Dia tidak pernah memanfaatkan temannya untuk kepentingan pribadi.

Entah siapa yang merancang acara api unggun itu, yang jelas aku terkesan. Kami berbaris membentuk lingkaran mengelilingi gunungan kayu bakar. Masing-masing mendapat sebuah obor, dan satu-satunya obor yang menyala adalah obor milik Dikra. Sebelum menyalakan api unggun, Dikra memberi semacam sambutan,

"Teman-teman, selama enam belas—atau tujuh belas—tahun hidup ini, pernahkah kalian berpikir mundur sejenak ke masa lalu, mengenang momen-momen terbaik dan terkelam, kemudian menemukan makna kehidupan di baliknya? Pernahkah kalian memiliki keinginan yang sangat kuat dan berusaha keras untuk mewujudkannya? Apakah keinginan itu sudah tercapai, atau kalian memetik pelajaran lain sebagai gantinya, atau justru sudah memiliki impian baru? Kalian boleh membaginya, dan bersama-sama, kita nyalakan api semangat dan optimisme untuk masa depan yang cerah.

"Sebagai pembuka, saya akan menyampaikan cita-cita saya. Muluk-muluk, memang, tapi apa salahnya bermimpi. Saya ingin menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di Mars."

Mark Watney kan sudah panen kentang di sana.

Setelah mengutarakan cita-citanya, Dikra menularkan api ke obor sebelahnya, kemudian menyalakan api unggun. Apinya mulai membakar kayu dengan pendar hangat.

Selanjutnya, setiap orang dalam urutan searah jarum jam mengutarakan mimpi-mimpinya, khayalannya, apa saja, sambil menularkan api dan menambah besarnya nyala api unggun.

Aku sendiri belum menemukan apa yang ingin kubagi dengan mereka. Apakah aku harus bilang bahwa cita-citaku sesederhana menjadi seksi keamanan OSIS? Atau *being the part of the boys*? Atau menjadi pelindung bagi mereka yang lemah? Atau menuruti bakat alamiku dalam memecahkan teka-teki, yang artinya menjadi detektif? Atau malah melanjutkan usaha kebun sayur ibuku?

Setelah ada yang ingin menjadi astronot, pilot pesawat tempur, miliarder, rasanya aku akan ditindas jika berkata ingin menjadi pegawai pemerintahan bergaji kecil yang setiap hari bergulat dengan pelanggar hukum.

Pada akhirnya, oborku menyala. Waktunya pamer cita-cita.

Tapi, belum lagi aku membuka mulut, sebotol spiritus terempas pecah ke api unggun, dan seketika api berkobar dahsyat.

Para cewek menjerit kaget. Lingkaran menjadi kacau dalam sekejap. Di saat yang sangat tepat ini, segerombolan cowok datang menghampiri kami.

Kobaran api membantu memperjelas siapa mereka.

Julian Arthur dan cowok-cowok Adigana.  
“Boleh gabung? Kelihatannya seru,” ucapnya, bersiap melem-parkan botol spiritus lagi.

NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC



25

## Deal



Martin dan kawan-kawan langsung maju dan mencoba menca-ri tahu apa yang diinginkan Julian. Tentu saja tim diplomasi itu dipimpin oleh Dikra, karena Dikra suka memimpin. Dan kalau Dikra yang memimpin, dia akan memulainya dengan cara yang sangat diplomatis. Berjabat tangan.

“Hei, apa kabar? Kapan nyampe?”

Dengan penerangan setemaram api unggun aja bisa terlihat kalau Julian tersenyum pahit. Dia berasal dari sekolah yang sama dengan Pasha, jadi kurasa kepribadian mereka tak jauh berbeda. Mereka tidak suka berbasa-basi.

“Tadi siang,” ucapnya ringan, tapi dua kata itu saja sudah berhasil membuatku jantungan. Ternyata aku tidak salah lihat. Cowok yang mondar-mandir di dermaga saat kami berangkat itu memang Julian.

Sebelum Dikra menemukan kalimat basa-basi lain, Julian mengambil alih percakapan, yang setahuku artinya tidak bagus.

“Kelihatannya kalian lagi pesta pora merayakan kemenangan kalian, ya? Aku lihat ada anak-anak bisbol di sini. Kau. Kau juga,” Julian menunjuk Bing dan Chester. “Apakah ini pantas? Maksudku, hei, itu kan baru semifinal. Apakah impian kalian terlalu rendah sampai-sampai pencapaian kecil seperti itu saja patut dirayakan berlebihan seperti ini?”

Wah, wah, kalau cara bicaranya seperti ini, seharusnya Pasha yang dipasang di garda terdepan. Biar mereka bisa sindir-sindiran kayak ibu-ibu sepanjang malam.

“Maaf, ini bukan perayaan kemenangan, melainkan sesi refleksi diri.”

Julian terbahak-bahak. “Refleksi diri? Harusnya kalian menyediakan cermin besar, bukan api unggul. Refleksikan diri kalian benar-benar ya. Apakah kalian pantas menang dengan bantuan orang lain? Apakah kalian tidak percaya pada kekuatan kalian sendiri?”

“Maaf.” Lagi-lagi Dikra berkata maaf. *Hapus kata itu, pengecut!* “Kami tidak paham apa yang kalian tuduhkan, yang jelas kami sudah berjuang dengan kekuatan kami sendiri. Kami mematuhi setiap aturan dan bermain sportif. Kami menghormati setiap lawan kami dan bersungguh-sungguh—”

Astaga, Dikra cocok sekali jadi humas tim bisbol.

Tiba-tiba cowok lain dari tim Julian menimbrung. “Alah, sportif apanya. Kalian pasti dapat bocoran banyak dari Pasha, kan?”

“Pasha adalah bagian dari tim kami,” tutur Dikra, masih berusaha sopan.

“Tentu saja, setelah kalian mencurinya dari kami.”

Oh, rupanya mereka memang berselisih. Pasha dan tim lamanya. Mungkin Pasha memang meninggalkan Adigana karena perselisihan ini dan memilih masuk ke sekolahku setelah mengembangkan misi dari ayahku.

Chester sudah terpancing, tapi buru-buru kucegat sebelum terlambat. Sekarang aku berada paling depan, bersisian dengan Dikra.

“Apa lagi mau kalian setelah mencelakakan Pasha?”

Duh, kenapa aku jadi membela raja drama itu, ya? Peduli amat. Demi sekolahku.

“Oh ya?” Julian melembut-lembutkan suaranya, mengolok-olokku. “Dia cerita begitu ke kalian? Kami yang mencelakakan-nya?”

“Ya,” kataku tegas. “Setelah tim kami menerima surat kaleng, Pasha langsung tahu siapa pelakunya karena dia sendiri pernah membuat surat seperti itu tahun lalu. Tentu saja, agak aneh bagi kami menerima ancaman itu, karena kami bukan tim besar seperti Dharma Sakti. Tapi ada satu tim yang menyadari bahwa musuh terberat mereka tahun ini bukan Dharma Sakti, melainkan tim kecil yang berpotensi menjegal langkah mereka ke final. Iya, kan? Ngaku aja, kamu takut sama tim yang dilatih Pasha, kan?”

“Betul!” Martin dkk. bersorak penuh emosi.

Julian berupaya menunjukkan senyum paling menindasnya. “Kenapa kami harus takut pada Pasha? Karena dia sakit hati pada keputusan pelatih dan berniat balas dendam? Yang benar saja! Kami malah ingin membuangnya karena dia cuma menyusah—”

*Bingo.*

“Tapi dia tidak menyusahkan tim kami,” aku tersenyum. “Bilang aja, kamu yang sakit hati dan menyesal karena sudah membuang aset seberharga Pasha. Iya, kan? Sekarang apa mau kalian ke pulau ini? Memohon supaya dia sudi kembali ke sekolah kalian, hm?”

Kata-kataku yang tak seberapa itu berhasil memancing emosi Julian. Dia hampir saja meninjau wajahku jika Martin tidak bereaksi cepat dengan mendepak tinjuan payahnya itu.

“Jangan cuma berani sama cewek,” ucap Martin *cool*. Tapi, berkat aksi *cool*-nya pula perkelahian pecah di pantai itu. Tak terhindarkan.

Dikra yang cinta kedamaian memutuskan mundur dan menarikku keluar dari zona berbahaya (*a.k.a* menyusup ke barisan cewek).

“Pikirkan sesuatu!” perintahnya.

“*Like what?*”

“Sesuatu untuk menghentikan mereka! Julian hanya ingin membuat keributan supaya kekuatan kita berkurang saat final—intinya dia tidak ingin kita menang lagi. Kita tidak bisa menggunakan cara kekerasan untuk meladeni mereka.”

“Oke,” kataku.

“APA?” Dikra berteriak hysteris. Belum pernah dia lepas kendali seperti ini.

“Aku punya ide.”

“Yakin ide itu berhasil?”

“Entahlah. Aku bukan Pasha-bau-kentut itu. Tapi nggak ada salahnya dicoba dulu.”

“AAAARGH!”

Untungnya, hanya segelintir siswa Baswara yang memiliki kecenderungan “mudah terbakar saat disulut api”. Sisanya adalah isolator. Meskipun begitu, tetap saja preman-preman itu sudah sempat babak belur sebelum berhasil dilerai.

Dan Martin masih belum *ngeh* kalau Julian hanya ingin membuang-buang tenaganya.

Setelah meludahkan darah, dia maju lagi. Aku mencoba menahannya.

“Pikirkan apa keuntungan yang kamu dapat dari perkelahian ini.”

“Dia itu pecundang bajingan!” teriaknya. Aku menggenggam lengannya lebih keras saat dia bersikukuh untuk maju.

“Ayo cari cara lain untuk pecundangi dia sampai habis.”

“Gimana caranya?”

Aku memanggil cowok-cowok beringas itu dan mengajak mereka membuat lingkaran. Dikra mendapat tugas menjauhkan geng Julian dari kami. Ini cuma untuk mengalihkan perhatian. Untuk misi mencundangi Julian sendiri, masih dipikirkan. Aku harus bisa mengakomodasi keinginan semua pihak, yang artinya misi ini harus berjalan damai sekaligus membuat Julian mati kutu.

Tapi, sepertinya aku harus bertaruh.

Aku berjalan ke tengah-tengah kedua pihak dan mengumumkan penawaranku.

“Kami ingin membuat kesepakatan dengan kalian,” aku membuka.

Julian, yang bibir bawahnya pecah, masih mampu tersenyum.  
“Aku suka kesepakatan.”

“Bagus,” aku membalas senyumannya. “Kami mengerti kekalahan ini agak sulit diterima oleh kalian yang merupakan juara bertahan, benar? Tapi di sini lain, kami merasa berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menang.”

Di sini Julian mau memotong, tapi aku buru-buru melanjutkan,

“Tak ada yang tahu pasti faktor apa yang telah memperbesar kemungkinan menang kami dan yang menyebabkan kalian kalah. Jadi, kami ingin mengadakan pertandingan ulang—”

Martin dkk. mengerang protes. Dikra menepuk bahuku, pasti menyangka aku sudah gila atau apa.

“Untuk melihat apakah hasil pertandingannya akan berbeda (yang artinya kita sama-sama berhak menjadi juara) atau tetap sama (yang artinya kalian memang pecundang). Bagaimana menurut kalian? Kami bawa peralatan bisbol lengkap untuk bertanding.”

Julian tidak butuh banyak waktu untuk menjawab, “Setuju.”

“Oke, kalau begitu kita akan tanding besok pagi,” kataku, merasa dunia ada di genggaman. Semua bisa kuatur dengan mudahnya.

“Kami mau detik ini juga,” ucapnya dengan senyum vampirik.

Aku merasa darahku tersedot habis. Oh, dunia lepas dari genggamanku....

“Nggak bisa!” sergha Martin. “Kami nggak mau bertanding malam-malam.”

“Kenapa? Kalian takut gelap? Takut hantu?” ejek Julian.

Hei, bukankah tadi rencanaku adalah menghancurkan harga

dirinya? Kenapa sekarang malah harga diri kami yang jadi taruhan?

“Memangnya kau bisa main bisbol gelap-gelap begini?” tentang Martin.

“Bisa,” ujar Julian ringan. Sekarang dialah yang berada di atas angin.

“Tapi terserah sih,” kata Julian kemudian. “Kalau mau main besok pagi juga boleh, hanya saja, kita tidak tahu apa yang masih tersisa dari kalian.”

Mampus.

Aku berbalik ke kerumunanku dan mendapat toyoran ringan dari Chester. “Gila kau!”

“Kalau mau membuat kesepakatan itu berunding dulu dengan tim,” Dikra menasihati dengan tabah.

“Aku nggak tahu bakal sekacau ini!” aku mencoba membela diri, tapi percuma saja.

“Yang jelas, sejak awal mereka sudah siap dengan opsi itu,” Dikra mencuri-curi lihat ke kubu sebelah. “Fan, hitung jumlah mereka.”

“Delapan belas orang, Bos. Sembilan di antaranya pemain utama tim bisbol tahun ini.”

“Dan kita?”

“Kita membawa empat puluh sembilan cowok dan enam puluh cewek ke pulau ini. Hanya lima orang di antara mereka yang berasal dari klub bisbol.”

“Lima orang!” teriak Dikra. Dia mengacak-acak rambutku seperti orang kesurupan.

“Ampuuun, Booos....”

“Kacau,” katanya setelah melepaskanku. “Sudahlah gelap, tim kita kekurangan orang—”

“Bolanya juga nggak ada, Bos,” Bing memberanikan diri bicara. “Hilang waktu main tadi siang.”

Sekarang Dikra pasti ingin membunuhku. Pasti. Lihatlah tapannya. *Wuanjir, serem gila.*

Sebentuk benda yang berpendar dalam gelap melambung ringan di atas kepala kami, lalu mendarat tepat di tangan Bing. Itu bola bisbol yang bersinar dalam gelap. Hore!

Coba tebak siapa yang memiliki bola secanggih ini.

Cowok yang tadi sore pakai baju pantai flamboyan tapi malam ini sudah balik jadi pelatih *nerd* lagi.

“Berisik amat, sih? Ribut-ribut di halaman rumah orang,” gerutunya.

“*Shishou!*” Martin langsung memeluk Pasha. Seperti cewek yang kangen pacarnya.

“Siapa yang punya ide main bisbol ini?” tanya Pasha kemudian.

Semua telunjuk otomatis mengarah padaku.

“Oh, pantas.”

“Jangan dingin gitu deh. Aku masih marah sama kamu nih,” tandasku.

“Pertanyaan pertama, kalian mau main di mana?” kata Pasha sambil membenarkan letak kacamatanya. “Di laut?”

“Dia memutuskan sendiri,” tuding Dikra. Padahal tadi jelas-jelas dia yang menyuruhku memikirkan jalan keluar.

Pasha berpura-pura mendesah kecewa.

“Udah, deh. Aku tahu kalau aku salah,” kataku lagi.

“Nggak juga.” Menyeret langkahnya dengan kruk, Pasha kini berada di tengah-tengah kami. “Apa saja kekurangan kita di sini?”

“Personel, pertandingan malam, tidak ada lapangan *diamond*,” Dikra meringkasnya.

“Cuma itu?”

Dikra mengembuskan napas sabar.

“Aku gagal menemukan masalahnya. Sekarang siapa yang mau jadi relawan? Siapa aja boleh, tidak harus anak klub bisbol. Aku butuh sekitar sepuluh orang.” Meskipun berjalan saja susah, Pasha tetap berkeliling kerumunan, dan mendapatkan jumlah yang dinginkannya dalam sekejap.

“Bagus,” tiba-tiba Pasha menoleh padaku. “Kamu juga masuk.”

Aku mendengking. “Kenapa?”

“*You don't ask 'why' questions,*” katanya, lalu kembali meminta perhatian anak-anak yang akan bertanding. “Pertandingan malam adalah spesialisasi tim Adigana. Kami pernah berlatih tanpa lampu sama sekali, hanya mengandalkan cat fosfor pada bola ini. Tapi jangan putus asa dulu, karena kita masih punya harapan untuk unggul di sini.”

“Bagaimana caranya?” ucap Dikra skeptis.

“Medannya,” cetus Bing.

“Pintar,” tunjuk Pasha. “Kita terbiasa berlatih di lapangan berpasir, becek, dan berbatu-batu, sama seperti pantai ini. Sedangkan mereka selalu berlatih di lapangan yang bagus. Aku percaya kalian bisa. Sekarang, lepas alas kaki kalian dan kita naikkan taruhannya.”

*Hey, what?*

“Permisi, Nona-Nona.” Dalam sekejap, Pasha sudah menyeret diri ke kubu sebelah. Bisa kudengar anak-anak Adigana mengucap serapah. Ia memang selalu menyebalkan di mana pun berada.

“Aku punya penawaran bagus. Tim Baswara kurang bersempat jika hadiahnya hanya ‘pembuktian kekuatan’ yang abstrak itu, jadi bagaimana kalau ada hadiah dan hukuman sungguhan? Untuk yang menang, mereka akan mendapatkan oleh-oleh spesial dari pulau ini. Dan untuk yang kalah, mereka harus berenang dari sini ke pulau Telur pada jam dua pagi.”

### PENAWARAN MACAM APA ITU???

“Plus,” Pasha melanjutkan. “Bagaimana kalau kita bermain dua *inning* dan kita besarkan lapangannya satu setengah kali lipat? Ini adalah pertandingan khusus para *jagoan*, kan?”

Baik tim Julian dan tim Martin sama-sama mengembuskan napas kesal mendengar cara Pasha menyebut kata *jagoan*.

Julian tertawa. “Aku nggak tahu apa lagi rencana busukmu, tapi aku terima tantanganmu asalkan kau ikut bermain.”

Sial. Itu sama saja menyuruh Pasha bunuh diri.

Tapi inilah jawaban Pasha:

“Wah, dengan senang hati.”



26



## Dead Or Alive

Peraturan pertandingan itu benar-benar konyol.

Jarak antara satu *base* ke *base* lain jauh sekali. Selain diselingi batu-batu besar, *base* kedua dan ketiga terpaksa berada di bawah air mengingat besarnya lapangan yang dijanjikan.

Terbayang betapa susahnya melemparkan bola sejauh itu. Dan aku adalah satu-satunya orang yang keberatan dengan masalah jarak di sini! Tapi bagaimana mau mengeluh, kalau Pasha saja, yang kesulitan berjalan, juga tergabung dalam skuad tim gila ini?

Lagi pula, aku tidak mau mempermalukan diri sendiri dengan berkata “aku kan cewek”. Aku sudah menjadi bagian dari tim. Yang artinya tak peduli apakah aku cewek atau cowok, payah atau hebat. Aku hanya perlu menunjukkan bahwa aku bisa menjaga kepercayaan.

Masalahnya, mereka percaya aku bisa melakukan *sesuatu*, padahal tidak sama sekali.

*Pitcher* terbaik Adigana, Basti, segera memulai pertanding-

an. Kecepatan lemparannya yang mengerikan, ditambah dengan penglihatan kucingnya, sudah pasti akan merontokkan nyali pemain tuan rumah (*a.k.a* kami) yang bukan makhluk nokturnal ini.

Tapi, siapa bilang?

Berkat jarak antara kotak pemukul dan *mound* yang merenggang dua kali lipat, plus ilusi optik di malam hari, ditambah cat fosfor indah pada bola, semuanya justru jadi lebih mudah.

Pemukul pertama kami sukses mencapai markah pertama di bawah air.

“*Save!*”

Mau tahu siapa yang bertugas menjadi wasit? Anak yang memiliki *drone*. Dia bilang kamera yang terpasang di *drone* itu bisa merekam cukup bagus dalam kegelapan. Ditemani Imoto yang *expert* dalam teori bisbol berkat komik-komiknya, mereka jadi *partner* wasit yang serasi malam ini.

Pemukul kedua juga berhasil memukul bola, tapi karena pukulannya *bunt*, dia mati di tengah jalan menuju *base* pertama. Maksudnya tidak mati sungguhan, mengerti, kan?

Aku berada di urutan keenam, di belakang Martin. Dia kelihatannya gelisah, atau terlalu *excited* karena anak-anak dari luar klub saja bisa memukul semudah itu.

Tapi keinginannya untuk memukul dan mencetak *home run* harus ditunda dulu karena berikutnya kami langsung diganjar dua *out*.

Basti cepat belajar.

Julian tertawa pada saat pergantian tempat.

“Gimana?” katanya pada Pasha. “Kau mengakali jarak, tapi

kami bahkan nggak peduli karena kami bisa mengatasinya dengan *strikeout*. Kau cuma mempercepat kehancuran timmu sendiri.”

Aku tidak mendengar apa tanggapan Pasha karena aku sudah berlari ke posisiku. Paling-paling cowok itu cuma mengacungkan jari tengah.

Entah bagaimana, aku ditempatkan di antara markah kedua dan ketiga, padahal semua orang tahu itu adalah zona yang paling berbahaya. Tambah berbahaya lagi karena tinggi air di sini selutut (dan siapa yang tahu ada bulu babi di bawah sini?). Mungkin, justru karena itulah tidak ada yang mau mengambil risiko. Semuanya dilimpahkan pada anak bawang yang malang ini. Aku yang akan menanggung semuanya kalau kami gagal nanti. Akulah sang martir....

Omong-omong, Pasha berada di posisi nyamannya sebagai *catcher*. Sebenarnya dari posisi jongkoknya saja dia sudah terlihat tidak nyaman, bahkan mungkin kesakitan, tapi tetap saja ia seorang *catcher*.

Sayangnya, kegelapan telah mengacaukan komunikasi antara Pasha dan Bing. Bukannya memberi umpan sulit, bola lemparan Bing malah dipukul dengan mudahnya...

...dan melesat ke arahku.

Titik cahaya dari *drone* yang melayang-layang mengikuti bola membuatku bingung. Aku tidak tahu harus mengantisipasi cahaya yang mana. Jadi aku merentangkan *mitt* di depan wajah untuk menamengi diri. Tapi bola itu mendarat tepat di tengah sarung tanganku.

“Sella!” teriak Pasha, sementara si pemukul melejit ke *base* pertama. Aku melempar bola sekuat-kuatnya ke penjaga *base* pertama, dan siapa sangka keajaiban berpihak ke tim kami?

“Out!”

Bisa kudengar ada yang bertepuk tangan dan bersuit-suit.

Aku menghela napas lega. Masih harus membuat dua *out* lagi untuk mematikan mereka. Ya Tuhan, ini pertandingan dua *inning* yang terasa seperti sembilan *inning*.

Pemain kedua berhasil mencapai *base* pertama. Aduh, jantungku berdentum-dentum. Berikutnya dia akan berpindah ke markah kedua yang dekat dengan posisi jagaku.

Bola kembali dilemparkan. *Strike!* Tapi, hei! Pemukulnya telanjur lari ke markah pertama! Pasha langsung melemparkan bola pada penjaga markah kedua... dan yak! Dua pemain mati!

Martin berteriak girang dari markah ketiga.

Satu *inning* terlewati.

Kukira aku akan merasa lega, tapi ternyata jantungku semakin berdebar tak keruan. Ini *inning* penentuan. Penentuan untuk ucapan sombongku tadi, hehe. Sebenarnya aku lebih takut termakan omongan sendiri daripada... kalah. Atau berenang di laut pada pukul dua dini hari.

“Mereka memberi kita dua *out*, kita beri mereka dua *out*,” Chester mengajak Pasha tos.

Balik lagi ke *equivalent exchange*. Pasha belum berubah sama sekali.

Martin menjadi pemukul pertama kali ini. Teman-temannya meledek sekaligus memberi semangat dari belakang, seperti “awas celanamu melorot”, “pukul kencang-kencang sampai ke Malaysia”, dan “kalau nggak bisa mukul, jadi makanan buaya saja.”

Basti melontarkan bola sekencang peluru. Peluru yang berca-

haya redup. Masih kesal dengan ledekan tadi, Martin mengumpat keras-keras dan mengayunkan tongkat.

Bola menukik ke ketinggian. Kami berteriak-teriak agar dia lari sekencang-kencangnya, sementara regu penjaga mendongak ke langit malam, menunggu bola itu kembali ke Bumi. *Drone* mengambang naik untuk memeriksa keadaan, tetapi sesaat kemudian titik cahaya (aku tidak tahu apakah itu bola atau *drone*) meluncur lebih cepat dari saat naiknya.

Bola tertangkap penjaga *shortstop*. Untung saja Martin sudah berhenti di *base* pertama. Grrr... andaikan ukuran lapangannya normal, Martin pasti sudah sampai di *base* kedua.

Lalu aku segera sadar masalahnya bukan itu.

Masalahnya adalah, kini giliranku memukul.

Ibu pernah bilang bahwa pengendalian yang baik lebih menguntungkan daripada kekuatan yang dahsyat. Waktu itu kami sedang bertengkar masalah *inner power* yang menurutku cuma omong kosong (karena aku butuh kekuatan fisik untuk bisa masuk ke seksi keamanan OSIS), tapi dalam praktiknya di lapangan *diamond*, Pasha juga mengatakan hal yang kurang-lebih sama kepada para *pitcher*.

“Lebih baik kau punya lima puluh jenis lemparan yang lambat daripada satu lemparan yang cepat. Artinya, kau punya kontrol yang baik.”

Tentu saja, waktu itu, ucapannya jadi bahan guyonan, karena

anak-anak cowok senang sekali dengan kata kontrol tanpa huruf R.

Namun, aku yang jujur dan polos ini mencamkan baik-baik pesan *Shishou*. Jika tidak bisa cepat, setidaknya kau bisa mengarahkan bola itu sesuai keinginanmu.

Aku maju ke kotak pemukul sambil mengencangkan ikat rambut, yang mengundang komentar ribut di belakangku. Aku menghitung beberapa kemungkinan. Jika seandainya bisa memukul, aku sebaiknya tidak memukul ke arah markah kedua, karena Martin akan langsung mati. Kesempatanku hanyalah pukulan *bunt*, tapi pemain sebelumnya di *inning* pertama juga melakukan *bunt*, dan gagal. Meskipun aku bisa mengarahkan bolaku ke zona *no man's land* di sisi dalam garis *foul*, belum tentu kesempatanku lebih baik.

Tapi, rencana itu terlalu utopis untukku, karena sebenarnya aku hanya akan mencetak tiga *strike* dan kembali ke pos dengan menanggung malu.

Sebenarnya tidak seburuk yang kukira. Maksudku, bermain bisbol di malam hari. Berbeda dengan permainan siang hari, di mana segala sesuatu di dunia ini terpampang dan bertumpukan di depan mata, permainan malam hari hanya menuntut kita fokus pada satu hal. Bola yang berpendar lembut itu. Seisi dunia sisanya tak terlihat, tertelan materi gelap alam semesta. Jadi sebenarnya ini bukanlah latihan lanjutan yang dibanggakan anak-anak Adigana, melainkan latihan sangat dasar untuk anak manja yang banyak alasan.

Aku mengangkat tongkat pemukul dan memusatkan pandangan pada Basti. Lalu dia melempar....

Lihat, hanya bola itu satu-satunya yang menarik perhatian dalam gelap. Bola itu berputar lambat dalam lintasan melengkung. Aku melihatnya. Kurasa aku bisa memukulnya....

“*Ball!*”

Heh?

Apakah aku terlalu banyak berpikir hingga melewatkannya?

Lemparan kedua. Bersiap. Tidak, terlalu tinggi!

“*Ball!*”

*Catcher* di belakangku berdecak kesal.

Hei, lanjut saja sampai *ball* empat, biar aku bisa melenggang santai ke markah pertama.

Lemparan ketiga.

“*Strike!*”

Sialan, mana bisa aku tahu itu *ball* atau *strike*? Ini kan malam!

Oke, ralat. Jadi, permainan malam tidak segampang kelihatannya.

Lemparan berikutnya. *Ball* lagi.

*Tuhan, aku lelah.*

Lemparan selanjutnya, ayunkan tongkat!

Peduli amat soal arah, peduli amat soal pengendalian. Pokoknya, aku memukul asal-asalan saja.

“Cepat lari, Sella!” seseorang berteriak. Aku berlari. Martin sudah duluan ngacir. Lariku lambat. *Base* pertama tak kunjung terlihat. Aku pasti akan mati sebelum mencapai *base*, lalu kusadari sorakan penonton tertuju pada Martin.

Dia sudah sampai ke *base* dua!

Dan base pertama sudah terli—

Sementara itu, sorakan bertambah heboh dari detik ke detik. Seperti ada maling yang tiba-tiba melesat masuk dan semua orang menyadarinya lalu memberinya semangat. Aku tidak tahu. Aku hanya berkonsentrasi pada *base* yang tinggal semeter di depanku.

Sayangnya, aku mati. Namun, gelegar sorakan berkata bahwa kematianku tidak sia-sia.

Lihat! Martin sudah aman di *base* tiga! Dia nekat melakukan *steal* selagi *fielder* fokus mematikanku!

*Home plate* sudah dekat. Martin mengacungkan jempol padaku selagi aku berjalan keluar lapangan.

“Sella, kamu keren!” Emi memelukku.

“Keren apanya?” ucapku lesu. Priska menyodorkanku sebotol Pocari yang agak dingin. Aku minum beberapa teguk.

“Kamu berhasil memukul ke zona kosong di dekat *foul line*—yang mereka kira keluar tapi rupanya masuk. Nggak banyak yang bisa mukul kayak gitu,” kata Bing. “Jadi kamu keren.”

“*Thanks*,” pekikku. Bukankah dari awal aku memang berniat memukul ke daerah *no man's land*? Kesampaian rupanya.

Pertandingan berlanjut. Tim Adigana menukar *pitcher*. Dari tim kami, Chester maju ke kotak pemukul. Sebuah *bunt*! Ia berlari ke markah pertama, dan selagi *fielder* kocar-kacir mencari bola yang nyemplung ke air, MARTIN BERHASIL KEMBALI KE *HOME PLATE*!

Satu angka!

“Kuliti! Kuliti!” kata Martin ketika mengajak tos teman setimnya. Itu pasti ajaran ibunya di rumah.

Permainan memanas. *Pitcher* Adigana berganti lagi. Kini Julian yang turun tangan. Benar saja, dalam sekejap dua prajurit kami tewas di kotak pemukul. Pergantian tempat.

Kami memasuki paruh akhir *inning* kedua. Sedikit lagi. Aku kembali ngepos di *shortstop* sambil berdoa semoga tidak ada hiu yang mencari cemilan ke pantai malam-malam. Kali ini Pasha mengambil posisi sebagai *center outfielder*. Setengah badannya terendam air.

Aku tidak tahu mengapa ia bertukar posisi seenak perutnya, tapi aku juga malas bertanya. Aku kan masih marah padanya.

Pemukul pertama adalah Dave. Sama seperti kami, mereka juga baru mengeluarkan seleb belakangan. *Pitcher* menembakkan bola, dan terpukul keras! Pendaran Cahaya hijau samar itu membubung tinggi hingga tak terlihat, dan orang-orang mulai berteriak, “*Home run!*”

“Siap-siap,” kudengar Pasha berkata. Tatapannya terarah pada ku. “Bola itu akan jatuh tepat di atasmu.”

Aku baru saja mau berkata, “Kamu kan bukan peramal,” saat bola itu mengenai kepalaiku. Aku buru-buru menangkapnya dengan *mitt* sebelum terjatuh ke air. Buru-buru kucari posisi Dave sekarang. Hampir ke *base* dua! Lempar!

Penjaga *base* kedua menangkap dengan cekatan. Yak, Dave mati!

Sekarang aku mengerti mengapa Pasha memperbesar ukuran lapangan. Dia tahu jarak yang bisa dijangkau pemukul terbaik Adigana ketika berpotensi *home run*. Dia tahu pada jarak berapa kecepatan lemparan *pitcher* terbaik Adigana mulai menurun. Se-

muanya punya nilai pasti baginya. Pantas saja orang-orang geger mengetahui kepada siapa kini ia berpihak. Mungkin, kelemahan dan kelebihan tim Baswara pun sudah dibukukan di suatu tempat. Hanya soal waktu saja sebelum cowok itu menjual ilmunya pada sekolah lain.

Satu pertanyaan, mengapa ia masih memihak kami, padahal sudah keluar dari Baswara?

Pemain berikutnya. Lagi-lagi bola terpukul. Sepertinya anak Adigana benar-benar *menguasai kegelapan*. Mereka tidak pernah mati karena *strikeout*.

Tapi, mereka selalu gagal kembali ke *home plate*.

Apakah ini juga berdasarkan perhitungan Pasha?

Seseorang sampai dengan aman di markah pertama. Dadaku berdesir lagi. Ada gelagat mereka mau mengejar skor.

Pemain berikutnya, Julian.

Menyebutkan namanya saja menyebabkan halusinasi seolah-olah sedang dikejar bulldoser. Pasha bergerak semakin jauh ke laut, membuatku terbayang-bayang lagi apa yang dilakukan Ayah dulu. Secara refleks aku berteriak menyuruhnya kembali.

Mungkin aku memang tidak ingin ia jauh-jauh dariku.

Aku menetapkan targetku pada pemain yang menunggu di *base* pertama.

Bing melakukan *pitch* dan bolanya terpukul. Lalu dua objek berlari dalam kecepatan tinggi. Bulatan berpendar itu melambung jauh....

Dan pelari itu hampir mencapai *base* kedua...

Belum ada tanda-tanda bola ditemukan...

Aku membatin, mampuslah. Tamat riwayat harga diri kami disini...

Pelari tiba di *base* kedua—

Sementara Julian juga mendesak ke *base* kedua begitu menemukan celah!

Sial, mereka memainkan permainan yang sama dengan Martin tadi!

Sekarang pelari menuju *base* ketiga...

Terdengar debur air di belakangku. Aku terenyak mendapati Pasha tersungkur ke air. Ia bangkit, meneriakkan namaku, dan melemparkan bola.

Ya! Bola!

Aku berhasil mematikan Julian di *base* kedua.

Penjaga *base* kedua melontarkan bola ke penjaga *base* ketiga, tapi terlambat.

“Save!”

Meskipun dirinya mati, Julian berdesis “yes!” karena setidaknya satu temannya sudah sampai di markah ketiga.

Satu langkah lagi... si pelari akan sampai di *home plate*.

Lalu kami akan seri.

Lalu akan ada babak perpanjangan.

Aku menoleh ke laut, tempat Pasha berjaga. Aku ingin tahu apakah ia siap dengan kemungkinan ini.

Namun, ia tengah tergeletak tak berdaya di sana.

# High



Aku tidak peduli meskipun pertandingan masih berlangsung. Aku menyeret langkah di dalam air dan menghampiri Pasha. Ia tidak pingsan. Hanya berbaring menghadap langit dan melepehkan air setiap kali ombak menyapu wajahnya.

“Kamu baik-baik aja?”

Ia tersenyum. “Sepertinya sambungan tulangku bergeser.”

“Jangan bercanda! Kamu selalu menghadapi semuanya sendirian. Padahal apa salahnya kamu duduk manis kayak putri di kotak *catcher*?” omelku. “Sudah sejauh ini, kamu masih nggak percaya pada kami?”

“Hei,” katanya. “Kembali ke posisimu. Kita masih perlu *membunuh* satu orang lagi.”

“Kamu sendiri gimana?” ucapku jengkel. “Bukannya tidak percaya pada kemampuan kalian. Sebaliknya, aku ingin mengembalikan kepercayaan kalian—kepercayaanmu—padaku.”

*Astaga, jangan sok tobat begitu, deh. Nggak keren.*

“Yang berikutnya, kalian tidak perlu aku.”

“Kamu dukun, apa?” Namun aku tidak perlu mendengar jawabannya. Aku kembali ke posisi *shortstop* hanya untuk menyaksikan lemparan terakhir Bing.

“*Strike! Batter out!*”

Martin langsung meluncur ke *mound* untuk mengeroyok Bing, diikuti anak-anak lain dari sepenjuru lapangan. Kami berhasil! Astaga, kami berhasil! Saat menyadarinya, aku menjerit-jerit dan tertawa sendirian di air, sementara semua orang memulai perayaan di darat.

Aku ingin berlari dan memeluk teman-temanku. Peranku memang tidak banyak, tapi... astaga... aku bisa merasakan kepuasan mereka juga. Hanya saja, merayakan kemenangan dengan satu orang yang mengorbankan diri... apakah pantas?

Aku kembali mendekati Pasha yang kini duduk di pasir.

“Mau bantu aku?” katanya. Air menetes-netes dari rambut di dahinya. Aku mengulurkan tangan.

Ia bangkit dengan bantuan kruk, sementara aku memegangi pinggangnya dengan erat. Bajuku tertular basah. Kami berjalan lebih lambat dari umang-umang, tapi siapa peduli. Kami juga tidak bisa jejingkrakan seperti yang lain.

Lalu bison bertanduk empat itu datang. Maksudku Julian.

“Selamat,” dia mengajakku bersalaman. Jelas-jelas ingin mere-mukkan telapak tanganku.

“Aku nggak diberi selamat?” kata Pasha.

Julian mendengus. “Kau kan penyusup. Tidak diterima pihak mana pun.”

“Kalah ya, kalah aja,” sahut Pasha.

“Ya... ya....” Julian memutar mata. “Aku salah karena menantangmu ikut bermain.”

“Kau memang salah, bajingan. Lihat, kakiku patah lagi,” ceplos Pasha. Mulutnya itu....

“Bukan begitu,” kata Julian. “Sepertinya, selagi otakmu bisa bekerja, tak peduli badanmu sudah remuk, kau tetap bisa menghancurkan orang lain.”

“Akhirnya kau sadar, Nak.”

“Dan dia versi cewek darimu,” Julian menoleh padaku. “Dalam beberapa hal, dia lebih menakutkan—kau ini esper, ya?”

Pasha merangkul bahuku. “Dia bukan esper. Dia nonaku.”

Aku tersedak ludah.

“Pantas,” Julian memutar mata. “Selamat berbahagia. Semoga taktik kalian juga berhasil di final.”

Julian sudah bersiap pergi, tetapi urung karena mendengar tawa Pasha yang dibuat-buat.

“Masih mikir semua itu berkat aku? Padahal aku tidak mengajari mereka apa-apa. Aku cuma meminta mereka bersatu, karena berbeda dengan kalian yang menonjolkan kekuatan individu, mereka lebih senang bekerja sama untuk meraih satu tujuan. Tidak ada yang dominan di antara mereka. Tidak ada yang saling sikut untuk menjadi yang terbaik.”

Aku paham kalimat terakhir Pasha itu penuh sindiran.

Julian tertawa lagi, tapi tawanya terdengar seperti orang patah hati. “Aku ngerti, pesan moralnya kami tidak boleh memandang rendah orang lain, kan? Semua orang berhak menang,” dia menatapku.

“Bukan, bukan itu,” kelit Pasha. “Pesan moralnya, kalian harus berenang bolak-balik dari pantai ini ke pulau Telur. Nggak jauh, kok. Tuh, kelihatan dari dok, kan?”

*Berhentilah menyirami luka orang lain dengan air garam, Sha!*

Pada akhirnya tim Adigana tidak jadi berenang menyeberangi laut ke pulau tempat penyu bertelur itu. Kami hanya memberi mereka hukuman untuk bernyanyi sementara acara api unggun berlanjut. Kebetulan sekali Basti membawa gitar.

Seakan tidak terjadi apa-apa satu jam sebelumnya, kini kedua sekolah sudah bernyanyi bersama, bersenda gurau, bahkan bertukar ID LINE (banyak yang menanyakan ID LINE Emi, tapi nggak dikasih). Imoto memberi sebatang cokelat dan ucapan selamat kepada Chester. Sepertinya hubungan mereka sudah berkembang sejak insiden salah orang itu.

Intinya, acara api unggun berlangsung meriah.

Di luar lingkaran api unggun, aku memeriksa pergelangan kaki Pasha dengan bantuan senter pemburuku. Dari luar tampaknya tidak ada yang salah, tapi mendengarnya mengerang saat lukanya disentuh membuatku takut juga.

“Aku harus ke rumah sakit lagi,” keluhnya.

“Artinya kamu akan pulang dengan kami?”

Pasha menghela napas, “Ya.”

Sambil mendengarkan penampilan musik seorang cowok (yang selama ini suka tiba-tiba bernyanyi di tengah suasana d

aku mengamati bayang-bayang manusia di hamparan pasir. Entah kenapa itu membuatku gembira.

“Hei.”

Aku mengangkat wajah.

“Maaf, ya?”

Cara minta maaf macam apa itu?

“Maaf juga,” balasku sambil mengorek-ngorek pasir. “Aku bukan tukang baper sih. Tapi kalau benar kamu cuma memanfaatkan kepedulianku selama ini, itu keterlaluan. Setelah ini aku tidak akan bersikap baik lagi padamu.”

Ia sudah mau bicara, tapi aku memotongnya, “Yah, bagaimanapun, kamu nggak bermaksud jahat. Kamu cuma mau mempertemukanku dengan ayahku, kan?”

Pasha tergagu saat menjawab, “Betul.”

Aku tersenyum. “Terima kasih.”

Dikra bergabung dengan kami tak lama kemudian.

“Bagaimana? Masih mau melanjutkan ke proses hukum?”

“Nggak perlu. Kalaupun kita menuntutnya, dia cuma dapat vonis separuh dari pidana pokok. Masih di bawah umur sih,” jelas Pasha.

Dikra menyemburkan tawa. “Badan segede itu? Masih di bawah umur?”

“Makanya, nggak adil, kan?”

Dikra terkekeh sambil geleng-geleng. Baru kali ini aku melihat Pasha dan Dikra ngobrol asyik tanpa beradu pandang sengit.

“Oh ya, saya masih punya utang janji sama kamu,” Dikra berilih padaku. “Saya akan mengusulkanmu supaya bisa bergabung di OSIS. Kamu cocok di bidang humas.”

“Aku maunya seksi keamanan!” *After this far*, Sella?

“Pasha juga akan saya promosikan. Tapi harus balik ke sekolah dulu.”

Pasha memutar mata.

“Kalian cocok dipasangkan dalam satu tim. Saling melengkapi,” Dikra menunjukku, lalu menunjuk Pasha. Pipiku memanas.

“Nanti kami pikirkan dulu,” Pasha melambai sebagai isyarat mengusir Dikra. Sesaat kemudian, kami berdua lagi. Menonton orang lain bersenang-senang dan menikmati keberadaan satu sama lain.

“Siapa yang punya ide bikin acara api unggul ini?” tanya Pasha.

“Dikra. Katanya untuk kenang-kenangan.”

“Baguslah.”

Diam sejenak.

“Kalau mau, kalian bisa datang lagi waktu liburan kenaikan kelas. Tengah tahun kita bisa lihat Milky Way di sini,” Pasha menunjuk langit yang bertaburan bintang.

“Serius?” aku melebarkan mata.

“Serius.”

Aku mengulum tawa. “Suruh Pak Martin yang biayai. Dia kan tajir.”

“Benar juga.”

Lalu diam lagi. Tapi tidak terlalu lama, karena tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Katanya kamu mau *homeschooling*, ya?”

“Iya,” jawabnya mantap. “Kalau semua sekolah sudah malas menerimaku.”

“Kami bisa membantumu masuk lagi ke Baswara.” Aku berusaha meyakinkannya. “Lagipula saat ini jumlah siswa Baswara ganjil, nggak bagus.”

*Halah, alasanmu, Sel.*

Dia tersenyum. “Ngomong-ngomong, kamu mau kuliah di mana?”

Cepat banget ganti topik sih?

“Di sini aja,” kataku. “Kasihan ibuku, nanti kesepian kalau aku sekolah jauh-jauh.” Aku kembali mengorek-ngorek pasir. Kali ini menggambar bulan sabit.

“Mau ambil jurusan apa?” Pasha ikut menggambar di sebelahku. Geometri abstrak.

Aku menggambar tunas tanaman. “Agroteknologi,” cetusku mantap. Aku tidak punya impian muluk-muluk untuk menjadi politikus ataupun insiyur roket NASA. “Aku hanya ingin menumbuhkan tanaman yang bisa dimakan semua orang.”

Pasha bertepuk tangan. “Kamu akan jadi pahlawan kaum vegetarian!”

Aku memperagakan gestur heroik Power Rangers.

“Kalau gitu aku mau lanjut di sini juga deh, biar dekat sama kamu,” ucapnya kemudian.

“Biar dapat subsidi sayur tiap hari?”

“Lho... katanya kita nggak boleh merasa dimanfaatkan orang lain? Ngebantu ya, ngebantu aja.”



28

## Final



Tim Martin tidak terjegal di final. Entah karena tim Dharma Sakti keder duluan melihat Pasha duduk di bangku pelatih, atau memang karena Martin dkk. bermain tanpa beban. Meskipun sempat mengejar skor di *inning* kelima, tim Dharma Sakti akhirnya tertinggal jauh di akhir *inning* ketujuh, setelah Martin melakukan *home run* dan menyapu bersih semua *base* yang tadinya terisi penuh.

Ada manfaatnya juga pertandingan maut dengan geng Julian waktu itu.

“*Go go go, Baswara!*” seru ibuku, masih sanggup jerit-jerit dan melambai-lambaikan pompom norak ke arah tim Martin. Siapa sangka emak-emak satu ini jadi ketagihan nonton bisbol?

Kami turun dari tribun untuk menyalami cowok-cowok keren itu. Dua bulan lalu, Martin dan gengnya adalah kumpulan cowok menyebalkan yang kuharap cepat enyah dari muka Bumi. Tapi hari ini mereka adalah pahlawan. Dikra juga ada di antara barisan

orang yang ingin menyalami mereka, sikapnya bersahaja tapi tetap elegan. Kupikir dia cuma cowok *bossy* yang ambisius dan sewenang-wenang. Di saat seperti ini dia masih saja mengatur-ngatur geng Martin untuk berbaris dengan Pak Kepsek di tengah, tapi kemudian dia mengangkat kamera SLR untuk memotret mereka. Baru setelah beberapa kali jepret, giliran dia meminta orang lain mengabadikan dirinya bersama tim Martin. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri.

Cowok yang satu itu juga. Sebelum ini ia lebih memilih mewarai nonton selebrasi dari jauh lalu berkomentar getir, tapi hari ini ia menyeret langkahnya mendekati kerumunan. Martin dkk. mengangkatnya dan melambung-lambungkannya ke udara, membuatnya panik setengah mati.

Ibu berbisik padaku sambil menunjuk cowok itu, "Kakinya kenapa?"

"Biasalah, anak muda," jawabku.

"Motor-motoran terus jatuh?"

"Begitulah."

Setelah diturunkan, Pasha malah ngambek dan kembali ke bangku pelatih dengan muka cemberut. Astaga, dia imut sekali. Aku mengejarnya dan memeluknya karena gemas. *Maaf, Bu, tapi aku tidak tahan sama kelucuan anak ini.*

Aku tidak tahu Pasha datang ke sini bersama Ayah.

Dan tak perlu menunggu lama hingga momen itu terjadi. Ayah dan Ibu berdiri berhadap-hadapan.

Ayah menyapa duluan sambil menyibak rambut gondrongnya ke belakang.

“Hei, Theia.”

Aku melirik Ibu. Wajahnya menyembunyikan sejuta pertentangan, tetapi tidak kusangka dia memilih berkata, “Halo. Kukira kamu sukanya cuma melukis.”

Kurasa itu adalah isu sensitif mereka, karena Ayah langsung memalingkan wajah dan salah tingkah. “Saya mengantar si Bujang,” dia menunjuk Pasha. Ia menambahkan, “Tempo hari Selene main ke pulau Berhala.”

Aku sudah bercerita tentang pertemuanku dengan Ayah, bahkan kuceritakan juga hobi barunya, tapi sepertinya itu belum cukup membuat Ibu terkesan.

“Ya, aku yang antar,” kata Ibu datar. “Terima kasih oleh-olehnya.”

Ayah tersenyum malu-malu, dan kupikir ini saatnya menyingkir bersama Pasha supaya mereka bisa bicara berdua. Tapi rupanya masing-masing dari mereka memanggil kami,

“Selene.”

“Bujang.”

Lalu Ibu menggantuku dan pamit pada Ayah. “Sampai ketemu lagi.”

Ayah melambai padaku dan memberiku kecupan di udara. Aku meneruskan kecupan itu ke pipi Ibu, membuat Ayah melengos malu.

“Bu, kapan-kapan ajak Ayah lihat *greenhouse* kita, yuk?”

“Boleh. Tapi jangan lama-lama.”



# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/



# Ucapan Terima Kasih



Dalam menyelesaikan novel ini, saya berutang banyak kepada:

- Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah menggariskan plot hidup rumit nan indah buat saya. Sehari sebelum mendapat ‘surat cinta’ dari editor, saya menangis berjam-jam karena gelas kesayangan saya pecah. Betapa mudahnya duka berganti suka.
- Suami saya tercinta, yang rela berbagi waktu dan hati dengan tokoh-tokoh rekaan saya. Maafkan saya yang berubah jadi *T-Rex* ketika dikejar *deadline*.
- Papa dan Mama, yang selalu punya waktu untuk berbagi cerita saat makan bersama. Dari kebiasaan di meja makan inilah minat menulis saya berkembang, dari sekadar bercerita secara lisan menjadi secara tertulis.
- Adik saya (menolak disebut namanya), yang menjadi pembantai pertama naskah ini, juga Liski, yang membelikan saya dua novel *teenlit* untuk memenuhi syarat lomba menulis GWP *batch 3*.
- Panitia Gramedia Writing Project, yang telah menyelenggarakan rangkaian acara yang berkesan dan bermanfaat. Terima ka-

sih juga untuk para juri yang telah memberi kesempatan pada naskah saya untuk direvisi dan diterbitkan. Jika tidak lewat ajang ini, naskah Pasha sudah jadi bungkus gorengan.

- Mbak Raya, editor dan teman diskusi yang semangatnya sangat menular. Terima kasih karena telah menyediakan sepetak lahan di meja kerjanya untuk naskah ini.
- Aditia Yudis, Henny Triskaidekaman, Ulfa Fauzi, Dheril Sofia, Adhinda Putri, dan Narazwei. Terima kasih atas foto-foto cogannya. *\*insert emoji jamur\**
- Teman-teman dan senior-senior GWP *batch* 3. Terima kasih sudah membagikan ilmu berguna dan gosip terlarang yang tidak mungkin saya bocorkan di sini.

Sebenarnya masih banyak nama yang belum saya tulis di halaman ini, tapi biarlah nama-nama itu menjadi misteri. Terima kasih banyak buat teman-teman yang sudah menyempatkan diri membaca novel perdana saya. Apresiasi kalianlah yang meningkatkan kepercayaan diri saya untuk menyeriusi naskah ini.

Akaigita



## Tentang Penulis



Akaigita lahir dan besar di Jambi. Waktu SD sering ngebolang ke hutan. Pernah punya kucing bernama Fu Manchu. Pernah jadi juragan parfum waktu SMA. Suka balapan F1. Suka ngutak-atik hasil tes MBTI sendiri. Saat ini sibuk bertani dan mengasuh kucing tetangga. Bisa disapa lewat Instagram @akaigita atau *e-mail* akaigita13@gmail.com.

Digital Publishing

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/



**Pembelian online**

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

e-book: [www.ebooks.gramedia.com](http://www.ebooks.gramedia.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

# NBOOK

Digital Publishing/KG-2/SC/

A detailed illustration of a baseball and a wooden bat. The baseball is white with red stitching, and the bat is a light-colored wood with a dark, textured handle.

# ENIGMA PASHA

**Nomor 1 mendatar: teka-teki; misterius; tidak jelas (tentang ucapan).  
Lima huruf. E-N-I-G-M-A**

Sebagai murid baru pindahan di SMA Baswara, sosok Pasha langsung jadi bahan omongan.

Pertama, dia mengaku sudah membaca data pribadi semua anak di kelasnya. Jangan-jangan dia psikopat!

Kedua, kaca jendela kantin remuk dihajar bola bisbol bertuliskan nama Pasha. Apakah dia pelakunya? Atau dia mata-mata? Pasha kan mantan pemain bisbol di SMA Adigana, rival berat sekolah mereka.

Sella sebagai teman semeja Pasha dan kebetulan berada di TKP, mau tidak mau jadi terlibat. Penyelidikan demi penyelidikan Sella tidak hanya menguak fakta-fakta yang mencengangkan, namun juga menciptakan pertemuan unik dengan cowok misterius itu.

Sayangnya ada yang tidak Sella sadari... Jejak-jejak Pasha yang dia ikuti ternyata membawanya pada jebakan yang sama sekali tidak terduga.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA

15+



618151022

Harga P. Jawa: Rp65.000



9786020161827